



# PERAN GURU

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA



Dinda Sebdi Pujanggi, Sania Ramadhani, Nur Rohmah, Yenia Dwi Sintiawati,  
Apri Auliya' Rosyada, Dimas Karinda Anggerio, Tri Wahyuni, Alfina Damayanti,  
Siti Muamalah, Dewi Yulianingsih

**PERAN GURU  
PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM DALAM  
PEMBENTUKAN AKHLAK  
SISWA**

### Pelanggaran Pasal 113

#### Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau

# PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

**Penulis :**

Dinda Sebdi Pujanggi, Sania Ramadhani, Nur Rohmah,  
Yunia Dwi Sintiawati, Apri Auliya' Rosyada, Dimas Karinda  
Anggerio, Tri Wahyuni, Alfina Damayanti, Siti Muamalah,  
Dewi Yulianingsih



# PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

Dinda Sebdi Pujanggi, Sania Ramadhani, Nur Rohmah, Dkk.

Diterbitkan pertama kali oleh Litera Inti Aksara.

Hak Penerbitan pada Litera Inti Aksara tahun 2023.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved* Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : April 2023

xii+214 hlm, 14 cm x 21 cm

ISBN:

Penulis : Dinda Sebdi Pujanggi, Sania Ramadhani,  
Nur Rohmah, Dkk.  
Editor : Ayu Sadewi  
Ilustrasi Sampul : Litera Think  
Perancang Sampul : Litera Think  
Penata Letak : Muhammad Makbul

Diterbitkan

**Litera Inti Aksara**

Perum Bukit Lestari Blok E-10 Banteran Sumbang Banyumas

Telp. +62 859-7330-9727

E-mail : [litera.aksara@gmail.com](mailto:litera.aksara@gmail.com)

Website : <https://literaaksara.com/>

## KATA PENGANTAR

Sepertinya tidak ada kalimat yang lebih pantas untuk mengawali kata pengantar ini, terkecuali kalimat cerminan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat-Nya penulis akhirnya bisa menyelesaikan penyusunan buku ajar ini dengan tepat waktu. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan oleh Allah SWT atas junjungan dan teladan seluruh insan Rasulullah SAW.

Tugas yang kami beri judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak siswa” ini disusun dengan tujuan agar menambah wawasan baru dan pengalaman membaca bagi pembaca. Buku ini memuat sepuluh bab yang mendiskusikan mengenai konsep dasar guru, membicarakan tentang pengertian guru yang dikaji dari berbagai aspek termasuk pengertian guru dalam perspektif Islam, guru dalam perspektif Al-Qur’an, serta hal lainnya yang berkaitan dengan guru. Konsep dasar Pendidikan Agama Islam, dimana di dalamnya memuat pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep dasar Pendidikan Agama Islam yang dilihat dari perspektif Al-Qur’an dan Hadits. Pendapat-pendapat pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem yang dapat diuji kebenarannya bersifat terbuka untuk dikaji ulang namu tetep mangacu pada sumber asli yaitu Al-qur’an dan Hadits. Selain itu, di akhir bab ini mendiskusikan

peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa yang menjelaskan pendidikan Islam merupakan salah satu unsur utama yang memiliki peran penting dalam menerapkan akhlak yang baik kepada siswa dan guru adalah salah satu unsur pendidikan yang paling penting.

Dalam buku ini, tertulis bagaimana pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak terutama kepada siswa. Karena seperti yang kita ketahui bahwa akhlak yakni sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari jiwa secara spontan atau tanpa disengaja secara berulang kali. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Sebagai guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, maka perlu adanya perhatian khusus dalam memberikan pengajaran, khususnya pengajaran akhlak yang baik kepada para peserta didik.

Terimakasih atas kontribusi seluruh penulis dan beberapa pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu namanya yang turut andil pula memberi masukan selama proses penulisan buku ini. Sekian, semoga buku ini bermanfaat.

Purwokerto, Maret 2023

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I</b>	
<b>KONSEP DASAR GURU</b> .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Pembahasan .....	2
1. Pengertian guru .....	2
2. Guru dari perspektif al-Qur'an.....	4
C. Penutup .....	19
D. Daftar Pustaka .....	19
<b>BAB II</b>	
<b>KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM</b> ....	21
A. Pendahuluan .....	21
B. Pembahasan .....	22
1. Pengertian pendidikan agama islam .....	22
2. Konsep dasar pendidikan agama Islam dalam perspektif al-Qur'an dan hadist .....	26
3. Pendidikan inklusif .....	29
C. Penutup .....	40
D. Daftar Pustaka .....	41

### **BAB III**

#### **SYARAT-SYARAT MENJADI GURU PENDIDIKAN**

<b>AGAMA ISLAM.....</b>	<b>43</b>
A. Pendahuluan.....	43
B. Pembahasan .....	46
1. Pengertian guru pendidikan agama islam .....	46
2. Kedudukan dan peran guru agama.....	52
3. Syarat-syarat menjadi guru pendidikan agama Islam .....	56
C. Penutup .....	63
D. Daftar Pustaka .....	63

### **BAB IV**

#### **KOMPETENSI YANG HARUS DIMILIKI GURU**

<b>PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>65</b>
A. Pendahuluan.....	65
B. Pembahasan .....	66
Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam .....	71
C. Penutup .....	85
D. Daftar Pustaka .....	86

### **BAB V**

<b>PENGERTIAN AKHLAK .....</b>	<b>89</b>
A. Pendahuluan.....	89
B. Pembahasan .....	92
C. Penutup .....	98

D. Daftar Pustaka .....	100
-------------------------	-----

## **BAB VI**

<b>KARAKTERISTIK AKHLAK DALAM ISLAM.....</b>	<b>103</b>
A. Pendahuluan .....	103
B. Pembahasan .....	105
C. Penutup .....	121
D. Daftar Pustaka .....	123

## **BAB VII**

<b>INDIKATOR AKHLAK TERPUJI DAN TERCELA.</b>	<b>125</b>
A. Pendahuluan .....	125
B. Pembahasan .....	127
1. Pengertian akhlak menurut Islam .....	127
2. Indikator akhlak terpuji dan akhlak tercela.....	130
3. Keuntungan dalam berakhlak terpuji dan kerugian jika berakhlak tercela.....	135
C. Penutup .....	137
D. Daftar Pustaka .....	138

## **BAB VIII**

<b>METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA.....</b>	<b>141</b>
A. Pendahuluan .....	141
B. Pembahasan .....	145
C. Penutup .....	157
D. Daftar Pustaka .....	160

## **BAB IX**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**

<b>PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA.....</b>	<b>163</b>
A. Pendahuluan .....	163
B. Pembahasan .....	170
C. Penutup .....	178
D. Daftar Pustaka .....	183

## **BAB X**

### **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM**

<b>PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA.....</b>	<b>185</b>
A. Pendahuluan.....	185
B. Pembahasan .....	190
C. Penutup .....	206
D. Daftar Pustaka .....	208

<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>211</b>
------------------------------	------------

# **BAB I**

## **KONSEP DASAR GURU**

**Oleh: Dinda Sebdi Pujanggi**

### **A. PENDAHULUAN**

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional dijelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaa, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Undang-undang tersebut menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, di atas ilmu dan kemampuan yang sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang solid, menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan Islam sendiri memiliki kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seseorang karena pendidikan Islam berperan sebagai penolong yang

mengantarkan manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dari generasi ke generasi. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam menyebarkan ajaran Islam. Pendidikan Islam memberdayakan manusia untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Selain pusat pendidikan Islam, guru agama juga memegang peranan penting. Untuk menjadi seorang guru agama harus memiliki kepribadian dan akhlak yang baik, karena guru agama merupakan ujung tombak keberhasilan belajar mengajar dan mereka berperan penting dalam membina akhlak yang baik.

Pendidikan pada intinya adalah upaya sadar untuk mengembangkan keterampilan dan kepribadian manusia, secara formal atau informal, di dalam atau di luar sekolah. Berbicara tentang masalah pendidikan memang tidak terlepas dari berbicara tentang pendidik atau disebut juga guru. Dalam pendidikan guru merupakan salah satu unsur terpenting yang dan menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian guru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencaharian, pekerjaan) adalah mengajar. Kemudian, menurut Sri Minarti yang mengutip J.E.C. Gericke dan T. Rooda menjelaskan bahwa “guru” berasal dari bahasa Sansekerta dan berarti “sulit”, “penting”, “hebat”, “luar biasa”, “guru”, dan “layak”.

Ada beberapa kata dalam bahasa Inggris yang berarti guru, seperti *teacher*, yang berarti guru, *educator*, yang berarti pendidik atau ahli pendidikan, dan *tutor*, yang berarti pelatih atau guru yang mengajar di rumah.

Toto Suharjo mendefinisikan guru sebagai “orang” yang bertanggung jawab terhadap siswa. Guru adalah orang yang berpengalaman (dewasa) untuk dapat melaksanakan proses pendidikan (transfer ilmu). Pendapat tersebut tentu tidak berbeda dengan pendapat Ahmad Tafsir yang dikutip Toto Suharto dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa guru harus mengarah pada potensi kognitif, afektif dan psikomotor semua siswa. Ketiganya harus diperlakukan sama (tawazun), tidak sepihak.

Secara sederhana, seorang guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada anak-anak atau siswa. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik peserta didik pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Formal.

Selain itu, dalam *literature* pendidikan Islam banyak sekali kata-kata yang berhubungan dengan pengertian guru namun memiliki fungsi penggunaan yang berbeda. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru biasa dikenal dengan sebutan *mursyid*, *mu'addib*, *muddaris*, *mu'allim* dan *murabi*. Istilah-istilah tersebut memiliki peran dan kedudukannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

- a. *Mursyid* ialah seseorang yang memiliki sopan santun dan sikap yang baik, sehingga dirinya dijadikan contoh oleh

orang lain.

- b. *Mu'addib* ialah seseorang yang mentransfer ilmu sekaligus mengimplementasikan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik, agar peserta didik berperilaku dengan baik dalam menjalankan kehidupan dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik dimasa depan.
- c. *Mudaris* ialah seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan secara komprehensif dan menggunakan ilmu tersebut untuk memperbaharui dan mengembangkan pengetahuannya secara berkelanjutan serta berusaha untuk mencerdaskan dan melatih kemampuan peserta didik.
- d. *Mu'alim* ialah seseorang dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bisa mengajarkan dan menyampaikn ilmunya kepada orang lain, serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. *Murabi* seseorang yang memiliki tugas membimbing serta mengarahkan anak didiknya agar mempunyai keterampilan dan mampu mengatur keterampilan tersebut agar hasilnya dapat bermanfaat bagi nusa, bangsa dan agama.

## 2. Guru dari perspektif al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, guru dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Allah Subhanahu Wa ta'ala

Allah SWT adalah guru utama. Allah SWT

menyampaikan wahyu-Nya kepada para nabi, selanjutnya para nabi yang menyebar luaskan ilmu dari Allah SWT kepada seluruh umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan sehingga tercapainya tujuan hidup yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ  
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"* (Q.S Al-Baqarah : 31)

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 terdapat konsep pembelajaran yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan. Nabi Adam AS ialah manusia yang diberi hak prerogative oleh Allah SWT berupa pembelajaran secara langsung yang tidak diperoleh malaikat. Hal ini membuktikan bahwa kita sebagai manusia biasa tentu membutuhkan sebuah proses pengajaran dari seorang guru. Mengajar merupakan hal yang penting dalam mengajar karena mengajar adalah suatu proses dimana guru menanamkan ilmu pengetahuan kepada siswanya. Sebelum memulai pembelajaran, seorang guru harus mempunyai pemahaman yang dalam mengenai materi yang akan diajarkannya. Dengan begitu apa yang seorang guru ajarkan akan akan memberikan kepuasan pada peserta didik akan ilmu yang dia dapatkan.

Selain mengajarkan ilmu umum, seorang guru juga harus

mampu mengajarkan ajaran kerohanian atau melatih hati siswa untuk selalu mensucikan Allah dan menanamkan keimanan yang dalam agar siswa selalu memuji Allah SWT. Karena, semua ilmu itu berasal dari Allah SWT dan tanpa ridha Allah SWT manusia tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

## 2) Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW diutus langsung oleh Allah SWT sebagai guru. Nabi Muhammad SAW diberitahu oleh Allah SWT tentang nilai-nilai kehidupan, kemudian nilai-nilai tersebut disebar luaskan kepada seluruh umatnya. Nabi Muhammad SAW adalah percontohan dan panutan terbaik bagi manusia dalam segala aspek.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S Al-Ahzab : 21)*

Pada ayat tersebut terdapat “*Uswatun hasanah*”, kata *uswatun* berarti “teladan” dan *hasanah* berarti “baik”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah teladan atau percontohan yang baik, termasuk dalam pendidikan. Kepribadian Nabi Muhammad SAW dapat dijadikan *role model* bagi para guru. Sifat wajib bagi Rasulullah ada empat yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fatanah*. Jika keempat sifat ini dikaji dan diterapkan oleh para guru, akan menjadikan guru tersebut pendidik

yang mempunyai sifat profetik dalam dirinya. Sifat profetik tersebut akan memberikan pengaruh yang baik bagi pembelajaran yang dilakukannya. Selain keempat sifat wajib tersebut, seorang guru juga diharapkan menerapkan sifat Nabi Muhammad SAW yang lain, diantaranya:

a) Tenang dalam Menetapkan Tindakan

Rasa sakinah atau sifat tenang pada setiap pemikiran dapat menghasilkan pemikiran yang lebih matang, daripada pemikiran dengan rasa tergesa-gesa. Pemikiran yang tergesa-gesa dapat membuat seseorang terpengaruh dengan sulitnya keadaan yang sedang dihadapi, sehingga dapat menghasilkan keputusan tindakan yang kurang bijak. Bagi guru, sifat tenang sangatlah dibutuhkan.

Segala situasi yang tak terduga dapat terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pada saat-saat seperti itulah seorang guru dituntut untuk memberikan keputusan yang bijak. Selain itu, sifat tenang juga dibutuhkan pada saat seorang guru menimbang akan menentukan strategi pembelajaran yang seperti apa dengan kondisi yang serba terbatas atau kemajuan zaman yang sangat pesat.

b) Bersedia Menerima Kritik

Apa yang dilakukan seorang guru tidak selalu tepat bagi anak didiknya. Seorang anak didik juga mempunyai hak untuk menyampaikan kritik pada gurunya.

Seorang guru tidak boleh marah atau merasa tidak senang terhadap kritik-kritik yang disampaikan anak didiknya, selama kritik tersebut disampaikan secara benar dan beradab. Bahkan alangkah lebih baik jika guru berinisiatif untuk meminta saran dan tanggapan dari peserta didik agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik atau menjadikannya sebagai bahan evaluasi. Sifat seperti ini tidaklah merendahkan martabat dan kewibawaan guru, justru dapat mengajarkan peserta didik tentang kerendahan hati.

- c) Memiliki Keimanan yang Kuat dan Termanifestasi dalam Perbuatannya

Iman tidak terbatas pada apa yang diyakini di dalam hati, tetapi juga pada apa yang diucapkan dengan mulut dan dilakukan dengan anggota tubuh. Seperti Nabi Muhammad SAW yang menggali parit saat perang Khandaq dan segala perbuatannya telah digariskan dalam Al Quran. Ini adalah iman yang tidak terbatas pada hati tetapi juga pada perbuatan.

Menerima perintah tanpa uji coba membuat siswa berpikir bahwa semua pengetahuan hanyalah teori. Akibatnya, sering diamati bahwa siswa yang melakukan tes kognitif dengan baik tetapi memiliki karakter yang buruk. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk melakukan apa yang diperintahkan dan dikatakan. Bimbingan guru dalam mengajar merupakan tuntunan moral bagi perbuatan anak

didiknya.

d) Terbiasa Berdzikir dan Selalu Mengingat Allah

Cara berdzikir dan berdzikir kepada Allah bagi guru menghasilkan guru yang berakhlak, berakhlak dan amal baik. Dzikir adalah kunci untuk meneladani akhlak Nabi. Jadi, keteladanan yang diajarkan kepada siswa yang berakhlak baik juga mempengaruhi akhlak siswa karena siswa mendapatkan contoh langsung dari guru.

3) Orang Tua

Orang tua adalah *Madrasah al-Ula* atau sekolah pertama dan terpenting bagi anak-anaknya. Orang tua yang pertama membentuk kepribadian dasar anak yang dilahirkan dalam keadaan suci atau fitrah dan bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anaknya dari lingkungan keluarga. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan kedudukan dan profil orang tua sebagai pendidik dalam keluarga, diantaranya:

a) Orang Tua sebagai Teladan

Profil orang tua sebagai pendidik dilakukan dengan menjadi contoh teladan bagi anaknya terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari*

*Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S Al-Ahzab : 21)*

b) Orang Tua sebagai Pemelihara/Pengayom

Profil orang tua sebagai pemelihara dan pengasuh terdapat pada Al-Qur'an surat Al-Tahrim ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا  
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.* (Q.S At-Tahrim : 16)

c) Orang Tua sebagai Pengajar/Pembimbing

Profil orang tua sebagai pembimbing atau pengajar (guru) bagi anaknya dikemukakan pada surat Lukman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : *Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.* (Q.S Lukman : 13)

d) Orang Tua sebagai Teman

Profil orang tua sebagai teman bagi anaknya dikemukakan pada surat Yusuf ayat 4 dan 5.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ  
رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

Artinya : (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, “Wahai ayahku! Sungguh, aku (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku.” (Q.S Yusuf : 4).

قَالَ يٰٓإِنِّي لَا تَقْضِي رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ  
لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.” (Q.S Yusuf : 5)

Selain itu, orang tua memiliki peran tersendiri dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak dapat berkembang dengan baik. Bidang perkembangan yang tidak kalah pentingnya meliputi sosial, emosional dan kepribadian.

### 3. Tugas guru

Menurut UU No. 20 Tahun 2005 tentang Guru dan Guru, Bab 1, Pasal 1, guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

#### a. Guru sebagai pendidik

Peranan seorang guru tidak hanya membekali siswanya dengan pembelajaran berupa pengetahuan

dan keterampilan, tetapi juga membimbing, mendidik dan membimbing siswanya agar menjadi berakhlak mulia dan intelektual.

b. Guru sebagai pemandu

Peran guru adalah membimbing siswa untuk menemukan berbagai potensi atau sifat alami yang ada pada diri mereka. Selain itu, tugas guru adalah mengembangkan potensi siswa sedemikian rupa sehingga bermanfaat bagi siswa dan orang-orang di sekitarnya. Di sini guru harus memiliki kekuatan intensitas hubungan antar siswa. Guru harus dapat mengenal dan mengenali siswa.

c. Guru sebagai pelatih

Sejatinya, pendidikan dan pengajaran membutuhkan keterampilan yang berbeda, baik sikap, intelektual maupun motorik. Siswa membutuhkan banyak latihan yang konsisten untuk menguasai keterampilan mereka dan berpikir kritis. Di sini seorang guru dibutuhkan sebagai pelatih siswa.

Sementara menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Muhammad Muntahibun Nafis, tugas utama seorang guru adalah mengembangkan, mensucikan, mensucikan hati manusia dan mendekatkannya kepada Allah SWT. Mengenai kewajiban guru, Abidin Ibnu Rusn juga mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa tugas guru antara lain:

a. Orang tua lainnya

Seorang guru dianggap berhasil dalam melaksanakan tugasnya bila ia memiliki rasa tanggung jawab dan kasih sayang kepada siswanya seperti yang dilakukan orang tua kepada anaknya, karena peran seorang guru tidak hanya memberikan pembelajaran tetapi juga berperan sebagai orang tua bagi anak didiknya.

b. Petunjuk Jalan dan Pembimbing Keagamaan

Tugas guru selain memberikan ilmu umum, menyampaikan dan membimbing ilmu agama kepada anak didik. Guru bertindak sebagai pemandu bagi siswa dalam mempelajari berbagai bidang dan memperdalam pengetahuan mereka. Selain itu, guru juga harus mampu menunjukkan kepada siswa bahwa tujuan belajar tidak hanya untuk kepentingan dunia saja, tetapi juga untuk akhirat, sehingga siswa harus memperbaiki niatnya.

c. Sebagai motivator

Selain pelatihan, peran guru juga sebagai motivator. Guru harus mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan semangat, motivasi dan perkembangan dalam kegiatan pembelajaran.

d. Sebagai Tokoh Sentral

Al-Ghazali berpesan kepada guru untuk selalu menjadi panutan dan fokus perhatian siswanya. Seorang guru harus memiliki kharisma dan kewibawaan yang tinggi untuk mendukung perannya sebagai pembimbing dan petunjuk selama masa studi siswanya.

#### 4. Syarat dan sifat guru

Islam menyadari bahwa guru memiliki tanggung jawab dan tugas yang berat. Tidak semua muslim bisa menjadi guru. Terdapat syarat-syarat dan sifat-sifat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut telah dirumuskan oleh beberapa ahli pendidikan Islam berdasarkan pendapat Al-Gazali, diantaranya:

##### a. Memiliki rasa belas kasih kepada peserta didik

Seorang guru harus dapat mencintai muridnya seperti anak-anaknya sendiri, sehingga hubungan psikologis antara guru dan murid dapat terlihat seperti hubungan batin antara orang tua dan anak-anaknya. Hubungan yang harmonis ini secara positif dapat mempengaruhi pembelajaran dan menimbulkan rasa saling menyayangi antara guru dan siswa.

##### b. Meneladani Rasulullah SAW

Sejatinya manusia mempunyai dua tugas di dunia, yaitu sebagai khalifah dan beribadah kepada Allah demi keridhaanNya. Jadi seharusnya seorang guru menjadikan tugas dan tujuan mengajarnya semata-mata demi mendekatkan diri kepada Allah. Dengan kata lain, tidak mengharapkan imbalan dan upah. Jika seorang guru hanya menganggap bahwa mengajar adalah jalan mendapatkan materi atau sebatas kekayaan, hal itu akan dianggap menghancurkan nilai-nilai pendidikan dan merusak kehormatan guru. Seorang guru harus menjadi wakil atau perwakilan

Nabi, karena ia mewarisi ajarannya dan memperjuangkannya dalam kehidupan umat. Selain itu, pendidik juga harus mencerminkan perilaku, perbuatan dan kepribadian Rasulullah SAW karena beliau adalah *Uswatun Hasanah* bagi manusia pada umumnya khususnya para guru.

c. Memahami Kapasitas Peserta Didik

Guru harus mampu memahami batas kemampuan siswa sehingga tidak mengajar siswa diluar kemampuannya. Nabi Muhammad SAW bersabda: “Kami para Nabi diperintahkan untuk menempatkan mereka pada posisi mereka dan berbicara kepada mereka sesuai dengan akal mereka” (HR. Muslim). Di sini dapat dipahami bahwa semua hal yang diketahui guru, tidak perlu disampaikan semuanya kepada siswa. Al-Ghazali pun berpendapat bahwa sebaiknya guru tidak memaksakan pelajaran kepada anak didik diluar jangkauan akalnya, karena hal itu dapat merusak pikiran anak didik tersebut.

d. Tidak Merendahkan Ilmu Lain

Merendahkan ilmu lain ada akhlak tercela bagi guru yang harus di jauhi. Orang yang menguasai suatu ilmu seyogyanya membantu dan membuka jalan peserta didik dalam mempelajari ilmu-ilmu lain.

Selain Al-Gazali, Abd Al-Rahman Al-Nahlawi juga memaparkan sifat-sifat yang harus ada pada guru, antara lain:

- a. Memiliki sifat *rabbani*, artinya sejalan antara niat dan ucapan, semua aktiitas, gerak dan langkah, seiring dengan nilai-nilai Islam.
  - b. Ikhlas
  - c. Jujur, ada persamaan antara yang disampaikan ke peserta didik dengan yang dia lakukan
  - d. Penyebar
  - e. Senantia berusaha meningkatkan dan mengkaji ilmu
  - f. Menguasai dan mampu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai
  - g. Dapat mengendalikan murid, tegas dan meletakan berbagai masalah secara proposional
  - h. Paham perkembangan psikis
  - i. Cekatan di berbagai kondisi
  - j. Adil terhadap murid
5. Tanggung jawab guru

Oemar Hamalik menngungkapkan bahwa guru memiliki tanggung jawab, antara lain:

- a. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral seorang guru meliputi penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan tanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Di sini setiap guru harus memenuhi syarat untuk menghayati dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Sekolah

Guru bertanggung jawab untuk membimbing dan mempelajari siswa. Tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui pelaksanaan pengembangan kurikulum, pedoman belajar, pengembangan karakter, pribadi dan jasmani peserta didik, serta analisis kemampuan belajar dalam mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik.

c. Tanggung Jawab Sosial

Seorang guru tidak dapat dipisahkan dari masyarakat karena guru juga merupakan anggota masyarakat dan tugasnya adalah memajukan kehidupan masyarakat. Guru juga bertanggung jawab untuk memajukan persatuan dan kesatuan bangsa dan keberhasilan pembangunan nasional. Oleh karena itu, guru harus menguasai dan memahami segala persoalan yang berkaitan dengan kehidupan bangsa, misalnya suku bangsa, adat istiadat, kebiasaan, norma, kebutuhan, keadaan lingkungan, dan lain-lain.

6. Kedudukan guru

Tanggung jawab pendidik begitu besar, dan itu merupakan amanah yang harus dipikul. Jika amanah itu dilaksanakan dengan baik, maka pendidik mempunyai posisi atau kedudukan yang sangat terhormat di mata Tuhan dan masyarakat. Intinya, ketika seseorang naik ke tingkat yang tinggi di mata Tuhan, otomatis tingkatnya juga naik di mata manusia. Pendidik adalah orang yang

berpengalaman dengan banyak ilmu. Jika seseorang memiliki pengetahuan dan didasarkan pada nilai-nilai agama, ia harus dapat mengajarkan kepada orang lain apa yang telah ia pelajari. Tuhan telah menyiapkan posisi untuk orang-orang seperti itu.

Syauqi Bek, seorang penyair Mesir, sangat menghormati posisi guru. Dalam Tulsan yang dikumpulkan Suharto di Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, M. Athiyah Al-Abrasyi, Bek mempresentasikan betapa bagusnya posisi guru. Dia bahkan membandingkannya dengan pembawa pesan. Berikut kutipan dari pemikirannya: *“Berdiri (menghormati pendidik) dan memberikan penghargaan karena pendidik hampir seperti rasul”*.

Status orang saleh dalam Islam dinilai lebih tinggi ketika ia mengamalkan ilmunya dengan mengajarkannya kepada orang lain. Jika orang yang diajari ilmu ini mengamalkannya, itu bisa menjadi pahala bagi gurunya. Asma Hasan Fahmi mengutip kitab Ihya' al-Ghazali yang menyatakan: “Siapa pun yang memutuskan untuk menjadi seorang guru sebenarnya telah memilih profesi yang hebat dan penting” Dalam bukunya Seluk-beluk Pendidikan karya Al-Ghazali, Zainuddin berpendapat bahwa kecemerlangan pendidikan memiliki dua keunggulan, antara lain:

- 1) Pengetahuan dan pengalaman mereka yang mengajar ilmu bertambah. Sehingga pendidik dapat memanfaatkan informasi ini dengan sebaik-baiknya.
- 2) Orang yang menerima informasi juga bertambah

pengetahuan dan pengalamannya. Sehingga dia bisa mendapatkan manfaat dari pengetahuan ini. Manfaat tersebut lebih besar dan menyeluruh, karena tidak hanya bermanfaat bagi pendidik, tetapi juga masyarakat dan manusia pada umumnya.

### C. PENUTUP

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Sederhanyanya, guru adalah individu yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak atau peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, guru biasa dikenal dengan sebutan *mursyid*, *mu'addib*, *muddaris*, *mu'allim* dan *murabi*. Istilah-istilah tersebut memiliki peran dan kedudukannya masing-masing. Dalam Perspektif Al-Qur'an, guru dapat diklasifikasikan sebagai Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, dan orang tua. Guru mempunyai beberapa tugas, diantaranya guru sebagai pendidik, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pelatih. Guru juga mempunyai sifat-sifat khusus yang membedakannya dengan yang lain. Selain itu guru mempunyai kedudukan yang tinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- (Mitra & Adelia, 2021)Barella. (2010). Teori Al-Ghazali. □□□□□□□□□□ □□□□□□, 210.
- Huda, S., & Afrina, F. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Pendidik. *Journal of Islamic Education*, 1(1), 73–88.

- Husen, M. (2020). Konsep Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 31-32 (Studi Komparatif Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah). *Aksioma Ad-Diniyah*, 8(1), 89–108. <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.413>
- Karimah, A., Mts, S., & Ma, D. (2011). *PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ( UIN )*.
- Mitra, O., & Adelia, I. (2021). Profil Orang Tua Sebagai Pendidik Menurut Al Qur'an. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(2), 170–177.
- Mohammad Kosim. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–47. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/download/223/214/>
- Nashihin, N., & Musbikhin, M. (2021). Peranan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 91–97. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.533>
- Wahid, A., & Pendidikan, T. (2015). *Konsep dan tujuan pendidikan islam (. III(September)*, 18–23.

# **BAB II**

## **KONSEP DASAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Oleh: Sania Ramadhani**

### **A. PENDAHULUAN**

Bangsa yang maju dikarenakan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan berkarakter baik. Akan tetapi keinginan mewujudkan bangsa yang maju tidak akan tercapai jika semakin banyak karakter buruk yang mengemuka di negeri ini. Dan yang paling membuat miris adalah para siswa yang ikut terlibat didalamnya. Dan yang dipertanyakan ketika melihat siswa berkarakter buruk yang pertama ditanyakan adalah bagaimana pendidikan agama di sekolahnya? Mengapa siswa bisa terbawa hal-hal negatif.

Dalam pembahasan terkait pendidikan setidaknya harus mengikutsertakan objek utama. Objek utama ketika ingin membahas pendidikan yaitu manusia. Manusia Allah ciptakan semata-mata hanya untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya. Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.

Manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi memiliki tugas dari Allah untuk melaksanakan pendidikan untuk alam semesta dan manusia, oleh karena itu manusia

memiliki kewajiban untuk melaksanakan pendidikan tersebut. Pendidikan sangat penting bagi manusia, karena pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang, dalam artian mengubah sikap dan memperbaiki perilaku seseorang agar jauh lebih baik atau suatu proses perubahan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang melalui pembelajaran atau pelatihan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai bentuk perbuatan dan cara seseorang dalam mendidik.

Allah memerintahkan manusia sebagai khalifah di bumi untuk membangun kehidupan dalam segala aspek untuk mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu Islam memiliki penyangga yang menjadikan tegaknya pendidikan islam yaitu ketauhidan yang dijadikan dasar pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan manusia diberi kebebasan untuk berkreasi dalam hal apapun. Hal ini yang menjadikan pendidikan islam tidak melepaskan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian pendidikan agama Islam (PAI)**

Dalam perkembangannya pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan, pertolongan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. Seiring dengan perkembangannya dapat pula diartikan sebagai usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk memengaruhi orang atau kelompok tersebut menjadi jauh lebih baik.

Seringkali kita salah dalam mengartikan pendidikan agama Islam dan pendidikan Islam, padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Pendidikan agama Islam adalah usaha seseorang untuk mengajarkan persoalan agama, sedangkan pendidikan Islam adalah nama sebuah sistem.

Pendidikan adalah suatu proses menanamkan sesuatu pada diri manusia secara bertahap agar dapat tertanam didalamnya.

Pendidikan agama Islam dibentuk dari 2 kata yaitu “pendidikan” dan “agama Islam”. Menurut Palto pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni, 2010). Sedangkan menurut Al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak baik kepada siswa dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pendapat di atas terkait pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan adalah proses yang terjadi dan memiliki timbal balik.
- b. Siswa adalah manusia yang memiliki suatu kemampuan dan kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan.

- c. Pendidikan bertujuan menciptakan manusia yang memiliki kecerdasan dan karakter yang baik guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Drajat (1992) agama adalah sebuah motivasi hidup yang dijadikan sebagai alat pengembangan dan untuk mengendalikan diri seseorang. Agama bukan hanya sekedar untuk di pelajari, memahami tetapi agama sangat berperan penting dalam mencetak manusia yang utuh. Oleh karena itu agama islam menjadi agama yang diakui di negara dan pastinya mewarnai proses pendidikan disuatu negara.

PAI adalah suatu usahan dan proses penanaman sesuatu secara berkesinambungan, terus menerus atau berkelanjutan antara pendidik dan siswa dengan tujuan akhir terbentuknya akhlakul karimah. Menurut kaidah lain dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyiapkan peserta didik yang mengenal, memahami, mengimani, mengamalkan da berakhlakul karimah dalam mengamalkan ajaran-ajaran Al Qur'an dengan bersumber pada Al-qur'an dan Hadits (Nasional, 2006)

Membahas tentang tujuan PAI disekolah, Drajat (1993) berpendapat beberapa tujuan PAI sebagai berikut:

1. Menumbuhkembangkan dan membentuk pribadi yang baik serta mencintai agama dalam kehidupanya sebagai bentuk ketakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Taat kepada Allah dan Rasul menjadikan motivasi bagi siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang

mereka miliki, sehingga membuat mereka sadar adanya iman dan ilmu yang mereka miliki untuk mencapai ridha dari Allah.

3. Membina siswa dalam memahami agama sehingga siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.

Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa 3 tujuan PAI yaitu:

1. Terwujudnya manusia yang sempurna dalam segi wujud dan pengetahuanya, sebagai khalifah di muka bumi.
2. Terciptanya manusia yang sebenar-benarnya yang mempunyai 3 pemahaman religius, budaya, dan ilmiah
3. Memberikan kesadaran terhadap manusia bahwa manusia memiliki fungsi sebagai khalifah Allah dan memberikan bekal agar fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik.
4. Dapat diartikan secara sederhana pendidikan yang berwarna ialah pendidikan islam oleh sebab itu ajaran-ajaran Islam mewarnai seluruh proses pendidikan

Setelah mengamati pengertian dan tujuan PAI dapat di simpulkan bahawa PAI telah mewarnai pendidikan yang ada di indonesia. PAI juga dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang dimana ajaran Islam menjadi konteks pembahasanya. PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing siswa agar menjadikanya pribadi yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Segala sesuatu yang dilakukan secara sadar selain memiliki

tujuan, juga memiliki fungsi. Begitupun dengan pendidikan adanya pendidikan pasti memiliki fungsi tersendiri. Pendidikan memiliki dua peran dan fungsi, yang *pertama* pendidikan memiliki peran dan fungsi untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Jadi pendidikan memiliki peran untuk membekali seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup mereka. *Kedua*, peran dan fungsi pendidikan sebagai proses penyaluran nilai-nilai luhur dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya.

Dengan adanya pendidikan maka pengetahuan, etika, moral dan nilai-nilai spiritual masyarakat akan berkembang sehingga menjadikan warga yang utuh sesuai dengan fitrahnya.

## **2. Konsep Dasar Pendidikan PAI dalam Prespektif Al-Qur'an dan Hadits**

Sekolah di Indonesia di klasifikasikan menjadi 2 tipe. Yaitu sekolah negeri dan juga madrasah. Sistem kurikulumnya pun berbeda antara sekolah negeri dan juga madrasah. Sistem kurikulum madrasah biasanya lebih banyak berbasis agama daripada sekolah negeri. PAI di madrasah di pecah menjadi 5 mata pelajaran yaitu, Hadits, Fiqih, SKI, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan juga Bahasa Arab. Sedangkan di sekolah negeri kurikulum pendidikan agamanya lebih sedikit. PAI dijadikan dalam satu pelajaran saja. Namun meskipun berbeda dari segi porsi pelajaran agamanya, semua sekolah ini memiliki tujuan yang sama yaitu mencerdaskan anak bangsa dan menjadikan generasi selanjutnya memiliki budi

pekerti luhur dan agamis.

Dengan konsep pendidikan yang berbeda tersebut, ada 4 unsur yang di tingkatkan dalam diri manusia menurut imam al ghazali. 4 unsur tersebut ialah:

a. Kekuatan ilmu

Ilmu adalah dasar dimana berbagai sumber pengetahuan dan kecakapan akan semua hal ada di dalamnya. Dengan pengetahuan maka seseorang akan dapat memahami suatu hal, dengan ilmu juga seseorang akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah. Ilmu sebagai penuntun hidup seseorang. Jika seseorang itu memiliki banyaknya ilmu maka semakin tinggi pula kedudukannya. Karena sungguh Allah itu menyukai orang-orang yang menuntut ilmu ataupun berilmu. Ada banyak sekali ilmu pengetahuan dan semuanya memiliki keharusan untuk dipelajari. Namun ilmu agama adalah ilmu yang terpenting di antara semua ilmu. Jika seseorang mampu untuk memahami ilmu agama, maka ilmu-ilmu umum akan dengan sangat mudah untuk ia pelajari. Ilmu agama juga terfokus pada pembentukan kepribadian, akhlak yang baik. sedangkan ilmu umum mengacu kepada pemahaman yang sifatnya pragmatis.

b. Kekuatan “ Ghodbah “

Secara harfiah ghodbah artinya adalah kemarahan. Kemarahan atau emosi adalah sesuatu yang Allah tanamkan di setiap manusia. Tidak selamanya konotasi marah itu negatif. Marah yang di dasarkan kebaikan akan

melahirkan sifat syuja'ah atau keberanian. Kemarahan yang di maksud disini adalah kemarahan yang dapat di kontrol atau di kendalikan sehingga akan mewujudkan sikap tegas dan wibawa.

c. Kekuatan Syahwat

Syahwat sama halnya dengab emosi, ia adalah sesuatu yang memang sudah ada di setiap manusia. Bahkan yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya salah satunya adalah adanya syahwat. Namun yang di maksudkan disini adalah bagaimana syahwat itu di kendalikan sehingga seseorang akan dapat menundukan nafsunya. Jika nafsunya sudah tunduk maka hasil dari itu semua adalah sikap yang Tawadhu', Sabar, dan juga berbagai akhlak terpuji lainnya.

d. Keadilan

Kerusakan yang terjadi pada individu seseorang ataupun lebih luasnya masyarakat bahkan negara salah satunya adalah tidak adanya keadilan. Keadilan amatlah penting bagi kehidupan seseorang. Seseorang yang tidak dapat adil untuk dirinya sendiri maka dia akan membuat dirinya kesusahan. Pemimpin yang tidak adil terhadap rakyatnya maka ia akan menyengsarakan rakyatnya sendiri. Adil itu hal yang susah di lakukan oleh orang yang lalai. Karena adil itu berkesinambungan dengah taqwa. Seperti yang Allah Firmankan dalam surat Al-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا

اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang Allah sampaikan tentang perbuatan adil.

Dalam proses pendidikan, Al-Qur’an dan As-Sunnah tetaplah harus menjadi dasar terpenting. Jika pendidikan itu tidak berfokus pada landasan itu, maka pendidikannya tidak akan pernah berhasil. Karena tidak ada sebaik-baik sandaran kecuali Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan tidak ada sebaik-baik contoh melainkan baginda Muhammad SAW.

### 3. Pendidikan Inkusif

Inklusif adalah sebuah keterbukaan dimana segala perbedaan harus di tiadakan. Perbedaan agama, ras, etnis, suku, bangsa, paradigma ataupun pemikiran harus di tiadakan. Tidak ada pengistimewaan sikap yang lebih kepada suatu hal tertentu. Tidak ada kefanatikan, semuanya terbuka dan dianggap sama. Dalam proses pembentukan masyarakat yang ideal, inklusif ini sangat dibutuhkan, dimana akan ada apresiasi terhadap perbedaan, apresiasi dengan sikap dan cara pandang yang terbuka akan memudahkan pembentukan masyarakat madani. Di dalam Islam, sudah dijelaskan dalam

hadits riwayat muslim yang berbunyi, “ Sesungguhnya Allah tidak melihat pada rupa dan harta kalian. Namun Allah melihat hati dan amalan kalian”.

Hal ini jelas menjadi acuan kita bahwasanya perbedaan kedudukan, jabatan, ekonomi, suku dan bangsa hanyalah persoalan dunia saja. Semuanya akan sama di hadapan Allah, karena yang terbaik dari manusia adalah ketika hati dan amalanya jauh lebih ia perhitungkan ketimbang harta dan rupanya.

Di dalam pendidikan, inklusif sudah sewajarnya masuk kedalam rongga-rongga setiap instasi. Pendidikan islam sudah mengajarkan tentang keterbukaan dan penghargaan kepada orang yang memiliki agama ataupun keyakinan yang berbeda. Dahulu rasulullah ketika memimpin masyarakat, beliau menunjukkan sikap terbuka dan toleransi yang luar biasa. Tidak ada penghardikan kepada kepercayaan orang lain. Terbukti ketika beliau memimpin Madinah dan kemudian secara konstitusional beliau membuat piagam madinah sebagai bentuk keterbukaan dan toleransi kepada orang yang berbeda keyakinan. Sepeninggal Rasulullah, ada banyak hal yang terjadi yang dimana itu tidak terjadi pada masa beliau. Maka dari itu seiring dengan perkembangan zaman setelah nabi wafat, ada beberapa madzhab fikih yang terus berkembang. Ini adalah salah bukti bahwasanya Islam sudah menerapkan sikap inklusif untuk mengatasi perbedaan dalam pemahaman islam.

Keterbukaan pendidikan inklusif harusnya dapat melahirkan pemikiran-pemikiran yang komperhensif dengan

terbukanya dialog yang dengan itu pemahaman antara humanis dan pluralitas juga akan semakin bisa dicerna. Sehingga hasil dari pendidikan ini adalah akan tumbuhnya kesadaran akan adanya agama, etnis, pluralitas dan juga budaya yang berbagai macam. Pendidikan inklusif adalah upaya agar keterbukaan itu nyata dan tidak ada diskriminasi terhadap suatu hal yang berbeda dengan dirinya.

Telah disebutkan di dalam Kalamullah beberapa akar dari inklusif, yaitu:

a. Ta'aruf

Ta'aruf berarti mengenal. Saling mengenal satu sama lain merupakan hal yang telah Allah perintah kepada kita. Seperti dalam Firman-Nya di surat Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Ayat ini diawali dengan kata ” يَا أَيُّهَا النَّاسُ “ yang berarti ayat ini ditujukan untuk semua manusia tanpa terkecuali. Tidak hanya untuk umat Islam namun untuk semua manusia yang ada. Allah menjelaskan bahwasanya manusia diciptakan berpasang-pasangan yaitu laki-laki

dan perempuan, berbagai-bangsa dan juga bersuku-suku tujuannya adalah agar semua manusia itu dapat saling mengenal satu sama lainnya. Dengan ta'aruf itu seseorang akan belajar dari perbedaan tersebut. Mulai dari perempuan yang belajar dari laki-laki ataupun sebaliknya laki-laki belajar dari perempuan. Satu bangsa belajar kepada bangsa lain, satu suku belajar kepada suku yang lain. Inilah inklusif yang sudah Allah ajarkan kepada kita melalui Firman-Nya. Semuanya sama di mata Allah. Yang membedakan adalah kualitas ketakwaan mereka kepada Allah SWT.

Melihat dari Firman Allah surat Al-Hujurat ayat 13 tersebut, terdapat 3 intisari yang dapat kita ambil.

- 1) Keragaman adalah keniscayaan. Melihat hal ini membuat kita belajar bahwasanya tidak ada yang perlu di permasalahakan dan dipersoalkan mengenai perbedaan. Semua akan sama dan indah jika perbedaan itu dijadikan sebagai sumber penyatuan.
- 2) Pandangan terhadap keragaman adalah sunatullah atau hal yang diperintahkan oleh Allah. Kita harus dapat menerima perbedaan, menjalin keterbukaan dengan situasi dan kondisi saat ini.
- 3) Sikap sahaja dalam keragaman. Menjauhi sikap-sikap fanatik buta. Menganggap bahwa semuanya sama, tidak ada yang lebih menonjol satu sama lainnya.

Allah juga beerfirman dengan jelas dalam Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11. Allah menerangkan agar kita

menghargai perbedaan dan tidak membeda-bedakan antara kita dengan orang lain. Ayat ini berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا  
مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ  
وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

b. Tasamuh

Tasamuh atau toleransi artinya seseorang memahami perbedann dan menerima akan hal itu. Menghilangkan sikap egois dan juga fanatisme terhadap dirinya sendiri. Adanya perbedaan adalah sudah kuasa Allah yang mana kita tidak bisa untuk merubahnya ataupun menolaknya. Karena Allah pastilah mempunyai maksud dan tujuan atas penciptaan-Nya.

c. Tawassuth

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ  
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ

مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَيَّ عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَيَّ  
 الَّذِيْنَ هَدَى اللهُ وَمَا كَانَ اللهُ لِيُضِيْعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ  
 رَّحِيْمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) ”umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.” (Q.S Al-Baqarah : 143)

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwasanya kita adalah ummatan wasathan. Secara harfiah at-tawassuth berarti posisi tengah di antara dua posisi yang berlawanan. Tawassuth mengajarkan kepada ummat manusia agar senantiasa menjalankan apapun sesuai dengan tempatnya. Sebagaimana yang telah Rasulullah SAW. contohkan kepada kita ummatnya, beliau selalu berlaku sesuai dengan prosinya, sesuai dengan kodratnya dan seimbang dalam berbagai sisi kehidupan beliau. Beliau selalu mengambil jalan tengah demi keadilan dan kemaslahatan. At-Tawassuth kaitanya sangatlah erat dengan Wasathiyah atau pertengahan. Wasathiyah berarti sikap yang secukupnya atau tidak berlebih-lebihan. At-

Tawassuth menjadi lambang dari keadilan, keseimbangan dan kebaikan yang terhimpun menjadi sat

Penerapan sikap tawassuth ini adalah harus seimbang antara dunia dan juga akhirat. Sehingga ketika semuanya sudah dilakukan dengan adil, antara dunia atau akhiratnya maka tidak akan terjadi kerusakan-kerusakan yang terjadi. Berlebih-lebihan juga akan musnah, karena semua orang mengambil sesuai dengan porsinya masing-masing.

d. At-Ta'awun

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمْمِنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ  
وَرِضْوَانًا يَوْمَآ إِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوْكُمْ  
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا  
تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian (mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan

takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Ma'idah:2)

Perintah untuk selalu tolong menolong dalam kebaikan sudah di perlihatkan oleh Allah dalam ayat di atas. Dimana ta'awun memberikan kita pelajaran bahwasanya kita harus menolong siapapun tanpa memandang siapa dia. Namun juga harus diperhatikan bahwasanya konteks ayat diatas adalah tolong menolong dalam kebaikan, tidak diperkenankan tolong menolong dalam kemaksiatan. Jika kita sudah menerapkan 4 point diatas dengan baik, maka akan lahir hubungan yang baik antara hamba dan Rabbnya.

Pendidikan agama yang inklusif memiliki dampak yang positif bagi peserta didik. Salah satunya adalah peserta didik mampu untuk menghargai perbedaan, menerima sesuatu yang tidak sama dengan dirinya dan terbiasa untuk melihat hal-hal yang baru. Dan itu semua dijadikan sebagai pembelajaran yang sangat berharga bagi peserta didik. Hal ini bukanlah isapan jempol semata, karena penyokong dari toleransi itu sendiri adalah Al-Qur'an. Toleransi, keterbukaan dan kejujuran adalah hal yang di syari'atkan oleh Allah dalam kita menghadapi kemajemukan. Apresiasi terhadap perbedaan tidak akan membuat jati diri kita hilang, namun justru jati diri kita akan semakin kuat karna kita dapat menambah pemahaman kita akan hal yang berbeda dari kita.

Pendidikan haruslah bersifat dinamis dan dialektis. Agar

proses dalam pendidikan tersebut tidak terpaku pada pelestarian budaya sendiri, akan tetapi mempelajari kebudayaan lain dan menambah ilmu pengetahuan dari banyak bidang. Pendidikan Agama Islam haruslah menjadi jawaban dari banyaknya kemajemukan saat ini. Agar dari perbedaan itu kita bisa terintegrasi menjadi satu dalam jalinan ukhuwah islamiyah. Pendidikan dialektis artinya pendidikan jangan anti terhadap pendapat, kritik dan saran. Harusnya pendidikan itu harus terbuka akan pendapat, peserta didik bebas berpendapat sesuai dengan apa yang mereka pikirkan, setiap peserta didik diberikan wadah untuk mengkritik dan jufu memberi saran. Dengan adanya wadah dialog ini maka tidak akan muncul dogma liar yang gemar mengkritisi satu sisi saja. Dengan pendidikan dialektis harusnya seseorang memiliki dogma tunggal yang tidak akan ada penindasan terhadap satu hal yang berbeda denganya.

Pendidikan Agama Islam harus dapat menjadi dasar yang kuat bagi seluruh umat. Karena sifat dasar pendidikan agama Islam adalah moderat dan berkeadilan untuk semua. Tidak memihak pada satu golongan tertentu. Karena islam adalah rahmatan lil alamin yang dimana tidak ada perbedaan diantara manusia. Dasar ini harus bisa dijadikan acuan khususnya bagi para pendidik PAI.

Saat ini masih banyak pendidikan agama yang eksklusif, yang masih ambigu dalam mengajarkan toleransi dan keterbukaan terhadap hal yang ada diluar. Maka dari itu untuk melakukan perubahan dari pendidikan

eksklusif menuju kepada pendidikan inklusif harus mendapat dukungan dari berbagai pihak yang ikut serta berkecimpung dalam dunia pendidikan. Perubahan ini harus di lakukan secara sistematis, yaitu:

(a) Kurikulum

Perubahan sistem pendidikan eksklusif menuju inklusif harus dimulai dari kurikulum. Karena semua kegiatan belajar dan mengajar acuannya adalah kurikulum. Jika kurikulumnya berubah menjadi lebih baik maka proses pembelajarannya pun akan menjadi jauh lebih baik. Proses pendidikan harus berjalan sesuai dengan kurikulum, karena pendidikan yang baik adalah dapat menghilangkan akhlak yang buruk dan dapat menanamkan akhlak yang baik. Pendidikan inklusif haruslah mampu mengajarkan peserta didik bukan hanya untuk menerima perbedaan namun juga harus ikut serta dalam perbedaan tersebut. Pendidik harus memeberitahu kepada peserta didik bahwasanya berbuat baik tidak hanya untuk sesama ummat muslim namun juga kepada seluruh makhluk. Karna semua itu saling berhubungan satu sama lain.

(b) Pendidik

Pendidik merupakan organ penting bagi pendidikan. Bagaimana nantinya kurikulum disampaikan dan materi diberikan itu tergantung bagi para pendidik. Maka dari itu untuk menjadi pendidik haruslah menekankan pada pendidikan inklusif. Pendidik tidak hanya memberikan materi sebagai bentuk

pengguguran kewajiban, namun harus berupaya untuk membina peserta didik menuju kedalam akhlak yang baik. Karena sebaik apapun pendidikan inklusif itu di konsep, tidak akan mungkin bisa berjalan tanpa kesiapan pendidiknya. Jadi seorang pendidik harus terlebih dahulu memahami dan memaknai arti dari pendidikan inklusif.

(c) Metode Pembelajaran

Metode menjadi salah satu rumusan penting guna menumbuhkan sikap inklusif. Diskusi merupakan salah satu contoh metode yang bisa diterapkan. Diskusi tidak hanya sekedar mengeluarkan pikiran dan pendapat namun juga sebagai titik temu antara hati dan pikiran sehingga terjadi penyelesaian atas sebuah masalah bersama-sama. Namun diskusi ini haruslah diskusi yang jujur, adil dan juga sistematis agar hasilnya juga maksimal. Pendidik harus mampu mendorong peserta didik agar mereka dapat menghidupkan suasana diskusi yang kemudian akan lahir pemahaman inklusif. Diskusi juga tidak harus menggunakan metode jadul tanya - jawab, akan tetapi bisa juga dengan melemparkan satu topik yang menarik sehingga akan terjadi sebuah forum yang dimana semua peserta didik bebas mengeluarkan pendapat mereka masing-masing. Jika semua sistem ini berjalan secara sistematis, bukan tidak mungkin pendidikan agama inklusif akan terwujud. Hasilnya tidak akan ada penindasan akan hal yang berbeda dan

sikap toleransi akan lebih baik dari sebelumnya.

### C. PENUTUP

Konsep dasar pendidikan agama Islam diciptakan atas dasar Al-Qur'an dan sunnah dengan harapan mampu memberikan pengaruh terhadap umat islam agar mereka tetap berperilaku baik dimanapun. Pendapat-pendapat pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem yang dapat diuji kebenarannya bersifat terbuka untuk dikaji ulang namun tetap mengacu pada sumber asli yaitu Al-qur'an dan sunnah, akan tetapi harus bisa membawa perubahan pada tingkah laku seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan terkait dasar-dasar pendidikan islam dalam prespektif Al-qur'an dan Hadist sebagai berikut:

1. Al-qur'an sudah menjelaskan semuanya secara detail terkait dasar-dasar pendidikan Islam yang *pertama* yaitu Manusia atau anak didik menjadi sasaran dan objek dalam pendidikan. Penjelasan ini terdapat pada salah satu surat yang ada di Al-Qur'an yaitu Qs. Al-Baqarah,2:31, Qs. Lukman, 31:13. *Kedua*, pendidik harus menyampaikan materi terkait Al-Qur'an, Ketauhidan dan Alam semesta. Terdapat pada surat di dalam Al-qur'an yaitu Qs. Al Imran, 3:187, Qs. Al- baqarah, 2:31, 151. *Ketiga*, cara mendidik atau mengajarkan pada anak didik harus sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-qur'an pada Qs. Al-'Alaq, 96:1-5, Lukman, 31:13. *Keempat* menyampaikan nilai dan manfaat dari pendidikan tersebut. *Kelima*

berpegangan pada Qs. At- Taubah, 09:122 yaitu menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi seorang muslim.

2. Konsep dasar pendidikan Islam dalam prospektif hadis dijelaskan bahwa kewajiban dari seorang muslim dan muslimat adalah melaksanakan pendidikan dan mengajarkan ilmu yang dia dapat kepada orang lain agar apa yang dia dapat melalui pendidikan bisa bermanfaat bagi orang lain juga. Disamping itu dalam prospektif hadits juga dijelaskan bahwa terdapat juga ancaman bagi seseorang yang tidak mengajarkan ilmunya.

Pembahasan diatas juga membahas terkait pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif masih diperlukam perbaikan melalui buku ajar PAI yang digunakan karena masih ambigu dalam penjelasan yang membahas tentang toleransi. Pendidikan inklusif harus menjadikan siswanya memiliki nalar yang kritis dapat mengembangkan penalaranya.

Kurikulum PAI harus memiliki visi yang jelas, hal ini melibatkan cara kerja yang harus terstruktur dari mulai kurikulum, tenaga pendidik dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.

- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. 352.
- Novita, R. S. A. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun Dan Ki Hajar Dewantara Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia. *IAIN Ponorogo*.
- Permana, I. A., & Sudrajat, J. (2022). Pengelolaan Manajemen dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(5), 1479–1487.
- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 114–127.
- Surwadi, Awad. (2021). Reaktualisasi Dasar Pendidikan Islam: Paradigma Baru di Era Masyarakat Eknonomi ASEAN (MEA) Dalam Peluang dan Tantangan. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Spsial*, 3(1), 34-41.
- Umar, M., & Ismail, F. (2020). Buku ajar Pendidikan Agama Islam (konsep Dasar bagi Mahasiswa Perguruan). *Penapersada*.

# **BAB III**

## **SYARAT-SYARAT MENJADI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Oleh: Nur Rohmah**

### **A. PENDAHULUAN**

Sebelum berbicara tentang syarat-syarat menjadi guru PAI, ada baiknya kita mengulas teori pengertian guru dahulu. Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” t.t.). Kata Guru yang dalam bahasa Arab disebut *mu'allim* dan dalam Bahasa Inggris *teacher* yang memiliki arti sederhana, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Syah, 1997).

Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 1 dijelaskan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA - UGM,” t.t.).

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan akhlak dan karakter seseorang secara teliti. Akhlak merupakan

cerminan perilaku seseorang didalam kehidupannya, maka daripada itu akhlak menjadi cerminan utama seseorang dalam menilai seseorang. Sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran sangat berperan penting terhadap keberhasilan suatu ajaran yang diajarkan ke siswa oleh karena itu tugas guru dalam mendidik siswa harus membiasakan perilaku yang baik cerminan akhlak yang baik tidaklah ilmu pengetahuan saja yang diajarkan tapi nilai-nilai agamanya juga harus diajarkan dan sebagai guru harus mempunyai akhlak yang baik agar ditiru oleh anak didiknya.

Pendidikan yang saat ini berlangsung tidaklah sekedar menciptakan peserta didik yang memiliki pengetahuan duniawi saja dalam relita saat ini peserta didik harus diimbangi antara pengetahuan duniawi dan pengetahuan tentang akhiratnya agar menciptakan peserta didik yang kaffah. Guru dan pengelola sekolah telah mengetahui dan menyadari bahwa cukup lama sekolah formal. Guru dan pengelola sekolah telah mengetahui dan menyadari bahwa cukup lama sekolah formal hanya menekankan pada perkembangan pengetahuan sedangkan pendidikan religious kurang diterapkan atau diajarkan.

Banyak siswa yang sangat pandai dalam ilmu pengetahuan tetapi terhadap budi pekertinya kurang sehingga bisa berkemungkinan merugikan banyak orang dengan tidak adanya penerapan sikap budi pekerti didalam diri siswa. Hal-hal yang diuraikan diatas semua diharapkan kinerja dari guru-guru yang harus lebih menekankan pembelajaran keagamaan. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya

dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal ajaran-ajaran agama islam sesuai sumber yang utama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bisa disimpulkan guru PAI adalah guru yang yang mengajarkan Al-Qur'an Hadist, akidah akhlak, sejarah kebudayaan islam dan fikih.

Seiring dengan semua peran dan tugas-tugas diatas, bahwa guru harus kreatif, professional, dan guru juga harus bisa memosisikan dirinya kepada anak didiknya sebagai orang tua, teman, fasilitator. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk mengamati semua yang terjadi di dalam kelas guna untuk membantu perkembangan siswa. Secara keseluruhan tugas guru berpusat pada mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang, memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai, membantu perkembangan siswa dari sikap dan penyesuaian diri.

Dari semua penjelasan di atas, guru tidak lepas dengan semua syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon guru, apalagi seorang guru PAI harus memiliki ilmu agama yang mumpuni agar mengajar sesuai sumbernya. Syarat-syarat menjadi guru adalah jelas yaitu harus mempunyai bakat seorang guru dan keahlian sebagai guru dan yang paling penting adalah pengetahuan yang luas harus dimiliki oleh seorang calon guru. Apalagi guru PAI harus mengamalkan dulu ajaran Islam sebelum guru itu mengajarkan kepada peserta didiknya.

## **B. PEMBAHASAN**

Kegiatan pembelajaran adalah kondisi yang diciptakan secara sadar oleh guru untuk mengajar siswa. Dari kedua pihak tersebut mempersiapkan peserta didik untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, membimbing mereka untuk mencapai kematangan keseimbangan pikiran dan jiwa, serta memperoleh berbagai ilmu dan keterampilan yang bermanfaat. Maka semua komponen diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pendidikan, maka untuk mencapai kesuksesan yang diharapkan, peran guru amatlah penting di samping harus ada usaha dari siswa itu sendiri.

### **1. Pengertian guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam kamus bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar (“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” t.t.). Kata Guru yang dalam bahasa Arab disebut mu’allim dan dalam Bahasa Inggris teacher yang memiliki arti sederhana, yakni seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain (Syah, 1997). Dalam undang-undang No 14 tahun 2005 pasal 1 dijelaskan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA - UGM,” t.t.).

Namun guru sampai sekarang masih diperdebatkan karena ada yang menyatakan guru adalah orang yang

profesinya mengajar orang lain. Ada juga yang menyatakan bahwa guru mempengaruhi orang lain, dan guru adalah seorang pendidik yang mengajar di sekolah umum. Disini banyak sekali anggapan tentang arti seorang guru, sedangkan pekerjaan guru secara psikologis yaitu mengubah tingkah laku/ perilaku peserta didik. Pada hakekatnya merubah sikap atau perilaku murid yang memberi tanda perubahan.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru adalah orang yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik dan mengajar anak didik serta menjadikan yang tidak tahu, menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti. Kemudian istilah guru selalu identik dengan orang yang kerja dalam suatu lembaga pendidikan, baik formal maupun informal

Guru adalah orang yang menerima amanat dari orang tua untuk mendidik anak. Namun, seorang guru bukan hanya penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya, tetapi dari setiap orang yang memerlukan bantuan dalam pendidikannya. Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang diserahkan kepadanya. Allah swt menjelaskan dalam surah An nisa ayat 58 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha

Mendengar, Maha Melihat. (“Qur’an Kemenag,” t.t.)

Jadi predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanah yang diberikan orang lain kepadanya. Tanpa amanat itu, seseorang tidak dapat disebut guru. Sedangkan pengertian agama adalah kebenaran yang bersumber dari wahyu Tuhan mengenai berbagai persoalan kehidupan manusia dan lingkungannya. Agama dapat memperbaiki akal pikiran manusia agar berpikiran rasional dan cerdas tentang kejadian alam semesta. Agama adalah obor yang menerangi seseorang untuk menempuh jalan kebaikan serta mengatur perhubungannya dengan Khaliknya, dan perhubungan dengan keluarga dan masyarakatnya (Yunus, 1983). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” t.t.).

Agama Islam adalah Agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw, untuk diteruskan kepada umat manusia mengenai berbagai hal tentang kehidupan manusia dan lingkungannya. Serta agama fitrah dan agama amalan, agama rohani dan perasaan, agama logika dan pikiran, agama masyarakat dan peraturan (Yunus, 1983).

Istilah PAI sering dikaitkan dengan Pendidikan Islam (PI), meskipun ada perbedaan penting antara keduanya. PI adalah suatu objek atau tempat yang menerapkan suatu sistem atau aturan atau manajemen berdasarkan Islam.

Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan Islam. Dengan kata lain, PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana cara mengajar atau belajar sehingga penekanannya adalah pada pembelajaran. Guru disebut guru PAI karena peran utamanya adalah mengajarkan bagaimana Islam dapat dipahami dan diterapkan oleh siswa secara tepat. Proses mengetahui, memahami, dan menerapkan tidak sesederhana membalikkan telapak tangan. Perlu proses yang matang, panjang, berkesinambungan atau sistematis. Oleh karena itu, diperlukan proses yang sadar untuk mengembangkan seluruh potensi manusia agar Islam dapat berperan sebagai solusi atas problematika kehidupan manusia. PAI memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi topik-topik yang berkaitan dengan materi normatif (al-Qur'an), iman atau keyakinan akan adanya Tuhan (aqidah), norma-norma kehidupan manusia (Syariah/fiqh), sikap dan perilaku interpersonal (akhlak) dan realitas masa lalu (sejarah/tarikh). Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses bimbingan dan pengajaran yang sadar dan terencana yang memberikan pemahaman yang lengkap dan komprehensif tentang pesan-pesan yang terkandung dalam Islam. Dengan kata lain, PAI adalah proses pemahaman nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam Islam, yang melibatkan tiga aspek yang tidak dapat dipisahkan, yaitu mengetahui, melakukan dan berada.

Seorang pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajarkan atau memperkenalkan materi agama Islam

disebut guru agama Islam. Lembaga yang mengajarkan nilai-nilai atau ruang lingkup agama Islam dikatakan sebagai lembaga pendidikan Islam. Sesuai dengan isi materi yang diajarkan, PAI setidaknya membahas tiga jenis materi, yaitu Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib. Tarbiyah menekankan pada optimalisasi kecerdasan intelektual (kognitif), yaitu upaya membimbing siswa untuk memperoleh kualitas intelektual atau mengoptimalkan perkembangan relasional/emosional. Ta'lim merupakan proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan sikap, etika, atau kepribadian akhlak. Oleh karena itu, ta'lim menekankan pada sikap dan kepribadian siswa yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungan. Ta'dib merupakan proses pendidikan yang menekankan pentingnya mengetahui dan memahami keberadaan suatu kekuatan diluar manusia, yaitu Allah.

Kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik yang berbeda dengan kelas non-PAI. Guru PAI harus memiliki pemahaman yang jelas tentang karakteristik PAI. Jika PAI disamakan dengan pelajaran non-PAI, tidak menjawab tantangan dan permasalahan masyarakat selama ini. Karakteristik kelas PAI adalah integral, lintas sektor dan zig zag. Artinya, mata pelajaran PAI selalu berkaitan dengan ilmu-ilmu lain di luar PAI, seperti psikologi, sosiologi, geografi, ilmu manajemen dan ilmu-ilmu lainnya. Siswa memahami sepenuhnya pelajaran PAI apabila materi tersebut didukung oleh penjelasan dari ilmu-ilmu lain di luar PAI. Menjelaskan materi zakat fitrah tidak cukup hanya menjelaskan pengertian zakat, seberapa besar hubungan

zakat, apa pengertian zakat dan shalat, atau hikmah beribadah zakat. Pengajaran materi PAI mata pelajaran zakat fitrah hendaknya dikaitkan dengan kemiskinan (ekonomi), model pengelolaan zakat (manajemen), kepekaan pendidikan, atau kepedulian terhadap fakir miskin (psikologi dan ekonomi). Mengajarkan pelajaran PAI tentang shalat tidak cukup untuk menjelaskan makna shalat, bacaan shalat, atau mengamalkan shalat. Pokok doa harus dijelaskan dari makna gerakan sholat dalam kehidupan sosial (sosiologi/antropologi), juga dari kerendahan hati (berkaitan dengan psikologi)

Guru PAI harus memiliki pengetahuan multidisiplin, artinya guru PAI tidak cukup hanya mengetahui norma-norma ritual keagamaan, tetapi harus selalu mengikuti dinamika atau perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kasus ekstrim, dapat dikatakan bahwa guru PAI adalah guru yang serba bisa, karena kelas PAI membutuhkan keterampilan yang beragam. Untuk mengajar mata pelajaran fiqh Mawaris, guru PAI harus mengerti matematika, untuk mengajar mata pelajaran shalat khusyu, guru PAI juga harus mengerti psikologi. Pelajaran PAI tidak mengenal inkompatibilitas (tidak relevan) karena fungsi PAI merupakan materi yang membutuhkan pemahaman pengetahuan transdisiplin. Jadi kalau ada lulusan PTAI dari PAI di bidang IPS, IPA, MTK, olah raga, seni, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, maka tidak bisa dikatakan sebagai kekurangan, melainkan keniscayaan yang timbul dari hakikat IPA atau IPA. kelas PAI.

Dari keterangan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa

guru agama Islam adalah tenaga pengajar yang memiliki tugas dan tanggung jawab di bidang agama yang tidak hanya mengajar, tetapi juga bertindak sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab dalam membimbing anak untuk membentuk akhlak. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela (Mansur, 2009). Tidak hanya itu, guru agama memiliki peran yang penting dalam membentuk akhlak siswa tidak hanya sekedar menyampaikan materi yang diajarkan, tetapi seorang guru juga harus dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat teladan untuk siswanya.

## **2. Kedudukan dan peran guru agama**

Dalam konteks ini, seorang guru bukan hanya seorang pengajar, tetapi juga seorang pendidik dan sekaligus pembimbing yang membimbing dan membimbing siswa dalam belajar. Salah satu hal yang menarik tentang ajaran Islam adalah bahwa Islam sangat menjunjung tinggi guru. Penghargaan begitu tinggi untuk guru sehingga menempatkan posisi guru setingkat di bawah nabi dan rasul, karena guru selalu berkaitan dengan ilmu, sedangkan Islam sangat menjunjung tinggi ilmu, ilmu berasal dari belajar dan mengajar, dan guru, mereka yang belajar adalah guru masa depan dan mereka yang mengajar adalah guru. Inilah sebabnya mengapa Islam memuliakan guru.

Guru memiliki peran yang sangat luas di sekolah,

keluarga dan masyarakat. Di sekolah, guru berperan sebagai guru dan pendidik, di keluarga guru berperan sebagai pendidik keluarga, dan di masyarakat sebagai pembina masyarakat dan motivator sosial. Uzair Usman mengutip dari Adam dan Decey dalam Basic Principles of Student Teaching mengemukakan bahwa peran guru dan tanggung jawab seorang guru adalah mengajar, memimpin kelas, membimbing, pengatur lingkungan, partisipasi, ekspediter, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.

Selain peran dan tanggung jawab di atas, seorang guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan dalam memposisikan dirinya sebagai :

1. Orang tua yang memiliki rasa kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mencurahkan perasaan isi hati peserta didik.
3. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan dan pemikiran kepada orang tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencari solusi.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.
6. Membiasakan peserta didik bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar

peserta didik dalam lingkungannya.

8. Mengembangkan kreativitas
9. Menjadi pembantu jika diperlukan (Asril, 2011).

Menurut S. Nasution tugas guru sebagai pendidik profesional adalah:

1. guru sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan
2. guru sebagai model, guru tersebut menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana guru bersikap dalam lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. guru menjadi model sebagai pribadi, apakah ia berdisiplin, cermat berpikir dan mencintai pelajarannya (Nata, 2005).

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang pesat menjadi tantangan kepada individu. Setiap orang selalu ditantang untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan sebaik mungkin. Dalam konteks ini guru memiliki peran motivator dalam semua kegiatan belajar mengajar, guru dapat melakukan empat hal untuk memotivasinya, yaitu:

1. memberi dorongan belajar kepada siswa
2. secara konkret menjelaskan kepada siswa apa yang bisa dilakukan di akhir pelajaran
3. menghargai prestasi untuk mendorong mereka mencapai prestasi yang lebih baik di masa depan
4. secara baik membentuk kebiasaan belajar

Selain berperan menjadi pembimbing dalam belajar, Guru dituntut mampu untuk :

1. Mengenal dan memahami setiap siswa baik individu atau kelompok.
2. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya
4. Membantu setiap siswa agar dapat mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapi.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya (Slameto, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, maka peran guru PAI untuk memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar PAI sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang diinginkan nantinya.

Pembentukan akhlak adalah objek perhatian pertama dalam Islam. Akhlak berasal dari kata khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi (Mustofa, 1997). Oleh karena itu, pembentukan akhlak adalah hal yang sangat penting terutama dalam dunia pendidikan, karena

salah satu faktor utama dalam pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang memainkan peran terbesar dalam hal ini adalah pendidik.

Faktanya, pembinaan akhlak ditanamkan melalui berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun informal, dilaksanakan dengan berbagai cara dan terus berkembang. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu dibentuk, dibina, dididik dan diamalkan. Upaya pendidikan, pembiasaan dan pembinaan terbukti membuahkan hasil yang baik, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan tidak dilakukan atau membiarkan atau tidak sama sekali, maka ternyata dapat membawa hasil yang buruk seperti menjadi anak yang nakal. Oleh karena itu, teori bahwa akhlak tidak perlu dipupuk terbantahkan.

Peran guru sebagai penyampai ilmu sangatlah penting. Guru tidak hanya memberikan pengajaran dalam bentuk materi, tetapi harus mampu menjadi teladan. Selain itu, guru harus memberikan contoh yang baik dalam pergaulan. Hal ini karena perilaku seorang gurulah yang pertama tama dilihat oleh siswanya.

### **3. Syarat-syarat menjadi guru**

Guru profesional adalah tuntutan masyarakat dan juga aturan. Artinya, karakter guru yang profesional bukan hanya keharusan aturan/peraturan, tetapi juga kebutuhan harapan masyarakat. Setiap guru harus memiliki empat kompetensi, yaitu Kepribadian, Sosial, Pedagogik dan Profesional. Sebuah

profesi biasanya merupakan pekerjaan yang didasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

- a. Pekerjaan tersebut dilakukan secara rutin untuk melayani orang lain atau masyarakat.
- b. Pekerjaan tersebut membutuhkan pelatihan atau keterampilan khusus yang tidak semua orang dapat melakukannya.
- c. Pekerjaan tersebut membutuhkan latihan pribadi dan memakan waktu yang cukup lama.
- d. Pekerjaan tersebut mendapat banyak kepercayaan di masyarakat. Artinya orang percaya sepenuhnya bahwa pekerjaan tersebut benar-benar mampu melayani orang lain.
- e. Pekerjaan tersebut membutuhkan komitmen yang kuat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab.

Indikator profesional guru PAI selalu dilihat dari perspektif efektivitas dalam menjelaskan, memahami dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Oleh karena itu, satu hal lagi yang harus ditambahkan pada semua kriteria atau persyaratan profesi guru, khususnya guru PAI, yaitu profesi yang mengandalkan kemampuan menjelaskan, memahami nilai-nilai ajaran Islam kepada masyarakat. Di sinilah letak perbedaan penting antara guru PAI profesional dan guru non-PAI. Artinya guru profesional telah memenuhi kriteria guru profesional, tetapi guru PAI belum tentu memenuhi kriteria guru profesional. Guru PAI profesional memiliki status yang lebih tinggi

dari guru non-PAI, perbedaannya tidak hanya verbal dan idealis, tetapi juga harus dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat dan pembelajaran. Guru PAI yang profesional harus memiliki keterampilan memberikan motivasi belajar, keterampilan dalam menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran, ahli dalam gaya mengajar yang berbeda, berdedikasi untuk mengabdikan kepada masyarakat, dan juga memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk memahami nilai atau norma keislaman siswa. Masyarakat dan siswa harus memiliki pandangan yang tepat, utuh, proporsional terhadap ayat-ayat dan hadits untuk benar-benar menunjukkan dan membuktikan bahwa Islam adalah agama yang baik, damai, demokratis, tanpa kekerasan dengan toleransi yang tinggi untuk semua. berbeda agama, kebangsaan, warna kulit dan golongan.

Guru yang ideal adalah guru yang rajin dan disiplin dalam melaksanakan pembelajaran siswa di sekolah, yang dibuktikan dalam kemampuan merencanakan pelajaran, memotivasi siswa untuk belajar, menggunakan metode dan media yang tepat, dan kemampuan memberikan penilaian yang bisa untuk dijadikan bahan program pengembangan di sekolah. Setiap pelajaran harus dirasakan di sekolah, jika guru keluar sekolah pada jam pelajaran, ini merupakan pelanggaran berat. Idealnya secara teknis guru harus menyelesaikan pelajaran tatap muka, setidaknya 24 jam pelajaran tatap muka dan hingga 40 jam pelajaran tatap muka dalam satu minggu. Hal ini menunjukkan bahwa waktu guru dihabiskan untuk melaksanakan proses pembelajaran

dan pendidikan di sekolah.

Guru tidak harus melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan masyarakat. Berbeda dengan dosen, meskipun sama sama sebagai pendidik profesional, tetapi dosen selain menjadi pendidik profesional juga menjadi peneliti yang tugas utamanya adalah mengubah, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, ilmu, dan seni. Sebagai seorang dosen, jangkauannya sangat luas tidak hanya dalam pendidikan formal (kampus), tetapi juga dalam kehidupan masyarakat. Artinya peran dosen tidak hanya membimbing dan mendidik mahasiswa, tetapi juga harus mampu menyebarluaskan informasi melalui berbagai media, baik melalui perkuliahan (pendidikan/pengajaran) tetapi juga melalui penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, tidak dapat dikatakan bahwa dosen selalu berada di kampus bersama mahasiswa untuk memberikan kuliah, karena hanya dengan memberikan kuliah akan menghasilkan peran inti yang optimal dari sebagai dosen. Selain kuliah bersama mahasiswa, dosen harus melaksanakan diseminasi dan pengembangan ilmu melalui seminar, diskusi, publikasi buku, penelitian dan publikasi hasil penelitian. Inilah perbedaan utama antara Guru dan Dosen

Guru PAI profesional setidaknya memiliki tiga tugas yaitu; Pertama, tugas dakwah Islam. Islam harus dijelaskan dan dihadirkan dengan sikap, kepribadian dan perilaku yang menarik bagi semua orang tanpa memandang asal

usulnya. Islam diturunkan tidak hanya kepada umat Islam tetapi juga kepada semua orang di muka bumi. Kedua, tugas pedagogik. Pembelajaran memegang peranan yang sangat besar dalam mengubah atau menanamkan keyakinan siswa. Guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memberikan informasi baru kepada siswa, sedangkan pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dapat mempertahankan makna atau kesan yang menarik bagi siswa. Dengan kata lain, pembelajaran dilakukan dengan cara yang menyenangkan, bukan dengan cara yang menakutkan bagi siswa. Ketiga, tugas pendidikan. Selain melayani pembelajaran dalam realitas, peran guru adalah membimbing dan membina etika dan kepribadian siswa di dalam atau di luar sekolah. Profil seorang guru yang dapat berperan sebagai panutan (uswah) bagi siswa dan masyarakat berperan penting dalam keberhasilan misi pendidikan guru.

Dalam UU 14 Tahun 2005 pasal 7 Profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a. memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b. memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c. memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d. memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan

- bidang tugas;
- e. memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
  - f. memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
  - g. memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
  - h. memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
  - i. memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (“UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA - UGM,” t.t.).

Jika mencermati apa yang telah diuraikan tentang definisi guru agama dalam Islam, peran seorang guru tidaklah mudah. Menurut Abdurrahman An-nahlawi, guru memiliki beberapa syarat yang harus diperhatikan guru, yaitu:

- a. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar.
- b. Seorang guru ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- c. Seorang guru senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya.

- d. Seorang guru dituntut cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi.
- e. Seorang guru dituntut mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai proporsinya sehingga dia akan mampu mengontrol dan menguasai siswa.
- f. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidik sehingga ketika guru mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- g. Seorang guru dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibat bagi peserta didik, terutama dampak dalam pola pikir mereka (An-nahlawi, 1995).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi seorang guru, guru harus memenuhi beberapa syarat antara lain mampu mengajar siswa, karena jika guru tidak memiliki kemampuan mengajar maka dikhawatirkan memberi efek buruk. Guru diharapkan memiliki rasa kasih sayang kepada anak didiknya, karena kasih sayang ini pada akhirnya menciptakan kedekatan dan ketenangan, dan mereka juga memiliki kompetensi mengajar yaitu kompetensi pedagogik, personal, profesional dan sosial, sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005.

### **C. PENUTUP**

Pendidikan Agama Islam sebagaimana diketahui bukan hanya berisi mengenai materi pembelajaran tekstual saja namun juga termasuk di dalamnya materi praktis. Lebih dari itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga ada kaitannya dengan akhirat, bukan hanya dunia saja. Oleh karena itu, syarat-syarat menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya harus menguasai materi tekstualnya, namun sebelum itu sudah seharusnya seorang guru Pendidikan Agama Islam juga mempraktikkan apa yang telah ia dapatkan selama masa belajar (masa sekolah hingga perkuliahan). Kemudian setelah membiasakan ajaran-ajaran Agama Islam dengan baik di kehidupan sehari-harinya, barulah dapat mengajarkan materi Pendidikan Agama Islam dengan maksimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- An-nahlawi, A. (1995). Pendidikan Islam di rumah,sekolah dan masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press.
- Asril, Z. (2011). Microtheaching (Cet. III.). Jakarta: PT. Raja Gafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (t.t.). Diambil November 7, 2022, dari <https://kbbi.web.id/>.
- Mansur. (2009). Pendidikan anak usia dini dalam Islam (Cet. III.). 2009: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, A. (1997). Akhlak Tasawuf. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Nata, A. (2005). Filsafat pendidikan Islam (Edisi baru.). Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Qur'an Kemenag. (t.t.). Diambil November 7, 2022, dari <https://quran.kemenag.go.id/>
- Slameto. (2013). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (1997). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru (Ed. rev.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA - UGM. (t.t.). . Diambil November 7, 2022, dari <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf>
- Yunus, M. (1983). Metodik Khusus Pendidikan Agama (Cet. XI.). Jakarta: Hidakarya

# **BAB IV**

## **KOMPETENSI YANG HARUS DIMILIKI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Oleh: Yunia Dwi Sintiawati**

### **A. PENDAHULUAN**

Guru Agama Islam adalah orang yang memberikan ilmu dengan tujuan mendidik dan mempersatukan pemeluk agama, yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Tanggung jawab guru dapat dikatakan lima kompetensi yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Guru dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menuntut reformasi guru untuk memiliki kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian profesional dan sosial. Kompetensi adalah tanda kemampuan seseorang untuk berpikir kritis. Kompetensi adalah hasil dari proses belajar dan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas. Kemampuan menjadi guru secara bertahap muncul selama proses menjadi guru. Kompetensi pendidik harus disampaikan kepada prinsip guru.

(1) kegairahan dan kesediaan untuk belajar seperti dalam pemahaman: kesedian, kemampuan, pertumbuhan, dan perbedaan peserta didik; (2) membangkitkan gairah peserta didik; (three) menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik; (4) mengatur proses belajar mengajar yang baik; (5) memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar; dan (6) adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar- mengajar.

## **B. PEMBAHASAN**

Guru menjadi pendidik professional membutuhkan berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi guru didasarkan pada tahapan kepekaan terhadap bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Kompetensi membutuhkan kemampuan persiapan para guru untuk menguasai pe ngetahuan, keterampilan dan kemampuan kusus yang terkait dengan profesi bidang mata pelajaran keguruan. Kompetensi membangun ketrampilan dalam belajar-mengajar di kelas. Guru dianjurkan meningkatkan kemampuannya agar memenuhi syarat guru yang profesional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan Undang- undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV. Pasal 10 ayat ninetyone, yang menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kompetensi berasal dari kata competency, yang

berarti kemampuan atau kecakapan (Rusman, 2010: 70). Menurut kamus Bahasa Indonesia, kompetensi dapat diartikan (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Beberapa makna dari istilah kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi menunjukkan penampilan dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas- tugas kependidikan.
2. *Competence is large capacities as absolutely human characteristic. Compentence is meant to encompass all "traits of personal effectiveness that are required in the workplace", it's far sure that we've got right here a completely numerous set of traits certainly: attitude, reasons, interest, private attunements of a wide variety, perceptiveness, receptivity, openness, creativity, social skill usually, interpersonal maturity, kinds of non-public identification, and many others,- as well as know-how, understandings, action and abilities.*
3. Kompetensi adalah menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif.
4. Kompetensi merupakan suatu tugas yang memadai atas kepemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.
5. Kompetensi juga berarti sebagai pengetahuan,

keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Pengertian kompetensi ini relasi dengan profesi guru. Kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara bertanggung jawab dan atau kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Guru adalah orang yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisikal, finansial maupun aspek lainnya. Dalam bahasa teknik edukatif, guru terkait dengan kegiatan untuk mengembangkan peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Pengertian kompetensi guru pendidikan agama Islam yakni pendidikan penting bagi kehidupan manusia, terutama dalam mencapai ketentraman batin dan kesehatan intelektual. Agama Islam merupakan bimbingan hidup yang paling baik, pencegah perbuatan salah yang paling ampuh, pengendali ethical yang tiada taranya. Maka kompetensi guru agama Islam adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama Islam yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru tersebut mengajar (Zakiyah Daradjat, 2010: ninety five).

kompetensi guru mengandung arti kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Jadi, pengertian kompetensi guru adalah

seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Pengembangan kompetensi guru agama islam

Kompetensi guru merupakan dasar untuk mengukur kemampuan belajar dan kepribadian. Status guru menempati posisi penting dalam lembaga pendidikan, karena berkaitan langsung dengan perkembangan pengetahuan peserta didik. Motivasi seorang siswa untuk belajar tergantung pada keterampilan gurunya. Guru memainkan peran kunci dalam pengajaran, pembinaan, pelatihan, dan penilaian yang mempengaruhi kualitas siswa. Keahlian mereka harus didukung oleh infrastruktur pembelajaran yang sesuai. Hal ini dapat berupa fasilitas pembelajaran dan perangkat teknologi pembelajaran. Guru perlu menguasai teknologi pembelajaran. Media untuk guru dan siswa. Kelima kompetensi guru adalah seperangkat perolehan pengetahuan dan perilaku seperti guru untuk mengisi posisi fungsional berdasarkan bidang tanggung jawab, kualifikasi, dan tingkat pendidikan sehingga kualitas guru dapat diidentifikasi Skala. Standar Kompetensi Guru bertujuan untuk menjamin kualitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, kinerja guru harus konsisten dengan latar belakang akademik, pengalaman pelatihan, pengalaman mengajar, rencana pelajaran, evaluasi supervisor, dan kinerja akademik. Pengembangan guru berhasil jika fungsi administrasi dilakukan oleh guru.

Pendidikan membutuhkan keterlibatan lingkungan masyarakat. Masyarakat merupakan bagian penting diharapkan berpartisipasi dalam pengembangan peserta didik. Sedangkan guru yang bertanggung jawab di pendidikan formal yang mempunyai jabatan dan kompetensi. Kompetensi guru tidak sebatas pengetahuan dan tanggung jawab setiap orang, namun guru membutuhkan kemampuan khusus melalui jalur formal di lembaga pendidikan atau dapat disebut LPTK (Lembaga pendidikan Tenaga Kependidikan). Guru dalam jabatan membutuhkan kemampuan khusus yang kualitasnya membutuhkan perencanaan sistematis. Pada hakikatnya, guru dalam jabatan adalah dapat membantu orang tua dalam mendidik anak karena ia memiliki berbagai keterbatasan. Kompetensi berhubungan dengan interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Guru memberikan materi tanpa kompetensi seperti penguasaan materi, serta pemilihan dan penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi menimbulkan kebosanan dan kesulitan pemahaman oleh siswa. Dengan demikian, kompetensi guru sangat berguna dalam merangsang motivasi belajar siswa sekaligus mencapai interaksi belajar-mengajar yang tepat. Proses interaktif belajar-mengajar, yang melibatkan serangkaian tindakan untuk interaksi langsung oleh guru dan siswa dalam pengaturan pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi guru-siswa tidak hanya terletak pada perolehan materi, tetapi juga pada penerimaan nilai, pengembangan sikap dan mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa tidak hanya sebagai pelatih dan pengajar, tetapi juga

sebagai pendidik dan pembimbing.

Kemampuan profesionalitas guru menurut Mohammad Uzer Usman meliputi berikut ini:

1. Menguasai landasan kependidikan
2. Menguasai bahan pengajaran
3. Menyusun program pengajaran
4. Melaksanakan program pengajaran
5. Menilai hasil belajar mengajar yang telah dilaksanakan

### **Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Kompetensi yang dimaksud adalah (Omar Hamalik, 2002:36):

- 1) Kompetensi personal, artinya seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap yang patut untuk diteladani.
- 2) Kompetensi profesional, artinya seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar dalam proses belajara mengajar yang diselenggarakannya.
- 3) Kompetensi sosial, artinya seorang guru harus mampu berkomunikasi baik dengan siswa, sesama guru maupun masyarakat luas.
- 4) Kompetensi Pedagogik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik serta suasana di kelas.
- 5) Kompetensi kepemimpinan. Kompetensi ini adalah

kompetensi yang harus dimiliki guru PAI terkait dalam hal mempengaruhi orang lain.

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang perlu dimiliki guru dalam kaitannya dengan karakteristik peserta didiknya dalam berbagai aspek fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual. Artinya guru harus mampu menguasai teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan, karena siswa memiliki kepribadian, karakteristik, dan keterkaitan yang berbeda-beda. Dalam hal implementasi kurikulum, guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah.

Sifat, dan keterkaitan yang berbeda. Berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum, seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum di tingkat satuan pendidikan masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum atau silabus
- d. Perencanaan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

g. Evaluasi hasil belajar

## 2. Kompetensi Kepribadian

Pendidikan adalah proses terencana dimana setiap orang berkembang melalui proses pembelajaran. Guru sebagai pendidik dapat mempengaruhi proses pembelajaran dengan nilai-nilai yang dianggap baik dan berlaku di masyarakat. Guru harus memiliki kode etik profesi yang konsisten untuk mempengaruhi sikap mental, karakter, dan kepribadian siswa yang kuat. Guru harus mengajarkan siswa pengendalian diri, membaca, mencintai buku, menghargai waktu, dan sadar akan aturan. Kesadaran guru yang tercermin dalam personifikasi staf yang baik merupakan syarat mutlak untuk menjadi seorang guru. Personality Excellence menggambarkan nilai dan sikap yang dapat diterima oleh organisasi profesi dan komunitas madrasah. Kemampuan individu harus ditunjukkan dengan keteladanan baik di dalam maupun di luar madrasah. Perilaku yang baik menjadi dasar terciptanya institusi yang kondusif. Kompetensi pribadi merupakan seperangkat prasyarat yang harus dimiliki seorang guru dalam dirinya dan karakternya. Kompetensi ini mencakup setidaknya

1. Beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, Stabil, teladan
2. Arif dan bijaksana, Demokratis, Dewasa, Evaluasi kinerja.
3. Mantap, Berwibawa, Sportif, Pengembangan diri

Semua guru PAI harus menunjukkan sifat ini untuk meningkatkan kompetensi yang ingin dicapai lembaga.

Guru membutuhkan nilai-nilai keteladanan dan kesederhanaan untuk memotivasi siswa. Motivasi memiliki gambaran komitmen sekolah dimana nilai-nilai sikap guru dapat mempengaruhi suasana belajar. Nilai dan tradisi integritas dan tanggung jawab merupakan domain emosional yang penting bagi guru. Guru agama Islam dengan individualitas menjadi dasar penyebaran nilai-nilai, norma dan tradisi yang mencirikan zuhud. Dengan perkembangan zaman yang terus berubah, masalah yang semakin meningkat, dan tantangan yang semakin beragam, maka perlu tidak hanya melatih pemimpin sekolah secara sempurna untuk menghadapi masalah tersebut, tetapi juga membawa manfaat bagi orang lain sebagai organisasi profesional. Organisasi profesional jenis apa pun harus berusaha sekuat tenaga untuk mencapai perubahan yang lebih signifikan secara fungsional bagi masyarakat. Ikatan Guru memiliki peran yang mulia sebagaimana ditentukan oleh undang-undang dan peraturan lainnya. Artinya status guru secara normatif tinggi di masyarakat, namun hal ini tidak berbanding lurus dengan beberapa kasus yang mereka hadapi. B. Guru di beberapa daerah berhak atas tunjangan guru. Meski berasal dari provinsi yang sama, pendapatan tahunan mereka tidak sama. Namun demikian, bukan berarti motivasi guru untuk mengajar berkurang, dan dapat dikatakan bahwa karakter guru yang menjaga

nilai-nilai luhur, yaitu yaitu profesional dan ikhlas dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu dapat disebut guru tersebut mempunyai kepribadian matang.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, bekerja sama, saling memahami, dan memiliki pikiran yang menyenangkan. Keahlian seorang guru harus dapat disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Keterampilan ini juga meningkatkan lingkungan belajar antara guru dan siswa dan guru dan orang tua. Jika hal ini secara konsisten dikelola dengan baik, maka akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Struktur lingkungan belajar bagi siswa membutuhkan peran guru. Guru merupakan motor utama menciptakan interaksi yang aktif bukan pasif. Oleh karenanya kompetensi sosial membutuhkan keahlian motorik, bukan sekedar pakar konsepnya. Pengalaman pengajar memiliki imbas akbar membangun lingkungan sosial yg terstruktur. Kompetensi sosial merupakan kebutuhan dasar pengajar buat mencapai keunggulan pengajar pada sekolah juga pada luar sekolah. Pengajar berperan buat membangun gerombolan profesi pengajar yg sanggup mendorong interaksi pengajar & anak didik nir sekedar pembelajaran, tetapi interaksi itu pula terjadi pada lingkungan rakyat luas. Untuk itu membutuhkan kinerja pengajar yg bertenaga pada memposisikan secara stratetis. Kriteria kinerja pengajar pada kaitannya menggunakan kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan

pengajar menjadi bagian berdasarkan rakyat yg sekurang-kurangnya mencakup keahlian:

- 1) Beradaptasi ditempat bertugas di semua Republik Indonesia yg mempunyai keragaman sosial budaya.
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan kabar secara fungsional;
- 3) Berkomunikasi menggunakan komunitas profesi sendiri & profesi lain secara mulut & goresan pena atau bentuk lain.
- 4) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun menggunakan sesama pendidik, energi kependidikan, orang tua, & rakyat.
- 5) Menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan. Dengan kompetensi tersebut, berdampak pribadi interaksi madrasah/sekolah menggunakan rakyat akan berjalan menggunakan lancar, sebagai akibatnya apabila terdapat keperluan menggunakan orang tua peserta didik, para pengajar nir akan menerima kesulitan.

#### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang dibutuhkan guru untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas membimbing kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Untuk itu, guru harus mampu memberikan materi pembelajaran. Dalam menyampaikan

isi pembelajaran, guru memiliki peran dan tugas sebagai sumber materi yang tiada habisnya untuk memandu proses pembelajaran. Mengajar harus diterima oleh siswa sebagai seni manajemen pembelajaran, dikuasai melalui latihan, pengalaman, dan keinginan belajar yang tiada henti. Kompetensi professional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan dalam: a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu, b) konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Kemampuan yang harus dimiliki pada dimensi kompetensi professional dapat dicermati dari aspek-aspek berikut ini.

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran.
- 2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.
- 3) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Untuk mengukur kompetensi guru melalui uji kompetensi guru dapat dirumuskan profil guru kompetensinya. Kondisi nyata itulah yang menjadi dasar peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, tujuan uji kompetensi adalah menilai dan menetapkan apakah guru sudah kompeten atau belum dilihat dari standar kompetensi yang diujikan. Pelaksanaan uji kompetensi dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut ini.

- 1) Valid, yaitu menguji apa yang seharusnya dinilai atau diuji dan bukti-bukti yang dikumpulkan harus mencukupi serta terkini dan asli.
- 2) Reliabel, yaitu uji kompetensi bersifat konsisten, dapat menghasilkan kesimpulan yang relatif sama walaupun dilakukan pada waktu, tempat dan asesor yang berbeda.
- 3) Fleksibel, yaitu uji kompetensi dilakukan dengan metode yang disesuaikan dengan kondisi peserta serta tempat uji kompetensi.
- 4) Adil, yaitu uji kompetensi tidak boleh ada diskriminasi terhadap guru, dimana mereka harus diperlukan sama sesuai dengan prosedur yang ada dengan tidak melihat dari kelompok mana dia berasal.
- 5) Efektif dan efisien, yaitu uji kompetensi tidak mengorbankan sumber daya dan waktu yang

berlebihan dalam melaksanakan uji kompetensi sesuai dengan unjuk kerja yang ditetapkan. Uji kompetensi sebisa mungkin dilaksanakan di tempat kerja atau dengan mengorbankan waktu dan biaya yang sedikit.

Tingkat kualitas kompetensi profesi seseorang itu tergantung pada tingkat penguasaan kompetensi kinerja (*performance competence*) sebagai ujung tombak serta tingkat kemantapan penguasaan kompetensi kepribadian (*values and attitudes competencies*) sebagai landasan dasarnya, maka implikasinya ialah bahwa dalam upaya penembangan profesi dan perilaku guru itu keduanya (aspek kinerja dan kepribadian) seyogyanya diindahkan keterpaduannya secara proporsional. Dengan demikian maka identitas dan jati diri seorang tenaga kependidikan yang profesional pada dasarnya akan ditandai oleh tercapainya tingkat kematangan kepribadian yang mantap dalam menampilkan kinerja profesinya yang prima dengan penuh semangat pengabdian bagi kemaslahatan umat manusia sesuai dengan bidang keahliannya.

Tujuan adanya standar kompetensi guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya sesuai dengan bidang tugasnya. Manfaat pengembangan standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan pelatihan

dan pembinaan, serta keterkaitan minat kompetensi guru untuk penilaian, pengembangan bahan ajar, dll bagi tenaga kependidikan. sebagai referensi untuk Kemampuan ini membutuhkan metrik yang dapat diamati dan diukur. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengukuran tersebut, dan dengan mengacu pada standar kinerja minimum yang dapat diterima yang telah disepakati sebelumnya, dapat diketahui kecakapan dan kecakapan dalam jenis kompetensi tertentu. Profesionalisme diperlukan untuk mendukung terwujudnya suasana proses belajar mengajar yang berkualitas di lembaga pendidikan. Karakteristik Guru Profesional Profesionalisme guru setidaknya memiliki lima karakteristik dan keterampilan yang perlu dikembangkan.

Selain itu, guru yang profesional harus memiliki kompetensi. Untuk menjadi guru yang kompeten diperlukan kemampuan mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada dalam dirinya:

- 1) Seseorang yang rela berkorban untuk membela negara dan negaranya.
- 2) Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai mata pelajaran yang diajarkan dalam mata pelajaran tersebut sehingga guru memiliki kewenangan akademik, sekaligus menitikberatkan pada teknik mengajar.
- 3) Kompetensi Masyarakat adalah keterampilan, baik formal maupun informal, yang berkaitan dengan bentuk-bentuk partisipasi sosial dalam kehidupan

sehari-hari masyarakat tempat guru bekerja.

- 4) Keterampilan Kepemimpinan Organisasi profesional membutuhkan unit kerja yang dikembangkan secara sistematis. Keterampilan ini dapat dilakukan oleh sekelompok guru profesional dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang perlu dikuasai guru untuk menegakkan harkat dan martabat kode etik profesi guru.

Guru membutuhkan kompetensi kepemimpinan untuk menjalankan peran dalam organisasi sekolah. Guru membutuhkan keterampilan kepemimpinan untuk memenuhi perannya dalam organisasi sekolah. Kepemimpinan dapat mempengaruhi moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas pekerjaan, dan terutama tingkat kinerja suatu organisasi. Kepemimpinan terarah adalah faktor kunci dalam mengelola efektivitas. Merupakan upaya untuk menggunakan sifat pengaruh daripada paksaan atau distorsi untuk memotivasi orang untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan, aktivitas mempengaruhi orang lain untuk termotivasi dan berkomitmen pada tujuan kelompok.

Kepemimpinan, aktivitas mempengaruhi orang lain untuk termotivasi dan berkomitmen pada tujuan kelompok, menuntut pemimpin untuk memiliki setidaknya tiga bidang keterampilan atau kompetensi.

- 1) Kreatif, inovatif, tidak mudah bergaul, luwes, dewasa mental, sehat jasmani dan rohani, otoriter,

kharismatik, dan idealis. Berdedikasi pada rumah.

- 2) Keterampilan Kepemimpinan (Leadership Mastery), memotivasi orang lain, membuat keputusan yang cepat dan tepat, mempengaruhi orang lain, mengelola konflik, mengatur, memimpin tim kerja, mengelola stres dan Anda memiliki kemampuan untuk mengontrol keterampilan komunikasi Anda.
- 3) Kecakapan organisasi dengan kemampuan untuk mengembangkan organisasi, terlibat dalam manajemen strategis, menangkap peluang, mengatur generasi eksekutif berikutnya, dan memahami aspek ekonomi makro dan mikro dan keterampilan operasional. Tingkat keterampilan kepemimpinan seseorang dapat dipelajari melalui empat tingkat keterampilan. Itu adalah:
  - 1) Menjadi seorang pemimpin.
  - 2) Orang menjadi sadar akan apa yang diperlukan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tetapi itu masih merupakan kemampuan individu. Melalui latihan, seseorang menjadi lebih peka dan mampu mengenali apa yang benar. Melakukan ini juga penting dan secara bertahap diterjemahkan ke dalam keterampilan kepemimpinan.
  - 3) Setiap jenis kepemimpinan atau kemampuan menjadi kebahagiaan total. Segera setelah Anda mendapatkan umpan balik positif tentang keterampilan dan perasaan seberapa baik kinerja

orang tersebut, lanjutkan ke tahap

- 4) Keterampilan dan kemampuan kepemimpinan menjadi bagian orang tersebut dan tampak alami. Bagaimana seseorang dilahirkan dan dibentuk, atau bahwa seseorang adalah pemimpin alami berarti dia dapat bertindak secara langsung.

## 5. Kompetensi Kepemimpinan

Organisasi profesi membutuhkan unit kerja yg terbangun secara sistematis. Kemampuan itu bisa dilakukan sang gerombolan profesi pengajar yg memiliki kepemimpinan. Kepemimpinan adalah salah satu kompetensi yg perlu pengajar kuasai. Hal ini buat menunjang prestise kode etik profesi pengajar.

Guru membutuhkan kompetensi kepemimpinan buat menjalankan kiprah pada organisasi sekolah. Kepemimpinan bisa mensugesti moral, kepuasan kerja, keamanan, kualitas kehidupan kerja & terutama taraf prestasi suatu organisasi. Kemampuan kepemimpinan pada pengarahan merupakan faktor krusial efektifitas pengelolaan. Kepemimpinan merupakan suatu upaya penggunaan jenis efek bukan paksaan atau concersive buat memotivasi orang-orang pada mencapai tujuan tertentu. Adapun kepemimpinan merupakan aktivitas pada mensugesti orang lain buat bekerja

Pemimpin seharusnya mempunyai minimal tiga bidang kemampuan atau kompetensi yaitu:

- 1) Kemampuan pribadi, mempunyai integritas tinggi,

mempunyai visi yg jelas, intelegensia tinggi, kreatif & inovatif, nir gampang merasa puas, fleksibel & mempunyai kematangan jiwa, sehat jasmani & rohani, wibawa & kharismatik, memiliki idealisme & cinta tanah air.

- 2) Kemampuan kepemimpinan (Leadership Mastery), mempunyai kemampuan memotivasi orang lain, keras menggunakan penuh kemauan buat tujuan gerombolan menciptakan keputusan yg cepat & tepat, mensugesti orang lain, mengelola konflik, berorganisasi, memimpin tim kerja, mengendalikan sstress & keterampilan berkomunikasi. tiga. Kemampuan berorganisasi (Organizational Mastery), yg mempunyai kemampuan berbagi organisasi, manajemen startegik, meraih peluang, mengadakan pengkaderan generasi penerus, tahu aspek makro & mikro ekonomi & keterampilan operasional. Kadar kompetensi kepemimpinan seorang bisa dipelajari melalui 4 (empat) strata kemampuan yaitu:
  - (1) seorang nir mempunyai pengetahuan poly mengenai kopentensi kepemimpinan, & nir peka buat berbagi kompetensi tadi, mungkin lantaran mereka nir pernah mencoba sebagai pemimpin
  - (2) seorang sebagai sadar apa yg dibutuhkan buat mengerjakan sesuatu secara baik, namun masih adalah kompetensi yg masih bersifat personal. Dengan berlatih seorang akan lebih peka & sadar mengenai hal yg sah pula krusial dilakukan buat

lalu secara gradual diubah sebagai kompetensi kepemimpinan

- (3) kepemimpinan atau kompetensi akan sesuatu hal sebagai suatu kenikmatan yg sempurna. Anda akan mendapat feed back positif berdasarkan kemampuan skill & kepekaan mengenai seberapa baik keadaan seorang yg akan segera berlanjut ke taraf.
- (4) kemampuan kepemimpinan atau skill sebagai bagian diri seorang & akan tampak secara alami. Seseorang yang dilahirkan berdasarkan dalam bagaimana beliau dibuat atau bahwa seorang pemimpin alami, itu berarti orang tadi bisa pribadi beroperasi sebagai pemimpin tanpa melalui tahapan.

### **C. PENUTUP**

Kompetensi guru merupakan dasar untuk mengukur kemampuan belajar dan kepribadian. Status guru menempati posisi penting dalam lembaga pendidikan, karena berkaitan langsung dengan perkembangan pengetahuan peserta didik. Motivasi seorang siswa untuk belajar tergantung pada keterampilan gurunya. Guru memainkan peran kunci dalam pengajaran, pembinaan, pelatihan, dan penilaian yang mempengaruhi kualitas siswa. Keahlian mereka harus didukung oleh infrastruktur pembelajaran yang sesuai. Hal ini dapat berupa fasilitas pembelajaran dan perangkat teknologi pembelajaran. Guru perlu menguasai teknologi pembelajaran.

Media untuk guru dan siswa. Kelima kompetensi guru adalah seperangkat perolehan pengetahuan dan perilaku seperti guru untuk mengisi posisi fungsional berdasarkan bidang tanggung jawab, kualifikasi, dan tingkat pendidikan sehingga kualitas guru dapat diidentifikasi. Skala. Standar Kompetensi Guru bertujuan untuk menjamin kualitas guru dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru merupakan kunci keberhasilan dalam pelaksanaan pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, kinerja guru harus konsisten dengan latar belakang akademik, pengalaman pelatihan, pengalaman mengajar, rencana pelajaran, evaluasi supervisor, dan kinerja akademik. Pengembangan guru berhasil jika fungsi administrasi dilakukan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cikka, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 43–52.
- hanifuddin jamin. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10 (1), 19–36.
- Harahap, N. R., & Wulandari, P. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di MTs Islamiyah Petangguhan. *In Jurnal Pendidikan Agama Islam (Vol. 1, Issue 2)*.

- Nuzli, Muhammad, Elistikaherawati, dkk. (2022). Kompetensi Professional Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Jurnal cakrawala ilmiah*, 1(8), 2039-2050.
- Parnawi, A. (2018). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Prestasi Siswa. *Fenomena*, 10(1), 27–40.
- Pemalang, S. M. P. N. (2022). KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN SOSIAL GURU MATA PELAJARAN PAI KELAS VII.
- Tanggamus, K. (n.d.). *Skripsi 1-2*.
- Yulyani, Y., Kazumaretha, T., Arisanti, Y., Fitria, Y., & Desyandri, D. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru. *School Education Journal Pgsd Fip Unimed*, 10(2), 184–188.



# **BAB V**

## **PENGERTIAN AKHLAK**

**Oleh: Apri Auliya' Rosyada**

### **A. PENDAHULUAN**

Lingkungan terjadinya pendidikan yang lebih dikenal dengan istilah tri pusat pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, masyarakat dan lembaga formal. Ke tiga lingkungan tersebut sangat mempengaruhi terhadap tingkah laku dan moral atau karakter anak didik. Karakter dalam ajaran Islam lebih dikenal dengan istilah ahlak. Tentunya ke tiga pusat pendidikan tersebut akan menanamkan karakter yang baik kepada anak didiknya. Sesuai dengan tujuan risalah Nabi Muhammad SAW yaitu “Aku diutus untuk menyempurnakan ahlak yang mulia”. Berbagai program kegiatan dilakukan untuk tercapainya tujuan menanamkan ahlak mulia tersebut. Selanjutnya yang perlu kita bahas pada tulisan ini adalah apakah pengertian akhlak itu?

Dalam konteks Islam, pendidikan karakter (akhlak) merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang saling berhubungan, yakni aqidah (keimanan), syariah (hukum dan aturan-aturan umum agama) dan akhlak (moralitas yang timbul karena keimanan dan pelaksanaan syariah). Tiga kerangka dasar ajaran Islam tersebut, sering

juga disebut sebagai trilogi (Iman, Islam, dan Ihsan). Trilogi ajaran Islam tersebut memberikan suatu gambaran yang jelas, bahwa keberadaan akhlak merupakan salah satu penopang kesempurnaan seorang muslim. (Majid, 2022). Jika seorang muslim sudah memiliki iman di dalam hatinya, maka tentu iman itu harus diwujudkan dengan amal solih atau action nyata dalam kehidupan sehari-hari serta tingkah laku yang dihiasi dengan ahlak yang mulia atau ihsan.

Akhlaq menduduki peran penting dalam kehidupan manusia, Islam memandang akhlak itu sangat penting untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan manusia di dunia maupun di akhirat. Ada beberapa sebab Nabi Muhammad SAW diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga tercipta ketentraman. Bagi mereka yang sempat bertemu langsung dengan Rasulullah SAW, maka cara meneladani Rasulullah dapat mereka lakukan secara langsung, sedangkan bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah SAW, maka cara meneladani Rasulullah SAW adalah dengan cara mempelajari, memahami dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam sunnah atau Hadits beliau. Akhlak itu bisa mengontrol tindakan seseorang menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Tanpa adanya akhlak seseorang kurang baik dalam budi pekerti-Nya, karena budi pekerti itu salah satu cerminan dari kepribadian seseorang (Syam & Arif, 2022). Sudah menjadi kewajiban kita umat muslim untuk selalu meneladani ahlak Rosulullah Saw dalam segala segi kehidupan. Dari bangun tidur sampai tidur lagi tidak lepas dengan ahlak yang telah dicontohkan Rosulullah Saw. Dari

bergaul dengan anggota keluarga, saudara sampai bergaul dengan masyarakat luas, semua sudah ada contoh dari Rosulullah Saw melalui hadits-haditsnya.

Secara umum dapat dipahami bahwa akhlak bisa dikatakan sebagai budi pekerti, atau kepribadian. Akhlak mencerminkan kepribadian sekaligus dapat menggambarkan karakter. Orang tua senantiasa berharap anak yang dilahirkan sebagai penerus keturunan sekaligus amanat dari Allah SWT, yang kelak menjadi anak yang cerdas, sholeh, dan berbudi luhur, serta berguna masyarakat dan negara. Dari zaman dahulu hingga saat ini perhatian terhadap kehidupan anak selalu diutamakan, paling tidak dari sudut perkembangannya. Perhatian terhadap anak dilakukan agar bisa mempengaruhi kehidupan anak ke arah yang diharapkan. Anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang baik sehingga bisa mengurus dirinya sendiri dan tidak menimbulkan masalah bagi orang lain, keluarga, atau masyarakat. (Adnan, 2020). Tidak ada orang tua yang berharap anaknya tidak mempunyai ahlak, bahkan seorang penjahat pun tidak berharap anaknya menjai penjahat juga. Pasti semua orang tua berharap anak keturunannya menjadi generasi bangsa dan agama yang solih solihah, dan berakhlak mulia.

Faktor lingkungan pun sangat berpengaruh besar bagi terbentuknya akhlak. Bila mana lingkungan tersebut didominasi dengan pergaulan yang kurang baik, maka seperti itu lah karakter anak yang akan terbentuk. Peran orang tua sangat lah penting untuk mendampingi anak supaya

meminimalisir dari pergaulan yang kurang baik. Begitu juga terbentuknya karakter anak di ruang lingkup sekolah. Perlu kita ketahui proses dan hasil upaya pendidikan dampaknya tidak akan terlihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi melalui proses yang panjang. Perjuangan guru membimbing peserta didiknya sangatlah berat. Guru diharuskan menciptakan akhlak yang baik di sekolah bagi peserta didik. Dengan menerapkan akhlak yang baik, seorang guru diharapkan bisa meningkatkan akhlak yang baik bagi peserta didiknya (Rahman, 2021). Dengan perubahan zaman yang semakin maju, akan sangat berpengaruh terhadap ahlak kepribadian seseorang. Apalagi dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat sangat berpengaruh terhadap ahlak seseorang, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Sebagai contoh adanya media sosial lewat HP android yang bisa diakses setiap detik oleh anak-anak, dengan mudahnya anak-anak melihat tayangan yang seharusnya belum saatnya dilihat oleh mereka, dan mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat. Jika yang dilihat hal positif tentu kita bersyukur media sosial bisa bermanfaat. Tapi jika yang dilihat hal negatif, maka peran orang tua dalam keluarga dan guru di sekolah sangatlah penting sebagai filter bagi anak-anak supaya mereka dapat memilih dan memilah tontonan-tontonan yang ada di media sosial.

## **B. PEMBAHASAN**

Pengertian ahlak menurut beberapa ahli, berbeda secara pernyataan berdasarkan sudut pandang mereka, namun

pada akhirnya menyimpulkan pengertian yang semakna. Ada beberapa pengertian ahlak yang akan kita bahas. Secara bahasa ahlak berasal dari bahasa Arab adalah bentuk dari mufradnya khuluk yang berarti ahlak atau tabiat. Menurut Al-Ghazali akhlak dapat diartikan Khuluk yaitu tabiat atau sifat yang tertanam di dalam jiwa. Sedangkan Ahlak secara istilah yakni menurut :

1. Ibrahim Anis : Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan
2. Abdul Karim Zaidan Abdul Karim Zaidan : Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkan. Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dinamakan ahlak adalah nilai yang timbul secara spontan dari dalam hati dan jiwanya tanpa melalui pertimbangan akal, sehingga ahlak itu muncul secara tiba-tiba ketika seseorang mensikapi sesuatu perbuatan yang dilihat di hadapannya. Respon yang keluar dari jiwanya bisa berupa respon positif (ahlak terpuji) atau respon negatif (ahlak tercela).

Akhlaq dapat juga diartikan sebagai sifat yang menetap pada diri seseorang dan sebagai sumber munculnya perbuatan-perbuatan terhadap dirinya secara spontan tanpa ada paksaan. Akhlaq di bagi menjadi 2 yaitu Akhlaq Terpuji dan Akhlaq Tercela. Kita sebagai Umat Muslim harus mengikuti teladan Nabi Muhammad Saw. Kita sebagai Umat

Nabi harus memiliki Uswatun Hasanah. Kita sebagai Umat Muslim perlu mengetahui Sifat-Sifat Nabi Muhammad dan perlu kita jadikan contoh di kemudian hari. Ada 4 Sifat Nabi yang perlu kita contoh : **Shiddiq** (jujur) kita memulai dari lingkungan terkecil yakni lingkungan keluarga terlebih dahulu untuk melatih kita supaya mempunyai sifat jujur, **Amanah** (dapat dipercaya) kita mendapatkan sebuah tanggungjawab yang harus kita jaga atau memiliki rasa komitmen yang harus kita kerjakan sehingga orang tersebut mempercayakan kepada kita, **Tabligh** (menyampaikan) Rasul menyampaikan seruan atau dakwah yang benar kepada umat muslim, maka kita pun meneladani beliau dengan selalu berdakwah baik berdakwah untuk keluarga sendiri maupun untuk masyarakat, dan **Fatanah** (cerdas) kepahaman terhadap suatu situasi dan kondisi, dapat menempatkan diri dan cerdas dalam bertingkah laku. (RKT, 2019)

Akhlak sering disamakan dengan karakter. Karakter adalah sifat kejiwaan, perilaku atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat dalam hal ini, karakter dapat juga diartikan dengan perilaku dan budi pekerti, sehingga karakter bangsa identik dengan perilaku bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berperilaku dan berbudi pekerti, sebaliknya

bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang kurang berperilaku atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai pendidikan untuk “membentuk” kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Abdullah Nasih Ulwan juga mengungkapkan ada beberapa macam pendidikan budi pekerti atau karakter yang perlu dikembangkan dan ditanamkan kepada anak. Pendidikan tersebut berupa penanaman nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, sopan santun, keteguhan aqidah, kesabaran, kedermawanan, kebersihan, persaudaraan, persatuan, pergaulan, kasih sayang, ilmu dan akal, serta mengenai hal yang berhubungan dengan manajemen waktu. (Ali et al., 2021). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah karakter digunakan untuk bidang yang lebih luas, karena di dalam karakter meliputi berbagai macam perilaku. Misal Pendidikan karakter yang termuat dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat 18 karakter yang diharapkan dimiliki oleh anak didik, meliputi : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan

kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral yang terdapat dalam diri seseorang sebagai fitrah, sehingga dia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna. Akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. (Mansyuriadi, 2022). Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak yang muncul secara spontan atau tiba-tiba dari dalam jiwa ternyata merupakan perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, pembawaan dan kebiasaan yang mempribadi di dalam dirinya sehingga akhlak itu akan muncul dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu pembiasaan.

Dari definisi akhlak di atas tampak tidak ada perbedaan atau pertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat kita ketahui bahwa akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Mulai dari berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Kedudukan akhlak dalam kehidupan seseorang menempatkan tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Dalam kamus al-munjid, khuluq berarti budi pekerti,

tingkah laku atau tabiat. Sedangkan untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah ini kita dapat merujuk kepada berbagai pendapat dari para ahli. Imam Al-Ghazali dalam *ihya ulumuddin* menyatakan bahwa “Akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.

Akhlak adalah suatu istilah yang sering digunakan al-Ghazali. Jadi, sering kali kita temukan pernyataan, seperti “akhlak kedermawanan” dan “akhlak-akhlak tercela”. Dapat dipahami bahwa dalam etika al-Ghazali, maka ketulusan seseorang mungkin dipandang sebagai suatu kebaikan, tetapi jual belinya yang jujur atau tidak. Namun, suatu amal dapat dikatakan suatu amal shaleh atau amal jahat. Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur’an dan al Hadist yang daripadanya timbul kebiasaan kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbing terlebih dahulu.

Akhlak dibagi menjadi 2 yaitu Akhlak Terpuji (Mahmudah) dan Akhlak Tercela (Mazmumah), di sini kita akan memberikan kategori terhadap masing-masing akhlak tersebut.

Akhlak Terpuji (Mahmudah) diantaranya adalah :

- 1) Al - Amanah (setia,jujur dan dapat dipercaya)
- 2) Al - Wafa (menepati janji)

- 3) Al - Sabru (sabar)
- 4) Al - Rahmah (kasih sayang)
- 5) Al - Ikha (persaudaraan)

Akhlak Tercela (Mazmumah) diantaranya adalah :

- 1) Al - Ghadab (marah)
- 2) Al - Ghibah (pengumpat)
- 3) Al - Hazad (dengki)
- 4) Al - Istikbar (sombong)
- 5) Al - Kizb (dusta)

### **C. PENUTUP**

Ajaran Agama Islam dianut oleh Nabi Muhammad SAW, telah mengajarkan adab atau dengan kata lain akhlaq mulia kepada umatnya disegala bidang kehidupan. Alangkah baiknya ketika kita menuntut ilmu pun kita landasi dengan adab atau akhlak yang baik. Dengan demikian ilmu yang kita dapat akan lebih bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Pembahasan mengenai ahlak tidak bisa lepas dengan pendapat para ahli tentang pengertian ahlak. Pengertian ahlak menurut beberapa ahli, berbeda secara pernyataan berdasarkan sudut pandang mereka, namun pada akhirnya menyimpulkan pengertian yang semakna. Antara lain ahlak adalah nilai yang timbul secara spontan dari dalam hati dan jiwanya tanpa melalui pertimbangan akal, sehingga ahlak itu muncul secara tiba-tiba ketika seseorang mensikapi sesuatu

perbuatan yang dilihat di hadapannya. Respon yang keluar dari jiwanya bisa berupa respon positif (ahlak terpuji) atau respon negatif (ahlak tercela).

Betapa pentingnya akhlak dalam pandangan Islam. Islam begitu memperhatikan berbagai macam aspek kehidupan yang dijalani manusia. Segala hal yang dilakukan manusia mengenai bagaimana bersikap/berakhlak telah dijelaskan dalam ajaran Islam, baik itu yang berhubungan manusia dengan Tuhannya maupun manusia dengan sesamanya. Hal ini tidak lain dan tidak bukan bertujuan untuk kebaikan dan kemaslahatan kehidupan yang dijalani manusia itu sendiri.

Istilah Akhlak hampir sama pengertiannya dengan karakter, hanya saja akhlak lebih ke religius sedang karakter lingkungannya lebih detail. Pendidikan karakter merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang saling berhubungan, yakni aqidah (keimanan), syariah (hukum dan aturan-aturan umum agama) dan akhlak (moralitas yang timbul karena keimanan dan pelaksanaan syariah).

Akhlak adalah tingkah laku yang dilakukan berulang kali. Ada 2 macam Akhlak yaitu Akhlakul Mahmudah dan Akhlakul Mazmumah. Akhlak terpuji atau Akhlakul Mahmudah yaitu golongan akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim. Akhlakul mahmudah meliputi sifat sabar, jujur, rendah hati, dermawan, sopan, lembut dan santun, tawakal, dan lain sebagainya. Seorang muslim yang memiliki akhlakul mahmudah, dalam kehidupan sehari-hari akan menjaga tutur kata dan perbuatannya. Sebagai seorang muslim, sudah menjadi sebuah keharusan untuk

menjaga akhlakul mahmudah dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tercela atau akhlakul mazmumah yaitu golongan akhlak atau tindakan buruk yang harus dihindari oleh setiap manusia. Akhlak mazmumah ini harus di jauhi karena dapat mendatangkan mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Beberapa contoh akhlakul mazmumah yaitu sifat sombong, iri, dengki, tamak, hasad, takabur, ghibah, dan lain sebagainya. Sebagai seorang Muslim, seharusnya kita menjauhi Akhlakul Mazmumah. Oleh karena itu sangat dibenci oleh Allah SWT. Akhlak adalah pondasi penting seseorang yang beragama, oleh karena itu Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam hadits nabi, Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2).
- Ali, A., Abduloh, A. Y., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *HAWARI Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 38–47.

- Majid, N. (2022). Landasan Filosofis Pendidikan Akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 2–12.
- Mansyuriadi, M. I. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Peserta Didik. *Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 14–22.
- Rahman, R. H. (2021). Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Akhlak Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(01), 46–54.
- RKT, L. H. (2019). *Jurusan Pendidikan Agama Islam*. 7601295.
- Syam, M. N., & Arif, M. (2022). Muamalah dan Akhlak dalam Islam. *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam*, 22(1), 1–11.



# BAB VI

## KARAKTERISTIK AKHLAK DALAM ISLAM

Oleh: Dimas Karindra Anggerio

### A. PENDAHULUAN

Akhlak menjadi pondasi penting dalam kehidupan manusia. Akhlak mengatur di segala sisi aspek kehidupan baik itu di sisi individu manusia atau dalam koloni masyarakat secara luas. Baik atau tidaknya seseorang, maju atau mundurnya masyarakat, bahkan sejahtera atau tidaknya sebuah negara tergantung bagaimana Akhlak itu dijunjung. Jika akhlaknya baik maka akan baik pula seluruh komponen kehidupan, sebaliknya jika akhlaknya buruk maka akan buruk juga segala sisi kehidupan manusia. Begitu pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia sampai-sampai Rasulullah SAW. Bersada:

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ

Abu Darda RA berkata: “Aku mendengar Nabi SAW berkata, ‘Tak ada yang lebih berat pada timbangan (mizan, pada hari pembalasan) dari pada akhlak yang baik. Sungguh

orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat,” (HR At Tirmidzi).

Islam merupakan ajaran yang menyeluruh dimana segala aspek kehidupan haruslah implementasi dari syariat-syariat yang dibawakan oleh Allah dan Rasul-Nya. Segala yang cakupannya individu seseorang, kehidupan bermasyarakat ataupun kehidupan bernegara haruslah berlandaskan pada syariat Allah. Melakukan hak dan kewajiban sebagai hamba Allah dan juga sebagai makhluk sosial dengan sebaik-baiknya merupakan salah satu ciri orang berakhlak. Karena orang yang memiliki akhlak baik pasti akan senantiasa menunaikan hak dan kewajibannya kepada siapapun.

Menilik betapa pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia akan menjadikan kita bersedih karena di zaman sekarang masih begitu banyak orang yang hanya memiliki ilmu tapi sama sekali tidak memiliki akhlak. Hal ini dapat dilihat dari jeleknya hubungan manusia, entah itu dengan Rabbnya ataupun dengan sesama makhluk. Hal ini yang nantinya akan kita pelajari secara eksplisit tentang karakteristik akhlak dalam Islam yang harus dimiliki oleh setiap umat islam saat ini, agar menjadi perbaikan generasi sekarang yang tidak hanya mengedepankan ilmu namun juga meninggikan akhlak.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi).

## **B. PEMBAHASAN**

Akhlak, etika dan moral adalah istilah yang sama dimana menunjukkan tentang adab dan tingkah laku manusia. Maka dari itu akhlak juga seringkali di sebut dengan moral ataupun etika Islam. Perbedaan yang mendasar diantara ketiganya ialah dari segi landasannya. Akhlak berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimana semuanya harus bersumber dari dua hal tersebut, segala sisi kehidupan haruslah bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Etika mengacu pada perilaku yang berlandaskan pada pola pikir seseorang, sedangkan moral dilandaskan pada kebiasaan yang umum di lakukan di masyarakat. Yang jika kita melakukam selain dari kebiasaan masyarakat tersebut maka dianggap sebagai tidak bermoral.

Akhlak Islam ialah akhlak dimana seluruh perbuatanya adalah di dasarkan pada syariat Allah dan Rasul-Nya. Kata Islam merupakan kata sifat yang menyokong akhlak, sedangkan akhlak itu sendiri merupakan perbuatan yang dimana buah dari sifat Islam tersebut. Jadi akhlak Islam adalah perbuatan yang disengaja dan dilakukan secara terus menerus yang bersumber pada ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Seseorang haruslah memiliki akhlak yang baik, sebagaimana sabda Nabi “Tidak ada sesuatu yang diletakkan di mizan yang lebih berat daripada akhlak yang baik”. Begitu pentingnya akhlak baik sehingga Rasulullah banyak mengingatkan tentang luar biasa amalan akhlak yang baik itu bila dikerjakan.

### **1. Karakteristik akhlak dalam Islam**

Akhlak di dalam Islam memiliki berbagai macam karakteristik yang membuatnya berbeda dari akhlak yang lain. Karakteristik tersebut diantaranya:

a) Akhlak Rabbani (ketuhanan)

Akhlak Rabbani di landaskan pada Allah. Dimana semua yang dilakukan mempunyai tujuan agar mendapat Ridho dari Allah sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini dikejar oleh banyak orang yang shaleh, karena tidak ada kenikmatan yang lebih besar daripada kenikmatan dimana Allah ridho dengan apa yang kita perbuat.

Akhlak Rabbani ini menjelaskan bahwasanya perbuatan yang kita lakukan itu tidak berlandaskan pada kondisi dan situasi, akan tetap sikap mutlak yang dimana semuanya berhubungan langsung dengan Allah dan telah di tuliskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah agar menjadi sandaran bagi semua umat islam. Sehingga semua umat Islam memiliki akhlak baik yang sifatnya teoritis dan juga praktis.

Akhlak Rabbani dibagi menjadi 2. Antara lain:

1) Rabbani dilihat dari tujuan akhir.

Artinya adalah Islam dijadikan sebagai pelabuhan terakhir atau tujuan terjauh dari segala bentuk kehidupan manusia. Tujuannya adalah Ridho Illahi Rabb. Dengan cara menjalankan semuanya semata-mata karna Allah dan menjaga hubungan baik dengan-Nya. Sehingga Ridho dari Allah akan

ia dapatkan. Hal ini sesuai dengan Firman Allah:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: “ dan sesungguhnya kepada Tuhanmulah kesudahannya (segala sesuatu) “. (Q.S An-Najm: 42

2) Rabbani dilihat dari sumbernya.

Artinya adalah semua hal yang dilakukan baik itu sistem ataupun konsep dalam ber-Islam sumbernya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk mencapai tujuan akhir yaitu Ridho Allah maka semua perbuatan harus di sandarkan pada dua hal tersebut. Karena tidak ada rujukan yang terbaik selain daripada Kalamullah dan juga Sunnah nabi-Nya. Seperti dalam Firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya: “Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu, (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an) “. (Q.S An-Nisa : 174 )

b) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak Islam memiliki tujuan yang penting yaitu menuntun manusia menuju fitrahnya. Fitrah untuk merasa senang dan bahagia. Dan di dalam islam, kesenangan dan kebahagiaan yang mutlak atau yang hakiki adalah kebahagiaan di akhirat. Akhlak dalam islam merangkul manusia untuk menjadi

manusia yang terhormat, mulia dan juga menuju ke dalam kebahagiaan yang nyata. Risalah insaniyah (Manusiawi) ini menjadi sebuah dasar atau pedoman bagi umat islam agar setiap perilaku dari manusia itu tertuju pada fitrahnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Sehingga segala bentuk kebahagiaan dan kesenangan akan di dapatkan ketika fitrah itu dijalankan sebagaimana semestinya.

Jika kita menelaah dan melihat berbagai syari'at yang Allah dan Rasul-Nya turunkan kepada kita, kita akan mengetahui bahwasanya rangkaian syari'at tersebut tujuannya adalah untuk kemanusiaan. Ketika manusia hilang arah maka ada syari'at yang menolongnya. Ketika seseorang sedang ada persoalan maka syari'at bisa menjawabnya. Banyak sekali problematika kehidupan yang dapat tuntas dengan kita menjalankan syari'at islam sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Ketika persoalan hidup datang menghampiri manusia maka Allah sudah memberikan solusinya pada Firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar “. (Q.S Al-Baqarah:153)

Allah menjelaskan pada firman diatas bahwasanya ketika manusia dihadapkan dengan persoalan, maka

yang pertama dilakukan adalah sabar, dan kemudian di lanjutkan dengan kita bersimpuh di hadapan Allah, melakukan shalat dan berdoa atas persoalan-persoalan yang sedang kita hadapi. Insha allah atas izin Allah segala persoalan akan dipertemukan dengan solusinya. Syariat ini merupakan contoh bagaimana Allah mengatur hakikat ibadah adalah untuk kemanusiaan.

c) Akhlak Universal

Islam merupakan hidayah Allah bagi ummat manusia dan juga menjadi Rahmat bagi seluruh makhluk. Universalitas Islam mencakup ke berbagai aspek kehidupan. Semua sendi kehidupan di alam semesta sudah di atur dalam Islam. Demikian juga pada akhlak Islam. Akhlak islam juga menyeluruh masuk ke dalam manusia di segala zaman dan di segala bidang. Islam tidak hanya ditujukan untuk satu bangsa saja, atau satu kaum saja, atau satu suku saja. Namun Islam ditujukan untuk seluruh manusia dan menjadi Rahmat baginya. Seperti contoh dalam Firman Allah yang berbunyi:

قُلْ تَعَالَوْا أَنبَأْ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّيْتُكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: “ Katakanlah (Muhammad), “Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah

membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka; janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti “.  
(Q.S Al-An’am:151)

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana Allah mengatur tentang akhlak manusia melalui kalam-Nya. Kemudian dalam hal dunia lainnya yaitu pembagian harta waris, Allah juga sudah mengaturnya di dalam Firman-Nya surat An-Nisa ayat 11-12 yang berbunyi:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ  
 اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ  
 وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَتَهُ  
 أَبُوهُ فَلِلأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِلأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ  
 يُوصِي بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا ۚ فَرِيضَةٌ  
 مِّنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَرْوَاجُكُمْ إِن  
 لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلِكُمُ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ  
 يُوصِينَ بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ ۚ فَإِن كَانَ  
 لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دِينٍ ۚ وَإِن  
 كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَّةً أَوْ امْرَأَةً وَهِيَ أَحُّ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ  
 فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ ۚ مِن بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَى بِهَا  
 أَوْ دِينٍ غَيْرِ مَضَرَّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ

- Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan

bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.

- Dan bagianmu (suami-suami) adalah seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika mereka (istri-istrimu) itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya setelah (dipenuhi) wasiat yang mereka buat atau (dan setelah dibayar) utangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang

kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan (setelah dipenuhi) wasiat yang kamu buat atau (dan setelah dibayar) utang-utangmu. Jika seseorang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu) atau seorang saudara perempuan (seibu), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersama-sama dalam bagian yang sepertiga itu, setelah (dipenuhi wasiat) yang dibuatnya atau (dan setelah dibayar) utangnya dengan tidak menyusahkan (kepada ahli waris). Demikianlah ketentuan Allah. Allah Maha Mengetahui, Maha Penyantun.

Semua urusan dunia sudah Allah sebutkan di dalam Al-Qur'an dan sudah diperjelas lagi dalam As-Sunnah Rasulullah SAW. Maka barang siapa yang menggenggam teguh syari'at Allah dan Rasul-Nya, maka seluruh sendi kehidupannya pasti akan menunjukkan hasil yang baik pula.

d) Akhlak Keseimbangan

Syari'at Islam persis berada di tengah kehidupan manusia. Dimana mengatur manusia yang memiliki ketaatan dan kebaikan namun juga memiliki sisi

negatif yang sudah sewajarnya memang ada dalam diri manusia. Islam berada di tengah dimana semua urusan haruslah seimbang. Antara jasmani dan rohani semuanya di atur. Akhlak islam mengatur itu secara proporsional. Antara jasmani dan rohani ataupun dunia dan akhirat semuanya haruslah seimbang. Namun janji Allah, kalau kita taat beribadah dan fokus mengejar Akhirat, maka dunia seisinya akan Allah kasih kepada Kita.

Keseimbangan atau pertengahan artinya memberikan porsi yang tepat kepada tiap-tiap sendi kehidupan tanpa adanya sifat berlebih-lebihan. Semua aspek mendapatkan hak dan kewajibannya masing-masing tidak ada yang melampaui batasannya. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi :

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ، أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

Artinya : “ Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan, agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. “ ( Q.S Ar-Rahman 7-8 )

Manusia cenderung untuk tidak melakukan keadilan karena tiap manusia memiliki hawa nafsu yang seringkali manusia kalah darinya. sehingga orang-orang yang kalah dari hawa nafsunya mereka tidak akan bisa menempatkan sesuatu secara proporsional. Semua hal akan di tempatkan berdasarkan dengan nafsunya saja. Maka dari itu manusia perlu untuk mensucikan dirinya agar manusia dapat mengalahkan

atau menahan hawa nafsunya. Seperti dalam Firman Allah SuratAsy-Syams ayat 7-9 yang berbunyi :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا, فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا,  
فَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

Artinya : “ Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). “

e) Akhlak Realistik

Ajaran Islam merupakan ajaran yang secara nyata mengatur segala sisi kehidupan manusia. Manusia merupakan makhluk yang terbaik daripada makhluk Allah yang lain. Yang dimana manusia memiliki akal dan juga hati. Manusia dapat berfikir menggunakan akalnya dan juga dapat merasakan yang baik ataupun buruk dari hatinya. Hal ini yang tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Namun, manusia mempunyai sisi negatifnya yaitu nafsu, dimana kalau kita tidak dapat mengontrolnya, maka nafsu itu yang justru akan membuat manusia jauh lebih buruk daripada makhluk lainnya.

Melihat banyaknya celah kekurangan manusia, Allah yang sedemikian Maha Pemurah dan Maha Pengampun itu memberikan ruang bagi manusia untuk bertaubat atas segala kesalahannya. Rahmat dan Ampunan Allah jauh lebih luas daripada Adzab-Nya. Maka dari itu beruntunglah kita sebagai manusia yang

masih diberikan hidup dan masih diberikan waktu untuk bertaubat kepada Allah atas segala kesalahan dan kekhilafan kita.

## 2. Jenis-jenis Akhlak Islam

Akhlak Islam dikelompokkan menjadi dua. Pengelompokan ini berdasarkan sifatnya ataupun objeknya. Yaitu ada akhlak terpuji (Mahmudah) dan akhlak tercela (Madzmumah).

### a. Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Akhlak mahmudah atau akhlak yang baik adalah perilaku yang merupakan perwujudan dari syari'at Islam. Sesuai akan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Akhlak terpuji ini lahir dari perilaku yang terpuji pula. Akhlak terpuji sendiri terbagi menjadi dua sumber, yaitu dari Agama dan Adat istiadat. Sumber yang pertama adalah agama. Akhlak islami terpusat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimana merupakan pedoman bagi seluruh perilaku manusia. Ini adalah pedoman atau landasan utama dalam berperilaku, segala tata tertib sudah tertulis, sudah di tentukan dan sudah mutlak di dalam Al-Qur'an dan juga As-Sunnah.

Sumber yang kedua ialah adat istiadat. Sebagai makhluk sosial yang selalu bersinggungan dengan orang lain, maka sudah semestinya ada aturan, norma dan juga nilai dalam bersosialisasi tersebut. Karena adat dan istiadat akan mengikat setiap masyarakat yang

hidup di dalamnya. Dan kita wajib mengikuti setiap norma dan nilai disana. Selagi itu tidak bertentangan dengan syari'at Islam, maka segala bentuk peraturan masyarakat haruslah kita lakukan. Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا  
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا  
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Allah sudah memerintahkan untuk para manusia berbuat baik, namun masih ada banyak pembangkang yang tidak mau berbuat baik dan beramal sholeh. Contoh dari akhlak terpuji juga ada banyak sekali. Hal ini mengatur dan mengikat di seluruh sendi kehidupan. Tiada hidup tanpa adanya akhlak yang baik. Tiada perbuatan kecuali sudah ada tuntunannya di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hati terdalam kita merupakan organ yang paling sensitif. Apabila sesuatu yang kita kerjakan iru tidak baik, maka hati akan merespon. Maka dari itu segala perilaku yang

baik pasti akan dinilai baik pula oleh hati kita.

b. Akhlak Tercela (Madzmumah)

Akhlak tercela ini adalah kebalikan dari akhlak terpuji, yang dimana akhlak ini adalah akhlak yang tidak baik, yang ketika dilakukan maka akibatnya bisa buruk, bahkan akhlak madzmumah ini bisa merusak keimanan kita kepada Allah. Karena akhlak madzmumah termasuk ke dalam sebuah kemaksiatan. Jika kita terlalu sering berbuat kemaksiatan maka disitu juga keimanan kita akan rusak. Imbas dari akhlak madzmumah adalah akan merugikan diri kita sendiri dan juga merugikan orang lain. Maka dari itu seyogyanya kita dapat menghindari akhlak madzmumah dan senantiasa istiqomah dalam akhlak mahmudah. Allah juga sangat membenci perilaku tercela ini. Dalam Firman-Nya:

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S An-Nisa:148)

3. Pengaruh Akhlak Bagi Kehidupan

Akhlak merupakan hal yang paling utama yang harus dimiliki oleh setiap orang. Bagi orang yang beriman, Rasulullah adalah contoh nyata dari baiknya akhlak yang harus kita contoh dan kita tiru. Seperti dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “ Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. “

Ayat ini menjelaskan bahwasanya segala bentuk suri tauladan yang baik, akhlak yang baik, perilaku yang terpuji, kata-kata yang penuh kebaikan bahkan diamnya Rasulullah adalah sesuatu yang harus kita contoh dan kita terapkan dalam diri kita. Karena seperti yang sayyidah ‘Aisyah katakan bahwasanya Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur’an. Maka sudah sepantasnya kita semua meniru keseluruhan dari beliau tanpa terkecuali.

Namun mirisnya, zaman sekarang banyak sekali orang-orang atau para remaja yang bahkan tidak mengetahui akhlak dari baginda Rasul. Para remaja hanya terfokus pada arti-artis idola mereka yang bahkan untuk menutupi aurat saja mereka tidak mampu. Jika diteruskan seperti ini maka mulai lunturlah generasi-generasi islam yang menjunjung tinggi Sunnah Rasul digantikan dengan generasi rusak yang meniru gaya budaya barat. Sudah sepantasnya dan sewajarnya kita sebagai generasi muda islam mulai melek terhadap akhlak Rasul, akhlak yang baik, akhlak yang terpuji.

Jika akhlak buruk atau akhlak madzmumah yang terjadi di generasi saat ini. Maka individu dari orang Islam itu sendiri akan rusak karna maksiatnya dan juga orang di

sekitarnya juga akan rusak karna terkena imbasnya. Berbagai macam kemaksiatan saat ini sering sekali terjadi. Salah satunya adalah kemunafikan. Dimana banyak orang yang mengatakan bahwasanya dia Islam, namun hatinya terdapat kedengkian, kebencian dan juga caci maki. Seperti dalam Firman Allah:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: “Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. “ (Q.S Al-Baqarah:17)

Di dalam tafsir Al-Muyassar disebutkan bahwa kondisi orang munafik adalah mereka beriman akan tetapi hanya di raga saja atau lahiriah saja. Sedangkan di hatinya mereka tidaklah beriman. Meteka di ibaratkan seperti orang-orang yang terkurung dalam kegelapan, kemudian ada api yg berkobar membuat mereka terang. Dan setelah api itu padam maka mereka akan kembali dalam kegelapan yang tidak akan dapat petunjuk ataupun jalan keluar dari kegelapan tersebut.

Begitu dahsyatnya balasan orang yang munafik. Maka dari itu, untuk menghindari hal tersebut maka kita harus beriman dan beramal shaleh. Membiasakan akhlak yang baik, agar keimanan kita bukan hanya lahiriah namun juga bathiniyah.

Akhlak merupakan hal yang selalu ditekankan kepada manusia. Penekanan akhlak harus di mulai sejak dini. Karena masa dimana seseorang akan kondusif menerima dan mempraktekan akhlak yang baik adalah ketika masih kanak-kanak. Pembiasaan akhlak yang baik harus sudah di tekankan di masa itu, karena masa kanak-kanakan itu mereka akan merekam dan melakukan apapun yang dilihatnya tadi. Mereka akan meniru dan mencontohnya. Makanya kenapa di masa itu orang tua harus memberikan pendampingan yang penuh kepada anak, memberikan contoh yang baik kepada anak, dan juga melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Agar akhlak yang baik itu bukan hanya sekedar dia tiru, akan tetapi akan anak jadikan kebiasaan yang nantinya akan membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dengan akhlak yang baik sudah pasti seorang anak nantinya akan tumbuh dengan masa depan yang cerah. Masa depan dunianya ataupun akhiratnya itu bergantung pada akhlak mulia.

Sebaliknya jika seorang anak dari kecil terbiasa dengan akhlak yang buruk. Entah yang dia lihat dari orang tuanya atau dari lingkungan sekitarnya, tentunya ini akan berakibat panjang. Imbas dari kebiasaan buruk yang dilakukan di masa kanak-kanak itu akan terbawa sampai ia dewasa. Maka dari itu orang tua harus waspada sedari anak kecil. Jangan sampai anak-anak kita melakukan hal buruk yang nantinya justru akan membawa petaka untuk dirinya dan juga orang di sekitarnya.

Orang tua memiliki kewajibab untuk memberikan segala

hal yang terbaik untuk anaknya. Pendidikan, sandang dan pangan dan yang terutama adalah akhlak. Seperti firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. “

Dalam ayat ini dijelaskan bahwasanya orang tua atau siapapun yang ada di dalam komponen keluarga haruslah melindungi keluarganya daripada api neraka. Bahkan seperti pernah di katakan oleh Ustadz Adi Hidayat bahwasanya jadikanlah salah satu keluarga kita sebagai Ahli Al-Qur'an yang dimana dapat menuntun semua keluarganya menuju ridho Allah SWT. Dari ayat di atas kita bisa melihat bahwasanya kewajiban orangtua adalah mendidik anaknya dengan akhlak yang baik sehingga keluarganya tidak akan merasakan panasnya dan sadisnya siksa neraka.

### C. PENUTUP

Dari pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa :

1. Akhlak Islam secara harfiah adalah seluruh perilaku yang dasarnya atau landasannya adalah syari'at Allah dan Rasul-Nya

2. Konsep daripada Akhlak Islam satu kesatuan dengan konsep keimanan
3. Karakteristik akhlak Islam terbagi menjadi 5, yaitu :
  - a. Akhlak Rabbani (Ketuhanan). Akhlak ini di nisbatkan kepada Allah SWT.
  - b. Akhlak Manusiawi (Insan). Akhlak ini bersinggungan dengan individu dan juga kemasyarakatan
  - c. Akhlak Universal. Akhlak mencakup keseluruhan dari sendi kehidupan.
  - d. Akhlak Keseimbangan. Akhlak haruslah menunjukkan pada sikap proporsional, adil, dan juga harmonis.
  - e. Akhlak realistik. Akhlak bukanlah hal yang tabu, ia adalah bentuk nyata dan mengatur semua sisi kehidupan.
4. Pendidikan akhlak diusia dini itu hukumnya wajib. Karna masa kanak-kanak adalah masa dimana karakter seseorang di bentuk. Maka dari itu kewajiban bagi orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan Akhlak yang baik.
5. Islam sangat memandang penting Akhlak. Bahkan salah satu sebab di utusnya baginda Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan Akhlak. Maka dari itu sudah sepantasnya kita selalu berbenah dan terus memperbaiki diri agar kita termasuk orang yang memiliki akhlak islami seperti panutan kita Nabi Muhammad SAW.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bafadhol, I., Tetap, D., Pendidikan, P., Islam, A., Al, S., & Bogor, H. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam (Vol. 0).
- Mahmud, A. (2019). Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 29–40.
- Ibrahim, R. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam.
- Nurrizqi, A., Sunan, U., & Yogyakarta, K. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Prespektif Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 3).
- Stai, M. A., Jufri, H., & Gresik, B. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1).



# **BAB VII**

## **INDIKATOR AKHLAK TERPUJI DAN AKHLAK TERCELA**

**Oleh: Tri Wahyuni**

### **A. PENDAHULUAN**

Di era globalisasi saat ini semakin maju, memberikan pengaruh positif maupun negative bagi masyarakat. Kita harus pandai dalam memanfaatkan kemampuan globalisasi untuk kesuksesan di dunia maupun akhirat. Namun jika kita tidak pandai memanfaatkan kemampuan globalisasi maka akan berdampak buruk bagi manusia bahkan akan menjadikan kita terperosok kedalam kehancuran dunia dan akhirat. Pada saat ini telah terjadi kemerosotan moral pada masyarakat ditandai dengan kenakalan anak-anak, jumlah kriminalitas meningkat, serta dengan adanya kemudahan dalam mengakses teknologi informasi, anak-anak mampu mengakses apapun yang ingin mereka lihat tanpa mengetahui baik buruknya yang ditimbulkan tanpa adanya penyaring. Ini menyebabkan kemerosotan moral yang terjadi saat ini dikarenakan mengikuti hal yang mereka lihat saat mengakses teknologi informasi yang tidak terkendali.

Saat ini yang paling penting untuk ditanamkan pada siswa adalah Akhlak terpuji sedini mungkin untuk membawa

pengaruh baik terhadap kepribadian manusia dalam perilaku Lahiryah. Menjaga anak didik dari pengaruh negative globalisasi merupakan sebuah kewajiban dan tanggung jawab seorang pendidik. Guru sebagai tauladan bagi siswa, harus dapat memberikan contoh yang baik terutama menjadi contoh dalam berakhlak yang baik. Masa anak-anak merupakan masa mereka mengimitasi atau meniru apa yang mereka lihat. Sehingga Guru harus mampu berperilaku yang baik supaya mampu tertanam dalam siswa untuk berperilaku drngan baik. Ada beberapa Metode yang digunakan dalam pendidikan akhlak. Yang paling sering digunakan adalah Metode keteladanan. Keteladanan ini diberikan secara menyeluruh yaitu terintegrasi dalam sisi kognitif, efektif, dan psikomotorik yang harus lahir dari dalam diri individu muslim dalam berbagi sector pendidikan baik formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan saat ini berlangsung tidak sekedar menciptakan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan luas namun perlu menciptakan peserta didik yang memiliki akhlakul karimah yang terealisasikan dalam kehidupan sehari hari baik di rumah, sekolah, bahkan masyarakat. Pembinaan akhlak pada siswa sangat penting bagi pendidikan islam. Hal tersebut dikarenakan factor kegagalan terbesar bagi Pendidikan Islam adalah rendahnya akhlak siswa saat ini. Pada saat ini kelemahan Pendidikan Agama Islam di Indonesia karena selama ini pendidikan hanya menekankan pada proses pentransferan ilmu tanpa adanya proses transformasi nilai

luluh keagamaan pada siswa sebagai bimbingan supaya menjadi manusia berkepribadian kuat dan berakhlak mulia sesuai syariat islam. Kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat menjalar dengan cepat dan secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika diatasi dengan cepat. Pendidikan merupakan salah satu sarana penanganan yang diharapkan agar anak mampu memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim yang baik sehingga mampu menjadi filter dalam nilai nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga kenakalan anak dapat diatasi.

Banyak bahaya yang sering sekali menimpa pada masa usia seperti ini yang disebabkan oleh globalisasi. Karena itu yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dan guru. Sesuai dengan judul dari Tugas ini yaitu **“Indikator Akhlak Terpuji dan Akhlak tercela”** maka kita akan membahas apa saja indikator dalam pembentukan Akhlak siswa. Tulisan ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah Teknik Penyusunan Buku Ajar. Tugas ini merujuk pada artikel yang sudah ada dalam 5 tahun terakhir. Maka tulisan ini terfokus kepada apa saja indikator terciptanya akhlak terpuji dan akhlak tercela dalam lingkungan pendidikan agama islam secara formal dan non formal.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian akhlak menurut Islam**

Akhlak yakni sesuatu yang berkaitan dengan tingkah

laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari jiwa secara spontan atau tanpa disengaja secara berulang kali. Pengertian akhlak dapat dilihat dari segi bahasa (etimologi) dan segi istilah (terminology). Untuk dari segi bahasa dalam bahasa arab yaitu kata akhlak adalah jama' kata khuluqun yang memiliki arti :

- a. Tabi'at yakni sifat yang telah terbentuk sejak lahir dalam diri manusia tanpa kemauan atau tanpa diupayakan.
- b. Adat yakni sifat yang ada dalam diri manusia dengan adanya usaha melalui latihan berdasarkan keinginan untuk memiliki sifat tersebut
- c. Watak yakni segala hal yang menjadi tabi'at dan hal yang diusahakan sehingga dapat menjadi adat atau kebiasaan

Secara singkat akhlak yaitu kesopanan, budi pekerti dan tingkah laku. Didalam Islam ada yang namanya akhlakul karimah artinya perbuatan mulia dan terpuji terhadap Allah, sesama manusia, dan lingkungan yang sesuai dengan ajaran islam. Istilah untuk akhlak tercela dalam islam yaitu akhlakul mazmumah yaitu sikap dan perilaku yang buruk terhadap Allah, manusia, dan lingkungan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam ajaran islam, akhlak adalah system nilai sebagai sumber ijtihad sebagai salah satu metode dalam berfikir secara Islami`

Adapun menurut Imam Al-Ghazali yakni akhlak merupakan salah satu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang mampu menimbulkan perbuatan yang dilakukan tanpa adanya pertimbangan berfikir kembali. Sedangkan menurut

Muslim Nurudin akhlak adalah sebuah system nilai yang dapat mengatur tindakan manusia yang ada dimuka bumi. Muslim Nurudin membagi pengertian akhlak menjadi 2 sudut pandang, yaitu Suluq Azzahriah dan Bataniah. Untuk pengertian Suluq Azzahriah adalah suatu cara pandang yang memperlihatkan hal-hal yang tampak seperti tutur kata, tingkah laku, dan watak. Suduh pandang Bataniah, akhlak adalah ilmu yang membahas berbagai masalah yang dihadapi manusia terkait dengan hal-hal bersifat kejiwaan. Menurut Miqdad Yaljan, akhlak merupakan tingkah laku yang baik dilakukan oleh manusia dengan kemauan yang baik untuk tujuan yang baik. Menurut Ahmad bin Modh, akhlak itu bukan tindakan yang lahir atau nyata tetapi meliputi pemikiran, perasaan, dan niat baik secara individu maupun kelompok.

Masalah akhlak dalam ajaran Islam penentuan baik maupun buruk didasarkan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits. Perbuatan akan dikatakan baik dalam islam jika dilakukan sesuai kehendak sendiri atas dasar ikhlas karena Allah sesuai dengan ajaran agama Islam. Maka dalam islam tingkah laku umat muslim sudah diatur dalam Al-Qur'an dan hadist sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Kebaikan dalam Islam meliputi kebaikan fisik, kebaikan akal, kebaikan rohani, kebaikan jiwa, kebaikan kesejahteraan dunia maupun akhirat. Tolak ukur dalam hal tersebut yakni selama perbuatan untuk mendapat ridha Allah dengan ikhlas sesuai ajaran Islam.

Secara umum dalam perspektif ilmu akhlak dibagi

menjadi beberapa macam, yaitu :

- 1) Akhlak falsafi (teoritik) adalah akhlak yang menggali kandung Al-Qur'an dan as-sunnah dengan mendalam, rasional dapat dirumuskan sebagai teori. Lebih cenderung terhadap pemahaman filosofis tentang teori konsep pergaulan manusia dengan manusia dan manusia dengan Allah.
- 2) Akhlak amali (praktis) dapat diartikan sebagai perbuatan sedikit bicara banyak bekerja. Akhlak ini lebih berprinsip untuk tidak mengumbar janji namun memberikan bukti secara nyata.
- 3) Akhlak fardhi (individu) yaitu perbuatan manusia yang tidak terkait oleh orang lain ataupun bergantung kepada orang lain. Akhlak ini lebih terhadap hak asasi manusia dalam hal berfikir, bertindak, berbicara dan lainnya sehingga ini mendapat perlindungan secara norma social, agama maupun hukum Negara.
- 4) Akhlak ijtima'I (jamaah) yaitu perbuatan yang dilakukan secara bersama sama atau berkelompok dengan tujuan tertentu seperti akhlak berorganisasi, akhlak berpolitik, akhlak bermasyarakat normatif, dan akhlak beradat kebiasaan.

## 2. **Indikator akhlak terpuji dan akhlak tercela**

Pengertian indikator menurut beberapa ahli yaitu :

- a. Menurut **WHO**, indikator merupakan partabel yang membantu dalam mengukur perubahan yang terjadi

secara langsung maupun tidak langsung. Sehingga kita dapat mengetahui perubahan yang ada pada suatu sikap, peristiwa dan lainnya.

- b. Menurut **Darwin syah**, indikator yaitu tanda atau ciri ciri siswa mampu memenuhi kompetensi dasar yang telah diterapkan terdahulu.
- c. Menurut **Wilson** dan **sapanuchart**, indikator merupakan ukuran tidak langsung dari kejadian atau kondisi yang telah terjadi.

1) Indikator perbuatan terpuji dalam filsafat

Akhlak terpuji yakni tingkah laku atau sifat yang sesuai dengan norma dimasyarakat dan sesuai ajaran agama Islam. Adapun pendapat Al-Ghazali tentang akhlak terpuji yaitu menghilangkan semua adat kebiasaan tercela yang telah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela. Salah hadist dalam Islam yang menjelaskan tentang akhlak terpuji:

*“ Mukmin yang paling sempurna adalah yang paling baik akhlaknya dan sebaik baiknya kalian adalah orang yang paling baik terhadap istrinya”* (H.R Tirmidzi)

*“ Sesungguhnya yang paling aku cintai diantara kalian dan yang paling dekat majelisnya denganku pada hari kiamat , adalah yang paling mulia akhlaknya”* (H.R Tirmidzi)

Ada dua bagian dari akhlak terpuji yaitu :

- a. Akhlak lahir : melakukan seluruh amal ibadah yang telah diwajibkan seperti berbuat baik kepada

manusia, maupun lingkungan.

b. Akhlak batin : segala sifat baik, terpuji yang dilakukan dengan hati atau ikhlas.

2) Indikator akhlak baik dalam ilmu

Beberapa indikator yang dapat diambil sebagai tolak ukur bagaimana akhlak baik yaitu :

- a) Muraqabah merupakan keadaan manusia yang mengetahui dan meyakini bahwa pengawasan Allah secara lahir dan batin atau bias dikatakan jika kemurnian batin dan lahir hanya kepada Allah.
- b) Amanah merupakan sifat mampu memegang teguh apa yang sudah dipercayakan kepada dia tanpa berusaha untuk melepas atau mengkhianati amanah tersebut. Contoh ketika kamu dipercaya untuk menyimpan suatu rahasia oleh teman maka jangan sesekali kamu berusaha untuk memberitahu orang lain.
- c) Tawadhu yaitu sifat rendah hati. Sifat ini diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kepada umatnya supaya menghindari sifat sombong terhadap orang lain sehingga akan menimbulkan penyakit hati seperti merendahkan orang lain dan lainnya.
- d) Malu yaitu sifat tidak enak hati ketika ingin melakukan sesuatu yang berpotensi terjadi kesalahan. Sehingga mampu menghalangi orang tersebut untuk melakukan perbuatan tercela.
- e) Sifatnya memberi kemaslahatan

- f) Memiliki sifat sabra akan segala cobaan ataupun kenikmatan sehingga tidak lalai akan ibadah yang sudah menjadi kewajiban.
  - g) Memiliki sifat jujur terhadap orang lain.
  - h) Mampu bersikap adil terhadap sesame
- Melihat dari rujukan diatas maka indikator akhlak tercela menurut ilmu yaitu kebalikan dari yang diatas:
- a) Tidak merasa takut ketika melakukan hal yang buruk ataupun melenceng dari ajaran Islam sehingga membuat Allah marah.
  - b) Tidak memegang amanah yang telah diberikan orang lain kepadanya
  - c) Mempunyai sifat sombong akan dirinya dan merendahkan orang lain
  - d) Hilangnya rasa malu terhadap orang lain sehingga melakukan apapun sesuka hati tanpa mengetahui baik dan buruknya.
  - e) Perbuatannya terdapat dorongan hawa nafsu akan dunia
  - f) Riya yaitu melakukan kebaikan hanya ingin mendapat pujian dari orang lain tanpa ada rasa ikhlas melakukan hal baik
  - g) Sum'ah melakukan perbuatan atau berkata hanya supaya didengar oleh orang lain sehingga mampu mendapat kekaguman dari orang lain dan namanya dikenal halayak umum.

- h) Ujub yaitu mengagumi diri sendiri secara berlebihan membuat dirinya merasa sangat sempurna.
  - i) Tamak atau serakah yaitu sifat rakus dan ketidakpuasan akan apa yang telah dimiliki dan selalu merasa kurang sehingga membuatnya melakukan apapun untuk memenuhi keinginannya.
  - j) Malas yaitu enggan melakukan sesuatu apapun untuk dirinya
  - k) Fitnah yaitu mengatakan apa yang bukan sebenarnya sehingga membuat orang lain menjadi terlihat salah dan tercela
  - l) Bakhil, sifat tidak mau berbagi sesuatu yang dimiliki meskipun memiliki hal tersebut banyak, secara umum dikatakan sebagai orang yang pelit.
- 3) Indikator akhlak terpuji dan akhlak tercela menurut adat istiadat

Dalam masyarakat akhlak terpuji dan akhlak tercela sesuai dengan indikator adat istiadat yang berlaku dan dipegang teguh oleh masyarakat lingkungannya. Dengan begitu jika ada orang yang tidak sesuai dengan adat lingkungannya maka akan dipandang buruk bahkan bisa mendapat hukuman oleh masyarakat lingkungannya karena dianggap melakukan kesalahan. Adat istiadat juga dikatakan sebagai pendapat umum. Ahmad Yamin pernah

berkata bahwa setiap bangsa memiliki adat istiadat yang baik jika kita mengikutinya, mendidik anak sesuai adat dan menanamkan kepada anak jika adat istiadat membawa kesucian sehingga orang yang melanggar adatsalah dan dikeluarkan dari golongan bangsanya. Dalam masyarakat adat istiadat berkenaan dengan cara berpakaian, cara berbicara, cara makan dan minum, dan juga cara bertamu.

### **3. Keuntungan dalam berakhlak terpuji dan kerugian jika berakhlak tercela**

Beberapa keuntungan dalam berakhlak mulia sebagai berikut :

- a. Berat timbangannya di hari akhir
- b. Dicintai Nabi Muhammad SAW
- c. Dihormati oleh orang lain
- d. Disukai oleh orang lain
- e. Dipercaya oleh orang lain

Beberapa kerugian ketika mempunyai akhlak tercela

1. Ringan timbangan amal kebakannya ketika hari kiamat
2. Disepelekan oleh orang lain
3. Tidak dipercaya orang lain
4. Allah tidak menyukai perbuatannya.
5. Merugikan diri sendiri di dunia maupun akhiratnya.
6. Dikucilkan oleh lingkungan

Akhlak mempunyai ruang lingkup yang telah dibagi beberapa bagian oleh para ilmuwan sebagai berikut :

1. Akhlak dalam beragama yaitu kewajiban manusia kepada Tuhannya, sehingga ruang lingkup akhlaknya sangat luas mencakup kehidupan secara vertikal maupun horizontal.
2. Akhlak dalam bernegara yaitu kewajiban manusia dalam bernegara mencakup aspek adat istiadat bahasa dan lainnya dalam bernegara.
3. Akhlak dalam bermasyarakat yaitu kewajiban manusia bermasyarakat dalam lingkungan masyarakat sekitar yang terdekat. Mulai dari aspek bertamu hingga aspek komunikasi.
4. Akhlak dalam berkeluarga yaitu kewajiban setiap manusia dalam lingkungan keluarga besar maupun keluarga kecil.
5. Akhlak pribadi yaitu kita harus mengenal diri sendiri terlebih dahulu.

Faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu :

1. Aliran empirisme yaitu faktor eksternal yang sangat mempengaruhi seseorang baik sosial maupun pendidikan.
2. Aliran Nativisme yaitu perkembangan manusia ditentukan oleh faktor saat lahir itu akan menentukan hasil dari perkembangannya. Menurut aliran ini faktor yang mempengaruhi pendidikan seseorang yaitu faktor bawaan bakat, kecerdasan dan lain lainnya.
3. Aliran konvergensi yaitu pembentukan akhlak

dipengaruhi factor eksternal dan internal seperti pendidikan dan interaksi terdapat lingkungan sosialnya.

Adapun indicator akhlak dalam islam yaitu memiliki beberapa ciri ciri yaitu 1.) kebaikannya bersifat mutlak dan terjaga 2.) sifat baiknya menyeluruh yakni kebaikan untuk seluruh umat di setiap zaman dan tempat 3.) bersifat langgeng dan tetap 4.) memenuhi kewajiban yang telah ditentukan oleh agama 5.) pengawasan menyeluruh mulai dari keseharian. Akhlak islam tertuang dalam Al-Qur'an yang sudah mutlak dari Allah dan lebih kuat dari akhlak manusia. Sehingga ini yang membuat agama islam dikatakan sebagai pengawasan yang kuat terutama dalam masalah akhlak manusia saat ini. Pengawasan lainnya oleh hati nurani berdasarkan islam dan lingkungan tempat tinggal

### **C. PENUTUP**

Tulisan diatas membahas tentang Akhlak dalam islam dan indikator akhlak terpuji dan akhlak tercela. Dalam pendidikan agama islam, akhlak merupakan factor kegagalan terbesar dalam pendidikan islam saat ini. Dapat dilihat dari kemerosotan moral anak saat ini Karena kemajuan teknologi yang sangat pesat membuat segala akses dalam teknologi informasi mudah dilakukan tanpa penyaringan baik dan buruknya. Membuat anak mampu mengakses hal yang tidak seharusnya mereka lihat. Disini peran orang tua dan guru sangat penting. Orang tua bertugas sebagai pengendali anak ketika dirumah dan guru menjadi penyalur pengetahuan, pembelajaran dan sebagai contoh akhlak terpuji oleh siswa.

Karena pada masa perkembangan saat ini anak masih dalam masa menirukan sehingga harus mecontohkan dengan sangat baik akan akhlak.

Akhlak terpuji merupakan akhlak yang sesuai dengan ajaran islam yang dilakukan secara ikhlas untuk mendapat keridhaan Allah SWT. Akhlak terpuji dalam islam disebut akhlakul karimah contohnya amanah, rendah hati, malu, tawadhu dan sebagainya. Untuk akhlak tercela yaitu akhlak yang melenceng dari ajaran islam contohnya riya, munafik, pelit dan lainnya yang memang dibenci oleh Allah dan rasulnya. Beberapa aspek dalam indikator akhlah terpuji dan akhlak tercela adalah lingkungannya, keluarganya maupun pergaulan social. Inilah yang menjadi PR penting bagi pendidikan agama islam bagaimana menciptakan generasi berakhlak mulia tidaknya menyalurkan ilmu tapi juga membentuk karakter muslimah yang baik di era globalisasi.

Sekian dari apa yang saya tulis diatas semoga bermanfaat dan mampu memenuhi tugas individu sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Amira, Dhira. 2021. “Macam akhlak dalam islam beserta pengertian, contoh dan manfaat”. <https://m.kapanlagi.com/plus/macam-akhlak-dalam-islam-beserta-pengertian-contoh-dan-manfaatnya-6ee756.html>, diakses pada 4 November 2022.

- Andirja, Firanda. 2021. “ kedudukan akhlak mulia dalam islam”<https://muslimah.or.id/14508-kedudukan-akhlak-mulia-dalam-islam.html>, diakses pada 4 November 2022.
- Rosalia, Anggi. 2016. “ Akhlak dalam islam: pengertian, golongan dan keutamaannya”  
<https://dalamislam.com/akhlaq/akhlaq-dalam-islam/>amp, diakses pada 4 November 2022.
- Sitoresmi, Ayu Rifka. 2021. “macam-macam akhlak dalam islam beserta pengertian dan manfaatnya”<https://m.liputan6.com/hot/read/4720126/macam-macam-akhlak-dalam-islam-beserta-pengertian-dan-manfaatnya#:~:text=akhlakul%20mahmudah%20atau%20disebut%20disebut,adil%2C%20sabar%20dan%20lain%20sebagainya>, diakses pada 7 November 2022.
- Ahmad. 2022. “pengertian akhlak: pembagian, contoh akhlak terpuji dan tercela” [https://www.gramedia.com.literasi/pengertian-akhlaq/amp/#Pengertian\\_akhlaq](https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-akhlaq/amp/#Pengertian_akhlaq), Diakses pada 7 November 2022
- Dinata, Yazid Hajrian. 2019. “indikator-indikator akhlak baik dan akhlak buruk”<https://psikobloger.blogspot.com/2019/03/indikator-indikator-akhlaq-baik-dan.html?m=1> , diakses pada 7 November 2022.
- Sasongko, Agung. 2019. “akhlaq tempati posisi penting dalam islam”. <https://www.republika.co.id/berita/ponpjr313/akhlaq-tempati-posisi-penting-dalam-islam>, diakses pada 7 November 2022.



# **BAB VIII**

## **METODE PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH**

**Oleh: Alfina Damayanti**

### **A. PENDAHULUAN**

Berbicara tentang pendidikan, maka tidak lepas dari apa arti dari hakikat pendidikan itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan akhlak, keterampilan dan keahlian dan pengetahuan anak di sekolah atau ruma, agar hidup mereka bahagia dan bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa (Musfah, 2005). Selain itu bapak pendidikan indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara juga merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anaknya dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya, yang dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada dalam diri anak-anak (Driyaka, 1980).

Pada konferensi internasional Pendidikan Agama Islam di Universitas King Abdul Aziz di jeddah pada tahun 1997 mendefinisikan bahwa Pendidikan Islam sebagai keseluruhan pengertian yang terkandung dalam istilah ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Berdasarkan pemaknaan ini Abdurrahman Al-

Nahlawy menyimpulkan bahwa pendidikan islam terdiri dari: 1 menjaga dan memelihara fitrah anak sebelum baligh, 2 mengembangkan potensi anak, 3 mengarahkan fitrah potensi dan fitrah menuju kesempurnaan, 4 hal-hal tersebut dilakukan secara bertahap. (Al-Nahlawy, 1989). Selain itu pendidikan islam juga diartikan yang berparadigma tentang kesemestaan yaitu tentang nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan tentang kealaman yang secara integratif, dalam rangka humanisasi dan liberal agar manusia dapat menjalankan tugas serta fungsinya sebagai khalifah di bumi sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan kepada manusia (sholihah et al, 2019). Oleh sebab itu pendidikan islam sebagai benteng atau batasan untuk manusia untuk mencapai sebuah tujuan yang ingin di capai.

Tujuan pendidikan islam menurut Quraish Shihab adalah sebuah usaha untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah SWT. Sejalan dengan pendapat Quraish Shihab di atas M. Natsir mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah menjadi tujuan dalam hidup dan juga menjadi tujuan pendidikan. (AMELIA, 2021)

Di indonesia sendiri lembaga pendidikan terbagi menjadi beberapa tingkat yaitu: tingkat dasar, tingkat menengah, tingkat atas dan tingkat perguruan tinggi. *“sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal adalah suatu tempat yang dipercayai sebagai tempat untuk seseorang menempa dan*

*mengembangkan kapasitas intelektual, dimana ribuan teks dan buku diajarkan dan dibaca secara leguler dan inspiratif melalui serangkaian proses belajar mengajar yang baik, maka tak heran jika saat ini masih banyak orang menaruh harapan terhadap eksistensi sekolah” (Baedowi,2012).*

Mendidik anak termasuk kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua karena anak-anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah dan juga infestasi akhirat bagi orang tua. Tugas orang tua yaitu mendidik anak untuk menjadi pribadi anak yang baik, baik itu akhlak maupun perilakunya. Mendidik anak bisa dilakukan semenjak dalam kandungan ibu yaitu dengan mendengarkan hal-hal baik, pada masa anak-anak cenderung meniru apa yang dilakukan orang tua maupun guru jadi, menjadi baik ataupun buruk seorang anak tergantung apa yang dilihat kemudian si anak tersebut meniru apa yang dilihatnya. Lembaga pendidikan atau sekolah merupakan tempat untuk siswa dan siswi menimba ilmu dan pengetahuan.

Pendidikan akhlak harus diajarkan perlahan sesuai dengan usianya. Menurut psikology menanamkan nilai agama pada anak dapat dilakukan semenjak dalam kandungan ibu, pada usia kadungan 4 bulan janin di dalam perut seorang ibu sudah bisa mendengar suara-suara di luar perut, hal ini orangtua dapat mengajarkan kata-kata yang baik dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an agar sang janin sudah terbiasa mendengar kalimat Allah dan kalimat-kalimat baik dari orang tuanya.

Pada usia dini atau disebut usia anak-anak atau masa pra

sekolah adalah masa pengembangan kepribadian. Menurut para pakar psikology pada usia ini anak cenderung untuk meniru apa yang dilihatnya, entah itu tingkah laku maupun kata-kata yang di dengarnya. Dengan begitu orang tua maupun orang dewasa harus mampu berhati-hati bertindak di depan anak-anak karena hal yang dilakukan orang dewasa pasti akan di tiru oleh anak, baiknya para orangtua ataupun orang dewasa bertingkah laku dan berbicara yang baik di depan anak-anak.

Pada usia lima tahun ke atas atau bisa dikatakan pada masa peka anak sudah dapat diajak bicara dan diberitahu mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang boleh di lakukan dan tidak boleh dilakukan.

Pada usia remaja anak sudah bisa bertanggung jawab dan tau resiko hal-hal yang dilakukanya. Tugas orang tua dan guru yaitu untung mengarahkan remaja untuk berada di lingkungan yang baik dan membekali remaja dengan nilai-nilai agama yang cukup untuk keberlangsungan kehidupanya dalam bergaul.

Kondisi moral dan akhlak remaja pada zaman sekarang ini bisa dibilang memprihatinkan, hal ini dapat dilihat begitu banyaknya kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh para remaja di sekolah maupun di luar sekolah, hal tersebut mencerminkan rendahnya moral dan etika serta akhlak remaja itu. Anak-anak atau remaja cenderung mempunyai pikiran yang terbatas karena belum banyak penalaman hidup yang dialaminya, ditambah lagi pada era digital ini para anak-anak maupun remaja mereka sudah di suguhi dengan akses

internet yang bebas seperti Tik-tok, Youtube, Facebook, Instagram, dan lain-lain yang di dalamnya mengandung konten-konten yang terkadang tidak pantas untuk usianya. Tanpa adanya pengawasan dari orang tua maupun guru anak-anak maupun remaja akan terjerumus dan mengikuti trend yang ada di sosial media seperti berbicara kasar dan penyimpangan lainnya yang tidak pantas ditiru oleh anak-anak dan remaja. Maka dari itu Hal ini juga sebuah PR khususnya bagi para orangtua dan bapak/ibu guru di sekolah untuk fokus berupaya membina dan menanamkan akhlakul karimah atau akhlak yang baik hepada seorang anak atau remaja yang perlu bimbingan untuk mengarahkan para remaja ini untuk mempunyai bekal agama yang cukup agar memiliki akhlak yang seharusnya dimiliki oleh remaja yang baik.

## **B. PEMBAHASAN**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata “Akhlak” diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Sedangkan menurut Abuddin Nat, secara etimologis kata akhlak baerasal dari bahasa arab yaitu asal kata dari kata Akhlako, yukhliku, ikhlakon yang artinya tabiat, watak dasar, kelakuan.

Dalam istilah islam “Akhlak” adalah kepribadian yang melahirkan sebuah tingkah laku perbuatan manusia terhadap dirinya sendiri atau dengan makhluk lain yang sesuai dengan perintah dan larangan dalam petunjuk Al-Qur’an dan Hadist.

Pembinaan akhlak siswa di sekolah dapat dilakukan

dengan cara diperkenalkannya sikap dan perilaku nabi dan Rosul, khususnya Nabi Muhammad SAW. Karena dalam ajaran islam pun beliau di utus oleh Allah untuk menyempurnakan Akhlak manusia “*sesungguhnya aku (Rosulullah) diutus untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia*” (HR. Al-Baihaqi).

Dalam agama islam sangat besar memandang akhlak, dan islam adalah komponen penting dalam agama. Tidak heran salah satu ditugaskannya Rosulullah SAW oleh Allah di dunia yaitu untuk membina dan memperbaiki akhlak manusia.

Jallaludin mengatakan bahwa yang bertanggung jawab dalam pembinaan akhlak pada anak yaitu orangtua di rumah dan juga para guru di sekolah, maka dari itu para pendidik harus mempunyai aspek-aspek diantaranya yaitu:

1. Akhlak kepada Allah swt

Artinya pendidik harus mempunyai pola hubungan dengan Allah seperti yang seharusnya dilakukan manusia kepada Allah. Akhlak kepada Allah tersebut meliputi ibadah yang dilakukan kepada Allah seperti mempercayai adanya Allah, sholat, berdo'a, berdzikir, bersyukur, menjauhi larangan dan melaksanakan perintah Allah.

Jika seorang pendidik sudah mampu memenuhi aspek di atas maka akan membentuk pendidikan keagamaan yang berlandaskan islam.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Yang dimaksud dengan akhlak kepada sesama manusia

yaitu perbuatan atau interaksi dengan orang lain di lingkungan hidup. Hal ini penting dimiliki oleh seorang pendidik anak entah itu guru maupun orang tua karena interaksi tersebut akan dilihat dan ditiru oleh anak, jadi baiknya seorang pendidik akhlak memiliki akhlak yang baik dengan sesama manusia.

### 3. Akhlak kepada lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu ciptaan Allah yang ada di sekitar lingkungan hidup manusia seperti tumbuhan, binatang, maupun benda-benda yang tidak bernyawa.

Hal ini dapat dijadikan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan karena pada dasarnya tugas manusia sebagai khalifah di bumi juga sebagai pemeliharaan lingkungan yang dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk akhlak kepada lingkungan sekitar.

Para pendidik harus mampu memilih metode pendidikan akhlak seperti apa yang akan diajarkan kepada anak yang sesuai dengan usia dan tahapan pada anak. Berkaitan dengan pendidikan akhlak, menurut Zuhriyah Nurul ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak pada anak, di antaranya yaitu: melalui contoh keteladanan, memberi penjelasan dengan ceramah, memberi kebiasaan tingkah laku yang baik, memberi nasihat, melalui kisah dan cerita, melalui pemberian hadiah dan hukuman, memberi perhatian, mengajak diskusi bersama. Untuk lebih jelasnya lagi mengenai metode apa saja yang tepat

dalam pembentukan atau pembinaan pada anak, berikut penjelasannya:

a. Metode Keteladanan

Melalui metode ini guru maupun orang tua dapat memberikan contoh atau teladan yang baik misalnya, cara berbicara yang baik, cara berperilaku baik, cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang ada, dan masih banyak yang lainnya. Dengan metode contoh keteladanan ini anak atau peserta didik dapat meniru dengan mudah apa yang dilihatnya sehingga sang anak atau peserta didik ini dapat mempraktekannya dalam kehidupannya sehari-hari. Contoh implementasi dari metode keteladanan di sekolah yaitu: Guru atau peserta didik dapat memberi contoh sikap bertutur kata yang baik, lemah lembut, sopan santun, tidak emosi menghadapi anak-anak, disiplin dan rajin. Dengan begitu para peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru atau pendidik.

b. Metode Ceramah

Metode ceramah ini dapat disebut dengan memberi penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru kepada anak didik di kelas ataupun di lingkungan sekolah. Metode ceramah ini dapat juga disebut suatu penyajian informasi melalui penuturan secara lisan oleh guru atau pendidik kepada siswanya.

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dijadikan metode dalam pembinaan atau

pembentukan akhlak peserta didik karena dengan pembiasaan ini anak akan terlatih dan secara tidak langsung anak akan melakukan hal itu sesuai apa yang sering dilakukannya. Misalnya anak jarang sholat tepat pada waktunya, lalu dibiasakan di sekolah untuk sholat tepat waktu, maka sang anak di rumah akan melakukan sholat tepat waktu seperti apa yang dilakukan di sekolah. Dan masih banyak sekali contoh-contoh yang lainnya.

d. Metode Nasihat

Pembinaan dan pembentukan akhlak anak juga dapat dilakukan dengan metode nasihat. Islam mengajarkan dalam surat Lukman (13) ayat 17 yang artinya: *“Hai anakku dirikanlah sholat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Dan sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah”*.

Dalam ayat diatas merupakan salah satu metode pembinaan yang pada Al-Qur’an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan (Wiranto, 2013).

Contoh pengaplikasian metode nasihat di sekolah yaitu dapat dilakukan dengan cara guru atau pendidik memberikan pengertian kepada anak didik jika sang anak didik melakukan kesalahan, tentu saja dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami oleh anak didik agar anak didik paham dan tidak mengulang apa yang dilakukannya.

e. Metode Kisah atau Cerita

Metode ini adalah suatu cara dalam penyampaian materi atau pembelajaran dengan menceritakan kisah hidup para Nabi dan Rosul maupun para tokoh besar. Tujuan dari metode ini yaitu peserta didik dapat mengambil pelajaran ataupun hikmah dari cerita atau kisah tokoh tersebut. Contoh pengaplikasian metode kisah atau cerita ini yaitu dengan cara guru menceritakan kisah hidup Rosulullah SAW di kelas, guru menceritakan kisah Rosul dari lahir hingga wafat serta menceritakan pula perjuangan dan rintangan Rosul dalam menegakkan agama islam, dengan begitu peserta didik mampu mengambil pelajaran yang dapat di ambil dari kisah tersebut.

f. Metode Memberi Hadiah dan Hukuman

Metode pemberian hadiah atau reward memiliki tujuan agar anak atau peserta didik merasa dihargai dan di apresiasi sehingga peserta didik akan lebih semangat melakukan hal baik. Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan akhlak. Mendidik anak dengan memberikan hukuman apabila anak tidak melakukan perintah yang bersifat kebaikan merupakan metode yang efektif dalam mendidik anak. Menghukum anak dilakukan dengan tujuan mendidik, tidak menyakiti maupun merusak fisik dan mental anak (Wirianto, 2013).

Contoh metode pemberian hukuman kepada peserta didik di sekolah dapat dilaukan dengan cara memberi

hukuman kepada siswa yang dapat memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahan atau tindakan buruk yang diperbuat.

f. Metode Perhatian

Metode perhatian artinya memberikan atau mencurahkan perhatian penuh pada perkembangan akhlak anak selama masa pertumbuhannya. Contohnya pendidik memberi tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukannya, tidak hanya itu pendidik juga mengawasi perubahan perilaku peserta didik dalam pengembangan akhlak. Apakah sang peserta didik mampu berubah menjadi lebih baik atau tidak selama diajarkan penanaman akhlak.

g. Metode Diskusi

Metode diskusi diberikan untuk membangun interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencurahkan apa saja keluh kesah yang dialami peserta didik dalam perkembangan akhlak dan sosialnya. Disinilah peran guru sangat penting tidak hanya sebagai penyampai ilmu namun juga sebagai teman sang anak atau peserta didik.

Metode-metode di atas adalah sebagian besar bagaimana penanaman atau pembentukan akhlak pada anak yang haru di perhatikan oleh seorang guru atau pendidik dalam pembentukan akhlak pada anak. Metode-metode tersebut dapat di implementasikan oleh guru tergantung kebutuhan anak atau peserta didik, karena tidak semua peserta didik itu sama. Ada peserta didik yang bisa menyerap apa yang diajarkan menggunakan metode bercerita dan ada pula

peserta didik yang diajarkan dengan metode reward atau hukuman. Jadi penanaman akhlak yang baik tersebut bisa dengan mudah diajarkan jika seorang guru atau pendidik tau apa yang dibutuhkan atau tau cara mengajarkan kepada masing masing anak atau peserta didik.

Selain metode, dalam pembinaan akhlak pada anak ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yang baik pada anak. Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, khususnya pada pendidikan ada tiga aliran yang sudah populer. Pertama ada aliran Nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi (Budiman Natta, 1996). Menurut aliran Nativisme, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri pada seseorang yaitu faktor bawaan dari dalam diri anak atau seseorang yang bentuknya berupa kecenderungan, akal, bakat, dan lain sebagainya. Jika seorang anak mempunyai bawaan atau kecenderungan yang baik maka dengan sendirinya sang anak akan terus mejadi baik, namun juga sebaliknya jika anak mempunyai bawaan atau kecenderungan yang buruk maka anak tersebut akan menjadi buruk.

Menurut aliran Empirisme beranggapan bahwa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, seperti lingkungan sosial, lingkungan bermain, dan lingkungan sekolah. Jadi apa yang anak dapatkan dari lingkungan tersebut maka itulah perilaku yang tercermin pada dirinya. Jika lingkungan anak baik maka anak juga akan baik, dan sebaliknya. Aliran Konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh

faktor internal, yaitu pembawaan si anak dan faktor dari luar. Atau bisa dibilang aliran konvergensi ini adalah gabungan dari aliran nativisme dan aliran empirisme, namun aliran konvergensi ini anak di beri pendidikan da dibina secara khusus melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia yang dibina secara intensif melalui berbagai metode ( Abuddin Nata, 2009). Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses membina akhlak pada anak yaitu dari dalam (intern) dan dari luar (eksternal). Dari dalam yaitu potensi atau bawaan anak yang ada sejak lahir dan yang dari luar yaitu lingkungan anak berada yang tentu saja dalam pengawasan seorang yang lebih dewasa seperti orangtua, guru, dan masyarakat sekitar dengan ketiga aspek tersebut yang *balance* atau seimbang maka akan baik pula akhlak anak.

Sekolah adalah sebagai pembantu atau sarana pendidikan anak, yang dalam bnayk hal melebihi pendidikan di keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkan. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan keluarga (Santoso, 2010).

Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan akhlak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja tersebut tidak mengalami kesusahan berdaptasi. Akan tetapi jika anak bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi

masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sulit (Darajat, 1996).

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau bisa dikatakan juga sebagai sarana untuk membentuk jiwa keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan oleh guru atau pendidik (Djalaludin, 2002).

Pembentukan akhlak terkait dengan upaya menjadikan peserta didik terdorong oleh kemauanya sendiri untuk mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak sebagai sikap dan tingkah laku sehari-hari. Karena hal itu dalam upaya mendidik anak haruslah terjadi sinergitas antar tri pusat pendidikan sebagai lembaga pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Muhaimin, 1993).

Adapun faktor-faktor pendukung dalam proses pendidikan akhlak peserta didik di sekolah akan di paparkan adalah sebagai berikut:

#### 1. Dukungan orang tua

Dukungan dari orang tua/wali dari peserta didik sangat besar diharapkan terhadap proses penanaman dan pembinaan nilai-nilai akhlak peserta didik disekolah. Hal ini juga akan menambah nilai keagamaan bagi peserta didik yang kedepannya akan menjadikan anak atau peserta didik ini menjadi anak yang baik serta berbakti kepada orang tua/ wali untuk mendukung segala kegiatan atau program di sekolah yang berhubungan dengan

penanaman akhlak dan agama anak.

## 2. Guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing juga merupakan faktor pendukung dalam pembinaan dan penanaman akhlak peserta didik di sekolah. Tanpa adanya guru maka sebuah institusi pendidikan tidak akan berjalan, begitu pula pembelajaran atau penanaman akhlak pada anak. Untuk itu disini guru sebagai pembimbing bagi para siswa atau peserta didik dalam rangka membentuk akhlak anak.

## 3. Sarana dan prasarana

Dukungan melalui sarana dan prasarana yaitu meliputi media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembentukan akhlak siswa. hal ini juga sangat penting untuk diperhatikan mengingat di zaman yang modern ini segala sesuatu dapat di jangkau menggunakan teknologi, dimana pembelajaran menggunakan teknologi akan lebih menarik. Contohnya saja jika pembelajaran akhlak dengan metode cerita atau kisah ini diajarkan melalui media video menggunakan proyektor dimana anak atau peserta didik tidak hanya mendengarkan apa yang di jelaskan oleh guru di depan kelas namun juga anak dapat memvisualisasikan apa yang diajarkan guru, dengan demikian pelajaran akan lebih mudah diserap oleh siswa atau peserta didik.

## 4. Ekstra Kulikuler

Faktor pendukung selanjutnya yaitu ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler ini bermacam-macam

diantaranya terdiri dari pramuka, palang merah, silat, dan masih banyak yang lainnya. Kegiatan-kegiatan ini sangat besar kontribusinya dalam proses penanaman dan pembinaan akhlak mulia bagi siswa atau peserta didik, karena dalam berbagai kegiatan ini memuat banyak pendidikan, pengajaran, praktek, nasihat, keterampilan, latihan, melatih sikap kritis, melatih sifat kepemimpinan, dan sikap berani siswa dan secara tidak langsung akan terbentuk akhlak yang baik siswa.

Selain faktor-faktor pendukung di atas ada juga faktor penghambat dalam upaya penanaman dan pembinaan nilai-nilai akhlak pada siswa atau peserta didik. Dalam faktor penghambat ini terbagi menjadi beberapa faktor, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor dalam diri anak dan orang tua

Faktor ini juga bisa disebut dengan faktor internal, yang mempengaruhi penghambatan pembinaan akhlak bagi peserta didik yaitu faktor bawaan dari dalam diri anak yang sulit menerima apa yang guru ajarkan, faktor internal ini juga dapat dipengaruhi oleh minimnya pengawasan orang tua/wali dari peserta didik terhadap anak-anaknya.

2. Kurangnya Jam Pelajaran

Alokasi waktu pembelajaran pembinaan dan penanaman akhlak yang kurang juga mempengaruhi, contohnya pembelajaran di sekolah untuk pelajaran akhlak ini biasanya hanya dua jam pelajaran selama seminggu. Tentu

saja ini sangat kurang dari target tujuan untuk pembinaan akhlak di sekolah.

### 3. Faktor Teman Bermain anak

Teman bermain anak juga sangat mempengaruhi dalam pengembangan dan pembinaan akhlak pada anak atau peserta didik, jika teman bermain peserta didik tidak baik maka akan sulit bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai pada anak ini. Biasanya bagaimana sikap dan perilaku anak atau peserta didik dapat dilihat dari dengan siapa anak atau peserta didik ini berteman.

### 4. Dampak negatif media sosial dan teknologi dan hiburan.

Selain Faktor atau problematika di atas, ada juga penyebab kemerosotan akhlak dan moral bangsa pada zaman sekarang yang menghambat penanaman nilai-nilai akhlak anak di sekolah maupun di rumah. Tentu saja teknologi dan media sosial yang sangat bebas digunakan oleh anak atau peserta didik.

Tanpa adanya pengawasan dari orang tua atau orang tua anak akan dengan mudah terjerumus dalam hal-hal buruk yang dia contoh yang ada di media sosial, tentu saja ini sangat mengkhawatirkan bagi generasi penerus jika tidak dibekali dengan pembinaan akhlak yang baik. Maka dari itulah peran orang tua dan guru sangat penting dalam penggunaan teknologi dan media sosial bagi anak.

## C. PENUTUP

Dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik atau siswa

di sekolah para guru harus mampu mengoptimalkan lagi bagaimana cara pembinaan akhlak siswa agar lebih efektif dan mudah diserap oleh siswa di sekolah. Agar praktik dalam hal tingkah laku sehari-hari mencerminkan ajaran akhlak yang diajarkan oleh guru di kelas, dengan begitu artinya guru dan elemen sekolah mampu membina dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik bagi siswa khususnya di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pembahasan mengenai Metode Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah, penulis meyarankan kepada para penyelenggara pendidikan di sekolah khususnya bagi guru. Para guru hendaknya menanamkan metode-metode dan strategi pembentukan akhlak yang telah di jelaskan di atas dengan melakukan koordinasi dengan berbagai pihak terutama dengan kepala sekolah dan orang tua/ wali siswa. Sebelum mendisiplinkan para siswa disekolah, bagi kepala sekolah hendaknya agar mendisiplinkan para tenaga pengajar atau guru-guru di sekolah terlebih dahulu, hal itu dilakukan agar lebih maksimal lagi bagi sekolah maupun para guru dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah.

Contohnya untuk pendisiplinan guru dengan kepala sekolah dapat memberlakukan peraturan agar para guru datang ke sekolah tepat pada jam 7 dan tidak boleh terlambat, mengikuti sholat berjamaah dengan para siswa di masjid, menebarkan senyum saat berpapasan dengan orang lain, berpakaian dan berbicara sopan dengan warga sekolah, dan masih banyak yang lainnya.

Dengan begitu para guru di sekolah dapat menjadi contoh dan tauladan yang baik yang dapat ditiru oleh para siswa di sekolah, sehingga dapat terwujudnya para siswa yang memiliki akhlakul karimah atau akhlak yang baik baik para guru maupun siswanya di lingkungan sekolah.

Peran guru agama islam dalam hal membemntuk dan membina akhlak yang baik atau akhlakul karimah pada setiap siswanya di sekolah yaitu dengan cara salah satunya yaitu dengan pembiasaan. Diantaranya dengan memberi pembiasaan 5 S yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Yang maksudnya yaitu guru mencontohkan kepada siswa ketika bertemu atau berpapasan menyapa dan mengucapkan salam lalu menebarkan senyuman, dan ketika degan orang yang lebih tua untuk berperilaku sopan santun.

Dengan pembiasaan yang sederhana seperti ini dapat menumbuhkan jiwa yang positif bagi siswa dan juga sekaligus menanamkan akhlak yang baik kepada siswa. Jika siswa sudah mengikuti hal-hal baik yang diajarkan oleh guru, khususnya guru agama islam yang mengampu pelajaran akhlak di sekolah maka guru dikatakan berhasil dalam mendidik, membina, dan menanamkan akhlak yang baik atau akhlakul karimah kepada para siswanya di lingkungan sekolah.

Pada akhirnya pendidikan akhlak pada anak harus diperhatikan dan membutuhkan pengawasan bukan hanya oleh guru di sekolah namun juga oleh orang tua di rumah, karena sejatinya guru adalah orang tua sementara di sekolah yang tak bisa mengawasi anak 24 jam bersama anak. Justru pembentukan akhlak pada anak paling berpengaruh ada

pada orang tua, karena ketika anak tumbuh dan belum mengenal bangku sekolah orangtua lah yang menjadi contoh dan teladan bagi anak maka dari itu pendidikan akhlak oleh orangtua juga sangat penting.

Bagaimana sikap dan akhlak anak adalah cerminan dari orang tuanya, namun tak jarang ada beberapa orang tua belum tau cara mendidik anak dan membentuk akhlak anak yang baik, maka dari itulah orang tua membutuhkan sarana atau wadah tempat untuk anak dapat lebih dapat membentuk karakternya di masyarakat yaitu sekolah yang di dalamnya akan di bimbing oleh para tenaga pengajar yang lebih berkompeten dan berpengalaman di bidangnya masing-masing .

Jadi bisa dikatakan sekolah adalah wadah atau tempat anak mencari ilmu sekaligus membentuk karakter serta akhlakul karimah atau akhlak yang baik disaat anak tidak mebdapatkan ilmu-ilmu tersebut di rumah dan tidak diajarkan oleh orang tuanya. Jadi para orang tua juga tidak bisa menyepelekan sekolah untuk anak, karena justru sekolah lah yang membantu anak dalam perkembangan akhlaknya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ramadhani, Sarah Ayu. (2022). Metode dan Strategi Pembinaan Akhlak Siswa di Sekolah. *AL-Fathonah*. 1(5), 686-696.
- Nabila , Nabila . (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 2(5), 867-875.

- Darajah, St. (2016). Metode Penanaman Akhlak dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 1(2), 233-243.
- Herawati, Herawati. (2017). Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 124-136.
- Mansyur, Masykur H. (2020). Tujuan Pendidikan Dalam Islam. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4 (02).
- Fila, Fitriatin Wahida Ayunda. (2018). Model pembentukan Al Akhlak Al Karimah siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 8 Laren Lamongan. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Nugroho, Hestu. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng). *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 2(1).
- Islam, A. Tujuan Pendidikan, and Pembinaan Akhlak. "BAB II PEMBAHASAN."
- Muawwaraah, Djunaidatul. Peran guru agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MTS. Darul Ma'arif.
- Amin, Misbahuddin. (2012). Kompetensi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Mulia pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Cenrana Kabupaten Bone. Makassar: Tesis PPS UIN Alauddin Makassar.

Widya, Tri Hastuti. (2021). Konsep Pendidikan Panca Jiwa Pondok Dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Modern Daar El-Fikri Simpang Mesuji Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji. Diss. UIN Raden Intan Lampung.

# BAB IX

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA

Oleh: Siti Muamalah

### A. PENDAHULUAN

Sebelum berbicara tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, ada baiknya kita mengulas teori akhlak terlebih dahulu. Yakni bahwa dalam beberapa literatur telah dikatakan berulang kali *term* akhlak yang dalam bahasa Arab merupakan jamaknya *khuludn* ya memiliki makna *sajiyyatun*, *tabi` tun*, atau *`adatun* yang berarti karakter, tabiat atau adat kebiasaan, atau disebut juga etika. Tak ayal kata akhlak juga sering disebut moral. Sebenarnya definisi akhlak sangatlah luas yang mana tidak sebatas pada moral ataupun sopan santun. Seperti diantaranya ada pakar yang mengaggaskan bahwa pengertian akhlak antara kebiasaan dan sopan santun, hal tersebut dikarena adat istiadat yang tidak merugikan merupakan definisi dari kebiasaan, misalnya di pagi seseorang sudah kebiasaan minum air putih, sedangkan moral dapat didefinisikan sebagai bentuk perlakuan terhadap orang lain. (Sahnan, 2019).

Sebagai pelengkap gagasan, adapun dari sisi keislaman yakni seorang cendekiawan muslim bernama besar Imam Al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak merupakan pengaruh dari iman dan syari'ah. Hal tersebut dikarenakan:

*Pertama*, akhlak adalah aktualisasi dari iman dan tujuan akhlak yakni agar mengingat Sang Maha kuasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas akhlak seseorang merupakan ukuran dari keimanannya.

*Kedua*, keyakinan muslim dan segala tuntunan ibadah yang menjadi kewajiban bagi seorang muslim yang harus dilaksanakan agar terwujudnya akhlak yang baik dalam diri manusia. Selain itu juga agar terwujudnya keimanan dari generasi-generasi insan yang berakhlak mulia. (Sabila, 2020).

Demi mewujudkan keimanan dari generasi-generasi insan yang berakhlak mulia. Maka, dalam suatu keilmuan di dunia pendidikan terdapat keilmuan pendidikan akhlak. Dalam pendidikan akhlak ini seperti halnya pendidikan pada umumnya yang pada dasarnya bertujuan agar menjadi individu yang berkualitas, serta sebagai salah satu anggota dari suatu masyarakat yang berakhlak mulia dengan berlandaskan pada syariat Islam.

Adapun bagian cakupan akhlak ada tiga, yakni akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan. Berikut ini ialah penjabarannya:

*Pertama*, akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diwujudkan dengan cara bertauhid, bertakwa, ikhlas dalam segala amal, berdo'a

dan berdzikir kepada Allah SWT, bertawakal, bersyukur ketika hal yang diinginkan terkabulkan, segera bertaubat ketika sadar melakukan dosa baik kecil maupun besar, lapang dada atas segala takdir (ketetapan) dari Allah, serta *husnudzan* atas segala takdir (ketetapan) dari Allah SWT. Hal tersebut merupakan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, karena Allah SWT yang Mahapencipta dan penentu semua takdir (ketetapan) manusia di muka bumi.

*Kedua*, Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia yakni yang paling pertama dan utama haruslah dimulai dari berakhlak kepada Sang Rasulullah SAW, barulah berakhlak terhadap diri sendiri. Adapun wujud akhlak kepada Rasulullah SAW yakni; mencintai Rasulullah SAW, bersalawat dan salam kepadanya, menaati dan mengikuti segala ajaran Islam yang ditebarkan olehnya, serta memuliakannya.

Sedangkan wujud berakhlak kepada dirinya yakni; memelihara kesucian diri dan jiwa, memperkaya ilmu pengetahuan yang mana harus seimbang antara pengetahuan umum dan Islam, karena sebagai bekal amal untuk di akhirat, serta membiasakan disiplin terhadap diri sendiri. Selanjutnya berakhlak dalam lingkungan keluarga, yakni dapat diwujudkan dengan berbakti kepada kedua orang tua, saling mendoakan atas kebaikan semua anggota keluarga, dan lain sebagainya. Kemudian ialah berakhlak kepada sesama tetangga yang dapat diwujudkan dengan saling tolong-menolong, dan menghargai satu sama lain. Yang terakhir dalam akhlak kepada sesama manusia adalah akhlak dalam

bernegara yang dapat diwujudkan dengan cara mematuhi pemimpin dalam negara selagi tidak menyimpang dari agama, serta berpartisipasi dalam menyerukan pendapat baik secara lisan maupun daya pikir.

*Ketiga, Akhlak kepada lingkungan*

Dalam hal ini yang dimaksud adalah semua hal yang berada di sekeliling manusia seperti hewan, tanaman, dan benda mati. Akhlak kepada lingkungan dapat diwujudkan dengan cara tidak menyakiti dan atau merusak hewan, tanaman, dan benda mati lainnya. Namun, bila terpaksa atau terdesak tak apa, namun haruslah dilakukan sesuai dengan sunnatullah (ketetapan dari Allah swt bersumber dari al-Quran), serta dari maksud dan guna penciptaan. (Amri, Ahmad, & Rusmin, 2018).

Selanjutnya dalam pendidikan akhlak secara jelas menyebutkan bahwa bagian cakupan dari pendidikan akhlak yakni aturan atau penilaian terhadap tingkah laku manusia baik dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja, atau bisa dikatakan secara sadar maupun tidak sadar, serta dapat dikatakan pula seseorang dengan suatu tingkah laku tersebut mengetahui kapan bertingkah laku seperti itu dan mengetahui akibat dari tingkah lakunya tersebut. Kemudian, telah disinggung secara ringkas sebelumnya mengenai tujuan pendidikan akhlak, sebagai pelengkap berikut Ibnu Miskawaih mengaggaskan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah terwujudnya sikap kalbu yang dapat mendorong secara serta merta untuk melahirkan segala tingkah laku yang bernilai baik. (Wahyuningsih, 2021). Oleh karenanya,

pendidikan akhlak ini menjadi keberadaannya sangat mendesak.

Pada akhirnya melalui pendidikan akhlak inilah terdapat metode-metode pembinaan dan atau pembentukan akhlak yang dapat diambil dan diajarkan teorinya oleh guru, serta dipahami dan diimplementasikan oleh siswa yang merupakan calon-calon generasi insan berakhlak mulia. Karena diusianya yang masih belia dan atau usia sekolah pada umumnya, pendidikan akhlak dalam wujud pembentukan akhlak anak haruslah sudah diajarkan secara teori dan bentuk praktiknya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Hal tersebut tentu agar memupuk akhlak anak sejak dini dan diharapkan mampu mencegah anak bertingkah laku yang amoral menyimpang dari syariat Islam.

Naas sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, rupanya pembinaan dan atau pembentukan akhlak siswa menjadi suatu hal yang perlu dipantau dan ditindaklanjuti dalam upaya perbaikannya. Hal tersebut karena, dewasa ini siswa dan atau remaja tengah berada di fase degradasi akhlak dan atau moral ialah fenomena yang mana akhlak remaja, baik etika sebagai individu maupun sebagai anggota suatu masyarakat mengalami kemunduran. Di fase ini dapat dikatakan akhlak remaja sedang terombang-ambing dan terancam mendapat predikat amoral.

Bentuk nyata dari degradasi akhlak siswa dapat dirasakan dengan adanya kemajuan dibidang teknologi, informasi, dan komunikasi yang dapat diakses secara mudah dan bebas melalui jejaring internet. Adanya suatu media yang dikenal

sebagai media sosial seperti *WhatsApp*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, *tiktok*, dan sebagainya yang mampu terhubung dalam ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dapat menjangkau satu manusia dengan manusia lain di berbagai belahan dunia manapun. Adapun media yang sedang *hits* digemari setiap kalangan usia saat ini yakni media *tiktok*. Dalam aplikasi tersebut terdapat bermacam konten mulai dari konten pendidikan, kuliner, motivasi, dan sebagainya.

Hal yang menjadi permasalahan disini ialah bilamana konten-konten *tiktok* yang tidak baik ditonton dan dinikmati oleh anak-anak. Sebagai dampak akhirnya yakni terhadap tingkah laku yang anak lakukan pada sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh Zahrani yang merupakan psikologi anak dan dewasa, bahwa setiap anak lahir dengan keingintahuan yang alamiah terhadap keadaan di dunia luar. Sehingga di usianya yang masih dini sekalipun ia sudah di fase remaja sekolah menengah atas, tak dapat dipungkiri bahwa setiap anak identik dengan karakter antusias dan rasa keingintahuan yang kuat akan sesuatu, selain itu mereka dapat mencapai tahap seolah-olah tidak bisa berhenti mencari tahu akan rasa tersebut dan akhirnya terus menjelajah demi menuntaskan rasa keingintahuannya tersebut. (Muzayanati, Sutrisno, & Ramadhana, 2022).

Selain degradasi akhlak siswa dalam ruang media internet, adapula degradasi akhlak siswa di ruang sosial yakni dengan ditandai dengan fenomena khas pelajar siswa menengah atas yakni tawuran antar pelajar siswa dengan pemicu tak asingnya ialah saling mencela dan menjelek

pelajar lain. Kemudian di ruang lingkup antar gang pelajar juga ditemui tingkah laku menggunjing antara satu gang dengan gang lainnya. Degradasi akhlak siswa tersebut tentunya sangat amat meresahkan, baik bagi kehidupan bahagia individu sendiri maupun masyarakat yang kadang berada ditempat yang mengharuskan mereka menyaksikan degradasi akhlak siswa.

Berikutnya contoh nyata di dunia *infotainment* yang mana bentuk hiburan seperti sinetron di *televisi* banyak yang mengandung kekerasan, gunjingan, dan tingkah laku tercela. Naas justru hal tersebut menjadi daya pikat bagi masyarakat untuk disaksikan dan dinikmati tayangannya. Padahal sudah jelas bahwa hal tersebut ialah bagian dari akhlak buruk yang mana dalam ajaran Islam mewajibkan agar tidak dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Tayangan yang sedemikian itu sudah pasti akan membawa dampak buruk terhadap akhlak masyarakat.

Dari serangkaian fenomena nyata degradasi akhlak siswa di atas, kiranya dapat dianalisa secara kasar terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Namun tentu saja tidak begitu adanya. Pada pembahasan selanjutnya akan dibahas sedetail-detailnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Hal tersebut sudah merupakan suatu kewajiban untuk mengulik lebih dalam bahkan mengulas ulang, karena nyatanya akhlak sendiri ialah bagian yang amat penting dalam ajaran Islam. Pada akhirnya tujuan utama dari pembahasan “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Siswa”

ialah untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

## **B. PEMBAHASAN**

Akhlak memiliki kedudukan yang spesial dan sangat penting, meliputi:

*pertama* akhlak merupakan bagian dari penyempurnaan akhlak yang mulia yang mana Rasulullah SAW menempatkannya sebagai misi pokok risalah Islam;

*kedua* Rasulullah SAW mendefinisikan agama yakni dengan akhlak yang baik, karena dalam Islam akhlak merupakan ajaran pokok;

*ketiga* di hari kiamat akhlak yang mulia akan memberatkan timbangan kebaikan manusia; *keempat* Rasulullah SAW melihat ukuran kualitas iman seseorang melalui baik dan buruknya akhlak yang dimiliki; *kelima* dalam Islam akhlak yang mulia sebagai bukti dan hasil dari beribadah kepada Allah SWT, serta *keenam* ayat-ayat tentang akhlak bertebaran dalam al-Quran. (Mahmud, 2019).

Melihat urgensi akhlak di atas, maka pembentukan akhlak siswa bukan suatu hal yang dapat dianggap ramah temeh. Dewasa ini seperti yang telah disinggung dalam pendahuluan bahwa siswa dan atau anak usia remaja atau sekolah teridentifikasi mengalami degradasi akhlak dan atau moral yang menyebabkan kerusakan bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dalam hal ini pun sekolah yang merupakan tempat yang masyhur sebagai tempat

memperkaya ilmu pengetahuan dan keagamaan pun pun mendapatkan tanggung jawab yang mana guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya berperan dalam pembentukan akhlak siswa. Meskipun peran tersebut sebenarnya dapat dilaksanakan oleh guru umum, tetaplah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pihak yang berkontribusi besar dalam pembentukan akhlak siswa. Kontribusi besar guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas transmisi ilmu secara teori, tapi haruslah dapat mengembangkan akhlak mulai siswa dan bahkan dapat memperbaiki degradasi akhlak yang dewasa ini terjadi.

Pada akhirnya diakui bahwa sejatinya pembentukan akhlak siswa bukanlah hal yang mudah, hal ini bukan suatu hal yang dapat dinikmati hasilnya dalam hitungan jam, hari, minggu, atau bahkan tahun. Dalam hal tersebut secara sadar pada umumnya dapat dikatakan bahwa selama proses transmisi keilmuan jelas tidak semua hal yang diajarkan oleh guru dapat diserap oleh otak siswa dan siswa mampu mempraktikkan serta mempertahankannya. Hal tersebut merupakan bukti bahwa manusia meskipun dengan kesempurnaan dalam penciptaannya juga masih memiliki sisi lemahnya yakni kemampuan menyerap nilai dan mempertahankan suatu nilai, utamanya nilai Islami.

Perlu dipahami bahwa pembentukan akhlak siswa di sekolah yang berarti guru Pendidikan Agama Islam pada khususnya memegang peran dalam pembentukan akhlak siswa ini tidak sepenuhnya dapat mengawasi semua tingkah laku atau akhlak para siswanya. Karena nyatanya siswa berada

dalam pantauan guru tidak lebih dari sekitar delapan jam juga tidak tentu para siswa benar-benar belajar mengenai nilai-nilai Islam termasuk didalamnya akhlak dalam Islam. Oleh karenanya, dari keadaan tersebut dapat diketahui sebagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan penghayatan nilai-nilai akhlak Islam dalam jiwa siswa. (Kutsiyah, 2019).

Dari hal di atas maka dapat ditegaskan bahwa pembentukan akhlak siswa membutuhkan waktu yang tidak sebentar, hal tersebut karena terdapat proses panjang yang menyertainya. Namun, bilamana Allah SWT memberikan petunjuk dan hidayah atau seseorang dibuka pintu hatinya untuk terus menjadi insan yang berakhlak mulia, maka segala ketidakmungkinan itu akan menjadi sangat mungkin. Itulah segala hal bilamana Allah sudah berkehendak, maka akan sangat mungkin terjadi.

Pembentukan akhlak siswa yang demikian tersebut secara kasat mata dapat dijabarkan bahwa diketahui terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, yakni ada tiga gagasan:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa secara khusus dan pendidikan secara umum

Ialah terdapat tiga aliran yang sangat terkenal di antaranya aliran *nativisme*, *empirisme*, dan *konvegerensi*. Berikut ini ialah penjabarannya:

*Pertama* aliran *nativisme*,

Pada aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap seseorang ialah faktor bawaan yang berasal dari dalam

seperti keinginan, talenta, dan daya pikir. Karenanya bila seseorang yang memang bawaannya (internalnya) sudah baik, maka otomatis ia akan menjadi lebih baik. Dalam aliran ini terdapat keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan jiwa dan secara kasatmata kurang menghargai terhadap kontribusi pembinaan dan pendidikan.

*Kedua aliran empirisme,*

Pada aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang ialah faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Karenanya apabila pendidikan dan pembinaan yang disampaikan kepada anak itu bernilai baik, maka pasti bernilai baiklah anak. Begitupun sebaliknya. Dalam aliran ini kontribusi yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan penajajaan menjadi suatu hal yang amat diyakini dan atau dipercayai.

*Ketiga aliran konvegerensi,*

Pada aliran ini faktor internal (pembawaan) dan faktor dari luar (lingkungan sosial) ialah faktor yang mempengaruhi akhlak. Dalam aliran ini diketahui bahwa pembawaan dan keinginan ke arah yang lebih baik yang dibimbing secara mendalam dan berprosedur. Dari ketiga aliran yang telah dijabarkan, aliran inilah yang sejalan dengan ajaran Islam. (Hizbullah & Haidir, 2021).

2. Menurut Nunung Erlinung dalam jurnal pendidikan dan profesi guru Islam yang berjudul “Peranan Guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik “

Ialah ada dua faktor yakni internal dan eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Berikut ialah penjabarannya:

*Pertama* faktor internal

Ialah kondisi siswa itu sendiri yang mana meliputi latar belakang kognitif seperti pemahaman mengenai ajaran agama dan kecerdasan, serta latar belakang penghayatan seperti dorongan, ketertarikan, tingkah laku, konsepsi diri, dan kebebasan.

Pengetahuan agama yang dimiliki oleh seseorang akan berpengaruh pada pembentukan akhlak. Hal tersebut karena dalam kehidupan perbauran sehari-hari tidak terlepas dari ajaran agama. Selain dari kecerdasan yang dimiliki, siswa juga harus mempunyai konsepsi diri yang sudah matang. Konsepsi diri dapat dimaknai sebagai gambaran kejiwaan seseorang terhadap dirinya sendiri, opini terhadap diri, evaluasi terhadap diri, serta upaya untuk mengidealkan dan mempertahankan diri. Dengan memiliki konsepsi diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, dari sini anak diharapkan mampu membedakan antara yang baik dan buruk dan atau benar dan salah.

Selain dari konsepsi diri yang sudah mantang, telah disebutkan bahwa ketertarikan, dorongan, dan kebebasan belajar termasuk dalam pengaruh faktor internal.

Ketertarikan dimaknai sebagai suatu asa dan dorongan untuk mewujudkan sesuatu atau melepaskan diri dari suatu stimulus yang tidak menyenangkan. Sedangkan dorongan (motivasi) ialah menciptakan keadaan yang dibuat sebegitu rupa, sehingga anak bersedia menjalankan apa saja yang dapat dijalankan. Adapun dalam pendidikan dorongan (motivasi) memiliki kegunaan sebagai pendorong kecakapan, upaya, kemauan, memutuskan arah, dan memilah perangai pendidikan.

*Kedua* faktor eksternal

Ialah faktor yang berasal dari luar siswa, yakni meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Berikut ialah penjabarannya:

a. Lingkungan keluarga

Yakni orang tua yang merupakan penanggung jawab pertama dan utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Dalam hal ini orang tua dapat membina dan membentuk akhlak, serta kepribadian anak melalui tingkah laku dan kaidah hidup yang disampaikan orang tua secara tidak langsung merupakan bagian dari pendidikan sang anak. Kemudian dalam kaitannya dengan usaha membentuk akhlak dan kepribadian seseorang ialah adanya perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua.

b. Lingkungan sekolah

Yakni pendidik dan atau guru di sekolah yang

memiliki kontribusi yang cukup besar dalam usaha pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) kepada siswa. Telah ditegaskan bahwa pendidikan haruslah dapat membenahi akhlak dan kepribadian siswa yang sudah bablas hancur di dalam lingkungan keluarga. Selain itu pendidikan haruslah menyampaikan pembinaan kepada siswa. Di samping itu dalam pendidikan dapat diketahui secara nyata adanya bahwa kepribadian, tingkah laku, dan kaidah hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dengan sekitar dan berbicara yang dilakukan oleh seorang guru juga memiliki hubungan yang relevan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas dan akhlak siswa yang sedang berproses.

c. Lingkungan masyarakat

Yakni lingkungan sosial. Hal tersebut tentu tidak dapat diabaikan dalam usaha membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Misalnya apabila seorang anak lahir dan tinggal di dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya apabila seorang anak tersebut lahir dan tinggal dalam lingkungan yang tidak baik akhlaknya, maka pastilah ia juga akan terseret ke hal-hal yang buruk.

Dari penjabaran ketiga lingkungan di atas dapat diketahui bahwa lingkungan pertama dan utama dalam

pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga. Hal tersebut karena orang tua lah yang pertama kali mengajarkan kepada anak pengetahuan tentang Allah SWT, pengalaman tentang perbauran antar teman, dan kewajiban perkembangan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Namun, tetaplah jangan mengesampingkan faktor lingkungan sekolah dan masyarakat yang juga berkontribusi dalam pengaruh terhadap terwujudnya dan atau terbentuknya akhlak mulia bagi anak. Dalam hal ini siswa dapat dikatakan sebagai anggota masyarakat yang berupaya mengembangkan kemampuan diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan tidak resmi (keluarga), resmi (sekolah dan instansi), maupun pendidikan nonformal (kursus dan pelatihan), pada tahap pendidikan dan beragam pendidikan tertentu. (Erlinung, 2022).

3. Menurut Hestu Nugroho Warasto dalam jurnal mandiri: ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi yang berjudul “Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)”

Berikut yang dapat dikatakan lebih ringkas mengenai faktor-faktor yang dapat membentuk akhlak setiap manusia pada umumnya, yaitu:

- a. Faktor pembawaan naluriyah

Yakni menjadi pendorong tingkah laku setiap manusia yang mana manusia sebagai makhluk biologis memiliki faktor bawaan sejak lahir. Faktor itulah yang disebut sebagai naluri atau tabiat.

b. Faktor sifat-sifat keturunan

Yakni sifat-sifat yang dimiliki oleh anak dan cucu ialah warisan dari orang tuanya. (Warasto, 2018).

### C. PENUTUP

Pembahasan mengenai akhlak dan *tetek bengeknya* mulai dari yang paling dasar sampai yang paling vital sekalipun merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan manusia dan hubungannya dalam perangai pergaulan manusia setiap hari. Dalam menjalani kehidupan sosial seperti berinteraksi dengan orang tua, tetangga, teman sepergaulan, atau bahkan dalam forum yang lebih besar dari ini. Akhlak dan atau perangai seseorang selalu menjadi bagian lain yang dinilai oleh orang lain sebagai suatu hal yang patut dipertimbangkan dalam memasuki dunia lingkungan pertemanan bahkan dunia percintaan sekalipun. Oleh karenanya, untuk membuat kesan pertama (bagi pertemuan pertama misalnya) yang bagus, maka seseorang harus berakhlak mulia (baik).

Naasnya kepemilikan akhlak mulia ini tidak bisa paten dimiliki oleh setiap manusia di muka bumi. Dalam perjalanannya misalnya manusia yang dari “awal” berakhlak mulia pun dapat beralih ke sisi yang buruk (degradasi akhlak). Hal tersebut tentu harus ditindaklanjuti karena akan berdampak pada universal bukan hanya pada di ruang lingkup kecilnya tapi juga dalam sisi kehidupan bernegara. Dari hal tersebut semakin zaman berjalan modern, maka sistem pendidikan di Indonesia khususnya pun semakin kritis dalam menangani problematika degradasi akhlak.

Adapun yang sering di jumpai ialah degradasi akhlak siswa yang masih di usia remaja dimana masih butuh arahan dan bimbingan untuk melangkah ke masa depan yang cerah. Masa depan yang cerah dimana dalam pergaulan diisi oleh orang-orang yang memiliki akhlak mulia, merekalah yang dalam perjalannya menjadi bagian dari pengingat dan penyadaran mana kala suatu hal mengombang-ambing akhlak mulianya. Sekalipun tidak 100% mereka berakhlak mulia, setidaknya mereka memiliki satu atau dua hal akhlak dalam dirinya yang layak dijadikan sebagai penyadaran dan atau pengingat. Karena sesungguhnya manusia pun tak luput dari dosa, sewaspadanya bagaimanapun bila hawa nafsunya sudah tidak bisa dikendalikan, maka keluarlah akhlak atau perangai buruknya.

Mengingat tujuan pembahasan di awal adalah mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Berikut yang dapat diketahui dan disimpulkan dari pembahasan di atas:

*Pertama*, diketahui ada tiga aliran dalam faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa secara khusus dan pendidikan secara umum, meliputi: aliran *nativisme* yang merupakan bawaan (internal) dari lahir, apabila bawaannya baik, maka otomatis akan lebih baiklah akhlaknya; aliran *epirisme* yang merupakan faktor dari lingkungan, apabila pembinaan dan pendidikan yang disampaikan bernilai (akhlak) baik, maka anak bernilai (akhlak) baik; dan aliran *konvergerensi* yang dipengaruhi bawaan dan lingkungan dimana pembawaan dan keinginan

ke arah yang lebih baik dibimbing secara mendalam dan berporsedur.

*Kedua*, menurut Nunung Erlinung dalam jurnalnya yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Akhlak Peserta didik” ada dua, meliputi: faktor internal yakni kondisi siswa itu sendiri seperti latar belakang kognitif yakni pemahaman akan agama dan latar belakang penghayatan seperti dorongan dan ketertarikan; dan faktor eksternal yang dibagi menjadi tiga, meliputi: lingkungan keluarga yakni mendapatkan perhatian yang dan kasih sayang yang cukup dari orang tua yang merupakan tempat pembinaan dan atau pendidikan akhlak pertama; lingkungan sekolah yang mana cara bertingkah laku, bergaul dengan sekitar, bahkan cara berpakaian seorang guru pun mempengaruhi siswa dalam pembentukan akhlaknya; dan lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan sosial tempat anak tumbuh dan berkembang seperti apabila tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, maka baiklah akhlak anak dan sebaliknya.

*Ketiga*, menurut Hestu Nugroho Warasto dalam jurnalnya yang berjudul “Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengkareng)”, ada 2 meliputi: faktor pembawaan naluriyah yang merupakan faktor bawaan sejak lahir ialah naluri atau tabiat; dan faktor sifat-sifat keturunan yang mana sifat-sifat yang ada pada anak merupakan keturunan dari orang tuanya.

Demikanlah yang dapat diketahui dan disimpulkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak

siswa. Setelah mengetahui hal tersebut, harapannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI khususnya harus) mampu mengidentifikasi atau menjadi detektif kiranya terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak setiap siswa. Hal tersebut agar dapat dikonsultasikan dengan pihak sekolah, didiskusikan, dan dicari jalan keluarnya.

Dalam hal di atas misalnya terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di lingkungan keluarga yang mana orang tua tidak cukup perhatian dalam pembinaan dan pendidikan akhlak sang anak dan anak juga kurang kasih sayang dari orang tua. Maka melalui identifikasi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dapat berupaya memberikan pengertian atau kurang lebih menyadarkan orang tua sang anak agar mulai memperhatikan anak dalam pembinaan dan pendidikan akhlak anak, begitu pun agar lebih peka bahwa anak kekurangan kasih sayang yang menyebabkan pembentukan akhlak siswa tidak menunjukkan kemajuan atau bahkan semakin menunjukkan ke arah degradasi akhlak.

Yang demikian di atas tentu diperlukan kerja sama antara guru Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya, pihak sekolah, dan siswa, dalam hal ini seperti membuat tim khusus konsultasi masalah atau tim curhat yang biasanya kegiatan ini menjadi bagian dari program guru bimbingan konseling. Dari sini guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pun dapat bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk mengidentifikasi permasalahan akhlak setiap siswa, bukan hanya dengan guru BK saja guru kelas pun dapat

bekerja sama agar terpenuhi pembentukan akhlak siswa di sekolah dan tidak sampai itu saja harapannya setiap bulan terdapat evaluasi mengingat seperti yang disampaikan dalam pembahasan bahwa siswa hanya berada di lingkungan sekolah sekitar delapan jam. Selain itu sebenarnya dalam pembentukan akhlak siswa ini kontrol utama adalah pada diri sendiri, yakni adanya dorongan dan kemauan memiliki akhlak mulia agar kehidupannya sebagai individu maupun sosialnya sebagai anggota masyarakat berlangsung aman, damai, dan tentram.

Pada akhirnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa hanyalah akan menjadi sebuah “faktor” belaka. Karena semuanya bergantung kepada hidayah dan ketetapan yang datang dari Allah SWT. Tak putus harapan sebagai manusia dengan harapan yang ingin terus mendekap akhlak mulia, maka yang bisa kita lakukan ialah berdoa dan berusaha semaksimal mungkin dengan cara menjauhkan diri dari hal-hal yang memicu rusaknya akhlak mulia dan timbulnya benih-benih degradasi akhlak.

Ingatlah selalu bahwa seseorang yang berada di jalan yang nestapa karena berlarut dalam dekapan akhlak mazmumah. Namun dengan usaha dan kemauan keras ingin menggapai akhlak mulia dan tak segan berdoa berusaha menjemput hidayah dari Allah SWT. Maka, yang terlihat dan terdengar mustahil akan menjadi sangat mungkin. Apabila Allah SWT berkehendak maka jadilah.

Ingat juga bahwa Allah SWT berfirman dalam Q.S ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا  
فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, M., Ahmad, L. O. I., & Rusmin, M. (2018). *Aqidah Akhlak*. Semesta Aksara.
- Erlinung, N. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(1), 417–426.
- Hizbullah, M., & Haidir, H. (2021). Peran Sekolah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di SMP Cerdas Murni Tembung. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, (Vol. 4, pp. 213–220).
- Kutsiyah, K. (2019). *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Duta Media Publishing.
- Mahmud, A. (2019). Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 29–40.
- Muzayanati, A., Sutrisno, S., & Ramadhana, N. H. (2022). Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*,

7(1), 43–54.

- Sabila, N. A. (2020). Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali). *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 3(2), 74–83.
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak Dalam Islam Dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112.
- Tafsirweb.com. <https://tafsirweb.com/3971-surat-ar-rad-ayat-11.html>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2022.
- Wahyuningsih, S. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an. *Jurnal Mubtadiin*, 7(02), 191–201.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri*, 2(1), 65–86.

# **BAB X**

## **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA**

**Oleh: Dewi Yulianingsih**

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu untuk mempertinggi keimanan, pengetahuan, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam agar menjadi pribadi muslim yang selalu bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada hal ini sesuai pada tujuan pendidikan Nasional yang termuat didalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003: Pendidikan nasional memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat serta peradaban bangsa yang bermartabat yaitu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan sebuah potensi peserta didik supaya menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi masyarakat yang demokratis dan juga bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan Nasional, didalam tujuan pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional

memiliki tujuan mengenai ajaran dan tentang nilai-nilai keislaman. Pendidikan agama Islam merupakan kegiatan pada program pengajaran dalam lembaga pendidikan serta kegiatan bimbingan pendidik terhadap para peserta didik yaitu memberikan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan ajaran agama Islam. Agar peserta didik dapat menjadi manusia yang bertakwa dan juga mempunyai akhlak yang baik, sesuai pada tujuan pendidikan Islam. Pembentukan budi pekerti yang baik merupakan tujuan yang utama dari pendidikan Islam.

Pendidik mempunyai posisi dan kedudukan yang terhormat, karena memiliki tanggung jawab yang berat dan juga mulia. Allah memerintahkan umat supaya sebagian diantara umat yaitu ada yang berkenan dalam memperluas ilmu dan menjadi pendidik untuk meningkatkan kualitas dan peradaban dunia. Guru memiliki posisi sentral karena guru merupakan sosok yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam tercapainya tujuan sebuah pembelajaran.

Pendidikan Islam merupakan salah satu unsur utama yang memiliki peran penting dalam menerapkan akhlak yang baik kepada siswa adalah pendidik. Guru adalah salah satu unsur pendidikan yang paling penting. Guru pada hakikatnya adalah suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang menggunakan keahlian yang khusus sebagai pendidik yang tidak dilakukan oleh orang sembarang dalam bidang pendidikan, jadi memerlukan keahlian yang khusus. Adapun, pengertian guru agama Islam adalah seseorang yang mampu

menjalankan bimbingan atau ajaran kepada siswanya secara Islami, untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting dan sangat diperlukan, yaitu terutama dalam Pembentukan Akhlak para peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Adapun peran guru pendidikan Agama Islam menurut Undang-undang dan Dosen No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa: Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, serta mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru dituntut untuk mampu memahami setiap karakter siswanya, bisa memilih metode atau cara yang tepat, mampu dalam menggunakan media belajar yang tepat digunakan dengan materi yang diajarkan, dan mampu menentukan teknik penilaian yang baik dan tepat.

Pentingnya peran guru mengikutsertakan dalam menyukseskan tercapainya tujuan pendidikan, hal ini terjadi sangat relevan dalam pembinaan akhlak kepada peserta didik dan sangatlah penting untuk pembentukan sikap dan tingkah laku siswa, supaya menjadi peserta didik yang baik dan berakhlak karena pembentukan akhlak merupakan tujuan utama dari pendidikan Islam dan menjadi penuntun dalam menjalani kehidupan yang sesuai pada ajaran agama Islam. Seseorang tanpa didasari dengan akhlakul karimah maka semuanya akan memberikan dampak negatif, hidup tidak ada arahan dan tidak bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Pentingnya akhlak tidak didasarkan oleh

manusia dalam kehidupan perseorangan, namun didasarkan pula dalam keluarga dan masyarakat, dan mampu dirasakan juga oleh bangsa atau negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasarudin Razak “ Pendidikan Akhlakul karimah merupakan faktor paling penting dalam membina suatu umat dalam membangun suatu bangsa.(Mbagho & Naelasari, 2021)

Dalam langkah awal mendidik akhlak yang benar yaitu dengan menanamkan pemahaman pendidikan agama Islam kedalam anak yaitu saat dari kecil, anak dapat menerima pendidikan mengenai nilai-nilai perilaku atau sifat yang baik dengan baik dan mudah, juga dapat terbiasa berperilaku baik sejak dini. Sehingga sekarang ini sangat membutuhkan seorang pendidik atau guru pendidikan agama Islam yang akan lebih fokus pada melaksanakan peran dalam pembentukan akhlak siswa. Fungsi guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru aqidah akhlak harus optimal dilakukan, supaya peserta didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai pembelajaran pendidikan agama Islam, lalu dapat memperoleh hikmahnya, hingga tertanam dan akan mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu berakhlakul karimah.

Pada zaman dulu atau disebut dengan zaman jahiliyah, keadaan akhlak sangat tidak baik, orang-orang jahiliyah melakukan hal-hal yang menyimpang ajaran agama islam seperti minum beralkohol dan berjudi. Hal-hal tersebut sering dilakukan sehingga menjadi kebiasaan bahkan menjadi sebuah adat yang diturunkan untuk generasi

berikutnya. Masalah akhlak merupakan masalah yang serius karena akhlak menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat seseorang. Walaupun orang sangat pintar, tetapi jika suka melanggar norma agama maka seseorang itu tidak dapat dikatakan seorang yang mulia. Sebuah akhlak tidak hanya dapat menentukan tinggi rendahnya derajat seseorang, tetapi juga masyarakat. Masyarakat yang baik dan terhormat merupakan masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang berakhlak baik. Sebaliknya, masyarakat jika terdiri dari beberapa orang yang suka melakukan pencurian, kejahatan, melanggar aturan, dan akhlak yang tercela lainnya, tidak dapat dikatakan sebagai masyarakat yang berakhlak baik. Masyarakat yang seperti itu dapat memperlambat kemajuan dan dapat menyusahkan pemerintah.

Dalam syari'at Islam, anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kedua orang tua si anak, untuk itu orang tua memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara dan juga menyampaikan sebuah amanat itu kepada anak-anak mereka. Karena manusia adalah milik Allah SWT, harus membimbing anaknya yaitu dengan cara melalui pengajaran pendidikan untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah. Orang tua dan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Selain orang tua, peran yang tak kalah penting adalah guru, terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena ajaran agama islam merupakan ajaran yang sangat penting untuk anak. Dalam perkembangannya anak membutuhkan peran pendidik yaitu seperti mampu memelihara kesehatan mental maupun fisik, meletakkan dasar kepribadian yang

baik, pembimbing, memberikan fasilitas dan motivator dalam pengembangan diri.

Pendidikan yang baik merupakan pendidikan yang mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama. Pendidikan dalam keluarga memiliki pengaruh positif dimana lingkungan dalam keluarga melakukan motivasi atau memberikan rangsangan kepada anak untuk dapat menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran Islam. Pada pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga, anak dapat mendapatkan sebuah pengalaman yang memiliki faktor yang penting dalam perkembangan anak. Para ahli menyelidiki bahwa, perkembangan individu dalam hidup dapat dipengaruhi oleh pengalaman pada masa anak. Kebutuhan akan rasa kasih sayang kepada anak dapat terjamin dengan baik, hal ini dapat disebabkan karena terdapat hubungan antara pendidik dan anak didik. (Warasto, 2018)

## **B. PEMBAHASAN**

Guru memiliki peran penting yaitu dalam sebuah proses pembelajaran untuk itu, peran guru tidak bisa digantikan siapapun itu, karena guru atau pendidik adalah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran. Peran pendidik atau guru yang paling pertama dan utama yaitu mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar pendidik adalah perantara yang aktif yaitu antara siswa dan ilmu pengetahuan.

Berbagai penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang pendidik didalam ajaran Islam memiliki

peran dan juga fungsi yang sangat luas. Saat memiliki peran yang sebagai seseorang yang mampu mengembangkan dan membina potensi anak didik serta mampu mendidik, maka seseorang itu disebut al-murabbi yaitu saat bermain peran sebagai pemberi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya dapat disebut sebagai al-muallim, ketika seseorang itu mampu membina mental dan sifat seseorang supaya mempunyai akhlak yang baik. Dan seseorang dapat disebut al- muzakki, yaitu saat memiliki peran yaitu sebagai peneliti berwawasan luas serta mempunyai ilmu agama dan takwa yang sangat kuat kepada Allah SWT maka seseorang itu disebut al-ulama.

Berdasarkan uraian itu, kita dapat mengetahui yang dimaksud adanya pendidik adalah seseorang yang profesional yang diberikan sebuah tugas dan juga tanggung jawab yaitu agar mampu menumbuhkembangkan bakat ataupun minat, kecerdasan dan akhlak, selain itu juga mampu dalam membina dan membentuk moral dan keterampilan dari adanya peserta didik tersebut. Dan mampu dalam memahami yang tersurat dan tersirat, menjadi model bagi para peserta didik. Seorang guru diharapkan mampu dalam meneliti dan membaca, dan juga mempunyai keahlian dan dapat menjadi penasihat. Seperti firman Allah SWT yaitu didalam Al-Quran Surah Al-Mujadalah ayat 11 yang mempunyai arti“Agar Allah SWT dapat meninggikan derajat orang-orang memiliki iman diantara kamu dan juga orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan agama (dari kalangan umat) beberapa derajat”.

Guru atau pendidik memiliki peran yang sangat luas.

Guru merupakan seseorang yang mampu menjadi seorang pendidik atau pembimbing dan juga sebagai pendorong. Seorang guru juga sebagai perantara dalam menyampaikan sebuah ilmu pengetahuan, seorang yang menggerakkan dan juga sebagai penasihat kepada para peserta didik. Hal ini dimaksudkan, guru atau pendidik ini memiliki tugas atau peran dan tanggungjawab yang luas, peran guru itu berkepentingan yang memang tidak dapat diremehkan karena dapat dikatakan beberapa ahli pada masyarakat didalam masa ini melalui pemberian pengetahuan atau pendidikan yang diberikan oleh guru atau pendidik.

Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menghasilkan generasi muda yang memiliki akhlak yang baik, berbudaya, dan mempunyai moral. Pendidik yaitu teladan atau contoh bagi para peserta didik dan juga mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan akhlak siswa. Seorang pendidik atau guru ini tidaklah hanya mengajar didalam kelas saja, tetapi juga diharapkan harus mampu menjadi motivator yaitu pendorong dan dinamisator. Pendidik merupakan model untuk para peserta didik yaitu yang menjadi contoh dan juga panutan bagi para siswa dan lingkungannya. Pendidik merupakan yang paling berpengaruh atau berperan besar dari pendidikan agama Islam. Pendidik sangat berperan yaitu dalam mendidik siswa terutama dalam perkembangan peserta didik agar mampu mewujudkan tujuan yang secara optimal. Dan pendidik harus dapat lebih dinaikan lagi atau ditingkatkan lagi dari segi kualitasnya, dimana pendidik diharapkan untuk lebih

ditingkatkan lagi dalam keprofesionalismenya. Tentunya juga dalam hal membentuk akhlak peserta didik yang penting sekali untuk dapat melakukan perkembangan pola tingkah laku siswa.

Peran dan fungsi dari guru atau pendidik yaitu mampu menciptakan beberapa rangkaian tingkah laku yang saling keterkaitan dan dilakukan dalam situasi atau kondisi tertentu dan serta berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan perkembangan dari para peserta didik. Peran pendidik dalam proses pembelajaran yaitu terdapat banyak hal yang diantaranya pendidik atau guru sebagai pemberi edukasi, evaluasi, dan juga pemberi motivasi.

Motivasi adalah salah satu faktor yang dapat meningkatkan sebuah kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika mempunyai motivasi yang tinggi. Untuk itu dalam meningkatkan sebuah kualitas pembelajaran, seorang pendidik atau guru diharapkan mampu dalam membangkitkan sebuah motivasi belajar kepada para peserta didik kemudian dapat tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Sebuah hasil dari pembelajaran akan dapat optimal dan berjalan dengan baik apabila terdapat motivasi belajar yang tepat. Tugas seorang guru atau pendidik merupakan bagaimana caranya untuk mendorong para murid supaya didalam dirinya tumbuh sebuah dorongan atau motivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Dari beberapa peran guru yang sudah dijelaskan tersebut, peran dari seorang pendidik atau guru sebagai motivator

yaitu guru diharapkan mampu dalam membangkitkan semangat dalam belajar dan mampu mengubah kelemahan dari para anak didik bagaimana saja latar belakang kehidupannya itu, bagaimanapun kehidupan dimasa lalunya, dan bagaimanapun berat masalah ataupun tantangannya. Jadi pendidik atau guru tidak hanya mempunyai tugas dalam memberikan transfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik, tetapi juga dapat memberikan transfer ilmu dengan memberikan dorongan yang bersifat baik dan juga positif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zulkarnain bahwa dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan tidaklah hanya melaksanakan proses pemindahan adanya ilmu dari seorang guru kepada muridnya namun harus terdapat sebuah proses adanya penanaman dari sebuah nilai-nilai yaitu yang dilakukan pada setiap proses pembelajaran terutama nilai-nilai religius atau keagamaan pada peserta didik karena nilai-nilai keagamaan ini merupakan nilai yang sangat penting dan menjadi pondasi keimanan pada peserta didik. Apabila siswa tidak dilandasi dengan nilai-nilai keimanan maka yang terjadi yaitu banyak siswa yang tidak memiliki moral atau akhlak yang baik, untuk itu tugas dari seorang guru harus mampu dalam membentuk moral atau akhlak kepada peserta didik, bukan hanya memahami saja namun dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, peran guru pendidikan agama islam sebagai pendorong atau motivator dalam pembentukan akhlak peserta didik, dapat dilihat dari permasalahannya saat di masyarakat karena akhlak peserta didik pada saat ini sangat

berbeda dengan akhlak atau moral peserta didik pada masa dahulu. Pada masa sekarang ini akhlak atau moral pada peserta didik tersebut sangat memprihatinkan dikarenakan peserta didik pada masa dahulu banyak yang salah dalam memilih atau mengikuti pergaulan yang dapat mengakibatkan moral atau akhlak peserta didik yang kurang baik dan tepat kepada pendidik atau gurunya sendiri ataupun kepada sesama teman dilihat dari beberapa hal seperti dari perkataan, perbuatan ataupun tingkah laku. Untuk itu, dengan seorang pendidik atau guru harus mampu memberikan sebuah dorongan atau motivasi secara berkelanjutan kepada para siswanya dapat membuat peserta didik memiliki dorongan dan mempunyai inspirasi akan menjadikan akhlak atau moralnya lebih baik lagi dari sebelumnya.

Perlunya ajaran kepada para peserta didik yaitu dalam membentuk akhlak yang lebih baik kepada seorang guru ataupun kepada antar teman. Akhlak peserta didik kepada pendidik atau guru dapat dilaksanakan sebagai contoh dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan sekolah yaitu misal pada pagi hari yaitu dengan berjabat tangan dan mencium tangan pendidik atau guru sebelum masuk sekolah dan sebelum pembelajaran dilaksanakan dan dapat dilaksanakan kegiatan lain agar akhlak siswa perlu ditingkatkan lagi. Sebagai contoh akhlak saat bertemu atau berpapasan dengan pendidik ini menunjukkan akhlak yang baik jika dapat diterapkan di lingkungan sekolah ataupun ketika bertemu diluar sekolah, dan saat berbicara dengan pendidik dalam hal saat bertutur kata dan dalam tingkah lakunya. Kemudian

akhlak kepada teman yaitu para siswa bertindak dengan hal yang positif kepada sesama teman yaitu saling membantu sesama apabila terdapat teman yang kesusahan, tidak membedakan teman, menghargai sesama teman, dan tidak mengejek teman yang lainnya. Diharapkan didalam lingkungan sekolah seorang guru pendidikan agama islam mampu dalam melakukan pembentukan akhlak para siswa dengan baik, dapat membuat akhlak siswa kepada para guru dan dengan sesama teman berjalan dengan baik dan dapat diaplikasikannya dengan baik.(Faishol, Fadlullah, Hidayah, Fanani, & Silvia, 2021)

Kepribadian adalah salah satu faktor yang sangatlah penting untuk sebuah keberhasilan seorang siswa pada saat proses pembelajaran. Lalu kepribadianlah yang menentukan apakah seorang peserta didik ini menjadi siswa yang baik ataupun tidak baik. Peserta didik yang mempunyai kepribadian yang kurang baik, yaitu seperti terlambat ketika akan masuk kelas, kurangnya aktif dalam kegiatan proses pembelajaran ataupun tidur dan tidak mendengarkan ketika guru sedang menyampaikan sebuah materi, biasanya peserta didik tersebut mempunyai hasil prestasi belajar yang kurang baik dalam bidang akademiknya. Dalam islam, akhlak sangatlah penting sehingga akhlak memiliki penempatan yang utama, untuk itu akhlak yang baik bisa menjadikan umat islam masuk kedalam surganya Allah SWT tentunya dengan tetap ditimbang berat banyaknya sebuah kebaikan umat islam yang berakhlakul karimah pada hari pembalasan suatu hari nanti. Akhlak adalah tingkah laku yang menjadikan

umat islam menjadi tinggi sesuai dengan kedudukan seorang itu, lain halnya dengan manusia yang memiliki akhlak tidak baik menjadi rendah dan tidak tinggi derajat atau kedudukannya itu bahkan bisa dikatakan sebagai kalangan orang yang munafik.(Agung, 2021)

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali para peserta didik yang ikut terlibat dalam perbuatan yang tidak baik yaitu perbuatan kriminal atau perilaku yang menyimpang dari hukum yang ada, bahkan dari segi sosial, ataupun agama. Sebagai contoh yaitu dengan minum-minuman keras, melakukan perkelahian antar pelajar, merusak lingkungan yang ada di masyarakat, terlibat dalam pelecehan seksual, dan lain sebagainya yang dilakukan oleh para peserta didik. Perilaku seperti ini sangat berlawanan dengan ajaran agama islam. Salah satu faktor yang terjadi yaitu karena minimnya pengetahuan agama yang dimiliki para siswa, sehingga dapat bertingkah laku bertentangan atau berlawanan dengan ajaran agama islam.

Kepribadian tidak terjadi secara langsung, tetapi terbentuk melalui sebuah proses kehidupan yang tidak singkat dan panjang. Kepribadian juga adalah suatu kumpulan kegiatan yang dapat dikemukakan dengan melaksanakan sebuah penelitian yang nyata yaitu selama tempo yang tidak sebentar. Oleh sebab itu, terdapat banyak faktor yang turut serta dalam upaya pembentukan sebuah kepribadian tersebut, yaitu misalnya dari faktor keluarga, masyarakat, dan atau dari faktor lingkungan sekolah. Dalam rangkaian proses belajar mengajar, pendidik adalah seseorang yang

mempunyai peran yang sangat penting. Pendidik adalah seseorang yang paling sering berinteraksi atau berhubungan langsung dengan para peserta didik. Hal ini dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya sebuah proses kegiatan belajar mengajar itu sangat bergantung kepada seorang pendidik atau guru. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut mempunyai kompetensi untuk mengajar. Terutama dalam hal ketika melaksanakan sebuah perannya yaitu sebagai yang mentransfer pengetahuan (mutsaqqaf), seorang pemberi contoh atau teladan (qudwah), mampu dalam memberikan bimbingan (murabbi), dan seorang pembaru pengetahuan atau pendidikan yang kekinian dan sesuai dengan zaman (mujaddid al- ma'rifah).

Tetapi seorang pendidik bukan hanya satu-satunya faktor yang memiliki peran dalam sebuah proses belajar mengajar tetapi terdapat beberapa faktor yang lain yang tidak kalah penting dengan pendidik faktornya adalah peserta didik, cara atau metode, alat media, faktor dari lingkungan, dan sebagainya. Guru Pendidikan Agama Islam tidaklah hanya membimbing dalam perubahan yaitu yang ditentukan dalam lembaga pendidikan, tetapi cukup luas yaitu mampu dalam mengajarkan akhlak yang baik, pendidikan akhlak yang baik menjadi paling penting dan utama dalam pendidikan terutama pendidikan islam, dikarenakan sebuah keimanan kepada Allah SWT itu terlihat dan dapat diaplikasikan pada akhlak yang baik, tetapi jika perilakunya tidak baik menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki iman yang buruk.

Akhlahk memanglah sangat penting dari tingkat iman

tersebut sehingga seorang pendidik atau guru diharapkan mampu membimbing akhlak yang baik dalam proses belajar mengajar, dan mempunyai upaya atau mencari cara untuk dapat menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan yang paling utama yaitu di sekolah. Guru dituntut dan diharapkan agar mampu dalam membimbing akhlak yang baik dalam praktek atau kehidupan sehari-hari, dan tidak hanya mampu memahami secara ilmu pengetahuan saja. (Mujiono & Bahruddin, 2022)

Semua guru khususnya adalah guru Pendidikan Agama Islam adalah unsur-unsur yang sangat menentukan pada sebuah sistem pendidikan dan belajar mengajar secara menyeluruh dalam lembaga pendidikan. Dalam hal demikian karena guru Pendidikan Agama Islam paling menentukan keberhasilan peserta didik yaitu yang paling utama yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia serta mampu dalam tercapainya sebuah tujuan pembelajaran. Selanjutnya, saat menjalankan sebuah peran atau tugas profesionalismenya, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu dalam melaksanakan dan mampu membentuk kepribadian dan juga akhlak yang baik dan juga dapat memberikan sebuah ilmu terhadap para siswa. Dalam penerapannya yaitu haruslah dibuat dalam lingkungan dan mendukung proses belajar mengajar sehingga pada diri siswa terjadilah sebuah proses belajar mengajar yang baik.

Tugas atau peran utama dari pendidik yaitu mampu mengajarkan dan membimbing siswanya supaya dapat berkembang menjadi lebih baik. Yang paling utama adalah

guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang guru atau pendidik yang memiliki tanggung jawab dalam membina akhlak dan mampu dalam menanamkan norma-norma hukum mengenai baik tidaknya perbuatan yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga mampu membedakan yang mana yang baik yang buruk, dan juga dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya yaitu segala bentuk perbuatan yang dilakukan baik di dunia dan dipertanggungjawabkan di akhirat.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa sangatlah penting karena ini berhubungan dengan moralitas siswa. Seorang guru atau pendidik Pendidikan Agama Islam merupakan seseorang yang mampu memahami dan menguasai ilmu pengetahuan mengenai agama Islam, dalam hal internal, dan pada pengimplementasiannya, kemudian mampu dalam memberi materi lalu menyampaikannya untuk diberikan kepada para siswa supaya siswa dapat lebih baik lagi dan mampu meningkatkan kepintarannya dan memiliki kemampuan yang kreatif dalam dirinya yaitu untuk dirinya sendiri dan untuk masyarakat luas, mampu menjadi teladan atau contoh yang dapat ditiru oleh para peserta didiknya dan mampu menjadi konsultan untuk para siswanya seperti mampu memberi sebuah konsultasi atau arahan kepada anak didiknya, mempunyai peka yang tinggi terhadap informasi pengetahuan yang didapat, tingkat intelektual dan juga akhlak spiritual atau keagamaan dan mampu mengembangkan kelebihan bakat atau minat, dan kemampuan para siswa-siswanya serta mampu dalam mempersiapkan semua siswanya untuk dapat

bertanggung jawab dalam setiap perbuatannya dan diridhai oleh Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru atau pendidik Pendidikan Agama Islam yaitu guru yang memberikan ajaran agama Islam sehingga dapat tercapainya keseimbangan antara jasmani dan rohani sehingga mampu mengubah perilaku atau tingkah laku individu yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan dapat mengajarkan atau membimbing peserta didik yaitu ke arah pencapaian dalam kedewasaan dan mampu dalam membentuk kepribadian yang islami yaitu yang berakhlak baik, kemudian dapat terjadinya kebahagiaan baik di dunia maupun untuk tujuan akhirat.

Pengertian akhlak atau budi pekerti yaitu bersumber pada pengertian yang dalam bahasa Inggris dan diartikan sebagai tingkah laku atau disebut dengan moralitas. Moralitas yaitu dapat mengandung beberapa makna diantaranya yaitu seperti, adat kebiasaan, kesopansantunan, dan perilaku atau disebut dengan tingkah laku. Tetapi, pengertian akhlak atau budi pekerti secara hakikatnya merupakan perilaku. Untuk itu, budi pekerti juga dapat dikatakan persamaannya yaitu dengan akhlak atau watak, kepribadian atau karakter, dan kejiwaannya. Kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa, Pendidikan Agama Islam adalah merupakan kegiatan bimbingan atau pengarahan kepada peserta didiknya sehingga siswa mampu meningkatkan sebuah fitrah keberagamaan yaitu dengan melalui pengajaran atau bimbingan agama Islam sehingga peserta didik mampu dalam hal pemahaman dan

pengahayatan pada akhirnya mampu dalam mengamalkan pembelajarannya yaitu dalam kehidupan sehari-hari lalu ajaran agama yang diajarkan oleh guru pendidikan agama islam ini dapat dijadikan sebagai landasan hidup atau dapat digunakan sebagai pandangan dalam hidup.

Beberapa peran atau tugas dari seorang pendidik atau guru sebagai tenaga profesi yaitu diantaranya sebagai berikut, yaitu seperti mampu dalam mendidik siswa lalu mengajar sesuai dengan materi yang akan disampaikan, dan yang terakhir adalah melatih, yaitu melatih kemampuan yang dimiliki seorang siswa sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Mendidik merupakan kegiatan mengajarkan siswa dan mengembangkan siswa dalam segi nilai-nilai kehidupan. Mengajar merupakan kegiatan mendidik siswa dan mengaplikasikannya iptek atau disebut dengan ilmu pengetahuan dan juga teknologi, sedangkan melatih maksudnya adalah kegiatan untuk meningkatkan keterampilan yang dimiliki pada para peserta didik.

Tugas atau peran pada pendidik atau guru yaitu pada hal kemanusiaan, dapat menjadikannya seorang guru tersebut menjadi orang tua kedua bagi para muridnya, dapat menarik perhatian dari para murid dan menjadi teladan atau contoh bagi para peserta didik, sehingga peserta didik dapat meniru guru tersebut. Tugas dan peran dari seorang pendidik atau guru dalam lingkungan masyarakat adalah mampu dalam memberi ilmu pendidikan dan pengetahuan kepada para masyarakat sehingga mampu mengembangkan sebuah

mutu juga kualitas dari masyarakat.

Diatas sudah dijelaskan mengenai tugas guru, disini akan dijelaskan mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing, menjelaskan dan mengarahkan para peserta didik untuk ke jalan atau arah yang lebih baik lagi, hal ini telah dijelaskan sebagaimana dalam firman Allah SWT, pada Surat An-Nahl (16) Ayat 43 yang artinya “Dan tidaklah Kami mengutus yaitu sebelum Muhammad, tetapi juga laki-laki yangi diberi wahyu untuk mereka; untuk itu tanyakanlah terhadap seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan jika kamu belum mengetahui”.

Ayat tersebut diatas menjadi sebuah pedoman yaitu seorang pendidik sangatlah memiliki peran dalam melakukan proses bimbingan dan yang paling utama adalah pada pembentukan atau penanaman akhlak pada para peserta didik diharapkan peserta didik ini dapat terbentuk akhlak yang baik sehingga dapat menciptakan suasana yang baik di lingkungan sehari-hari. Kepribadian menurut bahasa adalah dari personality yang dari bahasa inggris. Kata personality ini berasal dari bahasa latin yaitu dari sebuah kata person yang memiliki arti yaitu topeng, maksudnya adalah topeng ini menunjukkan sebuah tingkah laku dari seseorang manusia yang mana tingkah laku inilah yang menjadi sebuah gambaran yang menunjukkan sifat dari seorang itu. Lalu terdapat istilah persona ini biasa digunakan para pemain film yaitu pada zaman dahulu yang digunakan dalam memerankan suatu tingkah laku ataupun beberapa macam karakter yang akan ditampilkan. Kepribadian dapat dibagi menjadi dua hal

yaitu dapat diartikan dalam dua hal. Yang pertama yaitu suatu kepribadian yang dijadikan topeng maksudnya adalah kepribadian yang ditunjukkan yaitu bersifat tidak asli atau hanya dibuat buat dan palsu. Selanjutnya, kepribadian yang real atau dalam arti asli yaitu kepribadian yang ditunjukkan yaitu kepribadian yang bersifat asli.

Beberapa metode yang digunakan dalam rangka membentuk kepribadian yang islami yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Metode Uswah atau Keteladanan, Metode ini adalah cara atau metode pendidikan dan bimbingan yaitu dengan cara memberi sebuah contoh yang baik kepada para siswanya yang kemudian diharapkan dapat dicontoh lalu dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu metode ini merupakan metode yang sangat penting dilakukan oleh seorang guru, karena kebanyakan dengan metode ini dapat tercapai untuk pembentukan kepribadian pada siswa. Seorang pendidik memiliki faktor yang sangat besar dalam memberikan sebuah keteladanan kepada siswa.
- b. Metode Pembiasaan, pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan. Metode pembiasaan ini didapatkan dari pengalaman dari para siswa, untuk itu tugas pendidik yaitu untuk memberikan sebuah dorongan atau motivasi kepada siswa, sehingga dapat dilakukan secara terus menerus yang akhirnya dilakukan sebagai kebiasaan. Kebiasaan merupakan kegiatan pengulangan,

untuk itu pembiasaan menempatkan seseorang yaitu merupakan sesuatu yang utama.

- c. Metode Targhib dan Tarhib (Janji dan Ancaman), Targhib adalah janji terhadap sebuah kenikmatan akhirat yang disertai adanya ajakan berbuat baik. Sedangkan tarhib merupakan ancaman kepada orang karena dosa yang telah dilakukan. Targhib dan tarhib mempunyai tujuan yaitu supaya orang dapat melaksanakan yang menjadi aturan Allah SWT. Namun kedua ini memiliki sesuatu yang berbeda. Targhib yaitu supaya lebih giat dalam melaksanakan banyak kebaikan atau yang telah menjadi perintah Allah SWT, Kemudian lain halnya dengan tarhib yaitu supaya dapat menjauhkan diri dari perbuatan tercela yang dilarang oleh Allah SWT.
- d. Metode Dialog dan Tanya Jawab, yang terakhir adalah metode dialog dan tanya jawab yaitu merupakan salah satu cara yang sangat penting dalam membentuk nilai-nilai pendidikan akhlak yang baik kepada para siswa. Metode ini dimaksudkan untuk mengarahkan peserta didik ini diberikan beberapa saran yaitu diharapkan memahami isi saran atau nasihat tersebut, dan memberikan motivasi untuk kritis dalam berfikir akan isi dari saran itu. (Hidayat, Sarbini, & Maulida, 2018)

Peran dari seorang pendidik memanglah banyak, namun hal yang paling penting yaitu pertama, pendidik mampu dalam memberi pemahaman yang tepat untuk para peserta didik. Selanjutnya, pendidik yaitu memiliki peran

sebagai pembina akhlak yang baik. Dan yang terakhir adalah seorang pendidik memberikan arahan untuk peserta didik mengenai hidup yang baik yaitu sesuai dengan ajaran agama islam.(Herlina, 2020)

### **C. PENUTUP**

Peran atau tugas guru Pendidikan Agama Islam dalam melakukan sebuah pembentukan kepribadian atau akhlak siswa adalah diantaranya guru yaitu berperan sebagai pengawas peserta didik, pendidik berperan sebagai pembimbing atau pengajar, pendidik dapat sebagai contoh bagi peserta didiknya, pendidik dapat sebagai yang memberikan hukuman atau ganjaran kepada peserta didiknya. Cara atau metode yang dilaksanakan oleh pendidik Pendidikan Agama Islam dalam melakukan pembentukan kepribadian kepada peserta didiknya adalah seperti metode tanya jawab dan juga diskusi, kemudian terdapat metode ceramah yang dilakukan kepada para peserta didik, lalu terdapat metode model atau contoh yang menjadi keteladanan bagi setiap peserta didiknya, kemudian terdapat metode pembiasaan yaitu secara berulang-ulang dan yang terakhir terdapat metode yang dinamakan metode ganjaran dan hukuman.

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa yang baik dalam melakukan pembentukan akhlak yaitu dengan menjalankan dengan beberapa metode yang baik dan dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu metode itu, untuk dapat menggunakan sebuah metode itu adalah dengan melakukan sebuah kebiasaan

dan juga teladan. Sebagai contoh, dengan melakukan metode pembiasaan dijalankan dengan mengikuti kegiatan secara terus menerus dan setiap hari dan siswa menjadi terbiasa dengan melaksanakan kegiatan yang positif dan membentuk akhlak yang baik. Dari kegiatan yang sering dilakukan itu, peserta didik mempunyai ruang yang sempit dalam melakukan tindakan yang tidak baik, dikarenakan dalam sehari-hari peserta didik melaksanakan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah yang dilakukan secara rutin yaitu dari pagi sampai siang hari dan cara atau metode teladan dilaksanakan yaitu oleh pendidik yang juga menjalankan kegiatan yang dapat membentuk akhlak yang baik pada peserta didik kemudian para peserta didik mendapatkan sebuah dorongan dan pada akhirnya dapat menjalankan tanpa adanya keterpaksaan.

Kegiatan yang dapat membentuk akhlak yang baik tersebut tidaklah berpengaruh untuk siswa saja. Disamping itu seorang pendidik, juga harus mampu yaitu menjadi model atau contoh yang baik untuk para peserta didiknya sehingga pembentukan akhlakul karimah dapat diaplikasikan dengan baik di lingkungan sehari-hari kapanpun dan dimanapun peserta didik berada. Pada umumnya membentuk akhlak yang baik di dalam sekolah yang memiliki tanggung jawab yang besar yaitu guru Pendidikan Agama Islam dan saat terdapat siswa yang melakukan kegiatan atau aktivitas yang kurang baik yang memiliki tanggung jawab yang besar yaitu guru Pendidikan Agama Islam.

Dapat diharapkan setelah mampu dalam membentuk

akhlak yang baik yaitu dapat terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak baik dan juga dapat menjadikan peserta didik sebagai generasi yang baik dimasa yang akan datang karena mempunyai tingkat sesuai kualitas yang dimiliki para peserta didik. Perubahan perilaku dari peserta didik dapat kita lihat yaitu dari aktivitas peserta didik selama di sekolah. Yang bertanggung jawab tidak hanya dari seorang pendidik saja atas pencapaian dan berhasil dari pembentukan akhlak para peserta didik, tetapi juga yang bertanggungjawab adalah orang tua atau wali murid dalam hal pembentukan dari adanya akhlak peserta didik supaya memiliki hasil yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, S. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Cibarusah Bekasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1429–1437.
- Faishol, R., Fadlullah, M. E., Hidayah, F., Fanani, A. A., & Silvia, Y. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyah. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 43–51.
- Herlina, L. (2020). Guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Lingkungan Hidup: Telaah Perannya dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Idrak: Journal of Islamic Education*, 3(1), 275–286.
- Hidayat, R., Sarbini, M., & Maulida, A. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam

- Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 1(1B), 146–157.
- Mbagho, F. I., & Naelasari, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Diwek Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(2), 116–130.
- Mujiono, M., & Bahruddin, A. H. B. A. H. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 293–303.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 65–86.



## **BIODATA PENULIS**

**DINDA SEBDI PUJANGGI** lahir di Banyumas, 28 November 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penulis menamatkan pendidikan di SD Negeri 02 Banjarparakan, SMP Muhammadiyah Rawalo dan SMA Negeri 01 Rawalo. Organisasi yang pernah diikuti penulis adalah Pramuka, Hizbul Wathan, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah dan Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas.

**SANIA RAMADHANI** lahir di Pemalang, tanggal 06 Desember 2000. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan menamatkan pendidikan penulis di SD Negeri 04 Banyumuda, lalu di SMP Muhammadiyah 1 Pemalang, dan melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah 7 Randudongkal. Pengalaman penulis di ortom Muhammadiyah sebagai sekretaris bidang perkaderan PR IPM SMP Muhammadiyah 1 Pemalang, sekretaris bidang KDI PR IPM SMK Muhammadiyah 7 Randudongkal dan periode selanjutnya sebagai ketua bidang PIP PR IPM SMK Muhammadiyah 7 Randudongkal, Bendahara Umum HW

SMK Muhammadiyah 7 Randudongkal, anggota bidang Organisasi PK IMM Buya HAMKA UMP, sekretaris GKHW Kafilah AK Ansori UMP, dan sekretaris PK IMM Buya HAMKA UMP.

**NUR ROHMAH** lahir di Banyumas, tanggal 18 Juli 1999. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penulis telah menamatkan pendidikan di SD Negeri 1 Petir, SMP Negeri 3 Kalibagor, dan SMA Muhammadiyah Sokaraja. Pengalaman organisasi penulis ialah mengikuti Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

**YUNIA DWI SINTIAWATI** lahir di Brebes, tanggal 15 Juni 2001. Saat ini berstatus mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan menamatkan pendidikan penulis di SDN Gununglarang 01, lalu di MTS Assalam Salem, dan melanjutkan pendidikan di MA Pesantren Pembangunan Majenang. Pengalaman penulis anggota pramuka, anggota Latihan dasar kepemimpinan (LDK), anggota Hizbul Wathan, dan anggota Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

**APRI AULIYA' ROSYADA** biasa dipanggil “Apri”, namun saya lebih suka dipanggil dengan sebutan “Uli” karena panggilan tersebut sudah seperti panggilan teman yang benar-benar kenal ataupun sahabat dekat. Saya tinggal di desa Beji RT 01/ RW 11, jarak tempuh rumahku dari

kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto hanya sekitar 25 menit, saya tinggal bersama keluargaku, saya mempunyai 2 bersaudara diantaranya : Adik (Perempuan), dan Adik (laki-laki). Tanggal lahirku di Banyumas, 24 Mei 2000, saya melewati tingkat pendidikan dari TK ABA Beji, MI Muhammadiyah Beji, MTsN Tambakberas Jombang, SMA MBS Yogyakarta, pengalaman penulis sebagai anggota IMM di bidang KWU, selanjutnya saya diamanahi sebagai sekretaris HW di bidang KWU.

**DIMAS KARINDRA ANGGERIO** lahir di Purbalingga, 26 Agustus 1999. Saat ini berstatus Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan menamatkan pendidikan penulis di MI Muhammadiyah Kaligondang, lalu di SMP Muhammadiyah 06 Kaligondang, dan melanjutkan pendidikan di SMA MBS ZAM-ZAM Cilongok. Pengalaman penulis sebagai Sekretaris Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), Anggota Pramuka, Sekretaris Bidang Tarbiyah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Anggota Hizbul Wathan (HW), Anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK), Ketua Bidang Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah ( IMM ).

**TRI WAHYUNI** lahir di Banyumas, tanggal 31 Juli 1999. Saat ini berstatus Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Serta memiliki Riwayat pendidikan, menamatkan pendidikan penulis di SD N 1 Cikidang, SMP N 1 Cilongok dan SMK Muhammadiyah 1 Purwokerto. Penulis memiliki beberapa pengalaman dalam

organisasi yang diikuti yaitu anggota Dewan Penggalang, Pemangku Adat Dewan Ambalan, Anggota Karate Gokasi, Provost Saka Wira Kartika, Kader Bela Negara Jawa Tengah, anggota AMM Banyumas, Anggota Kokam Daerah dan Kokam Ump, Anggota MDMC Jawa Tengah, Anggota NA Daerah Banyumas, Anggota Surya Kusuma Archery, Ketua Perkasa Adventure, Pendiri Garis Gunung Jawa Tengah, dan Anggota Sekolah Relawan.

**ALFINA DAMAYANTI** lahir di Tegal pada 19 Oktober 2001. Pada saat ini sedang mengampu pendidikan sebagai mahasiswa aktif di Universitas Muhammadiyah Purwokerto prodi Pendidikan agama islam. Riwayat pendidikan penulis yaitu di SDN Tembok Luwung 02, lalu di MTS Muhammadiyah Ahmad Dahlan, lalu melanjutkan di SMA Muhammadiyah kota Tegal. Pengalaman organisasi yang pernah penulis ikuti yaitu Gerakan Kepanduan Hisbul Wathan (GKHW) di MTS Muhammadiyah Ahmad Dahlan, lalu penulis juga mengikuti Ikatan Pelajar muhammadiyah (IPM) ranting desa Tembok Luwung yaitu desa asal penulis, dan juga penulis aktif di organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) di SMA Muhammadiyah kota Tegal.

**SITI MUAMALAH** lahir di Purbalingga, tanggal 26 Maret 2001. Saat ini berstatus mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan menamatkan pendidikan penulis di MI Muhammadiyah Losari, lalu di SMP Negeri 1 Rembang, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1

Rembang. Pengalaman penulis sebagai bendahara rohani Islam (ROHIS), anggota praja muda karwa (PRAMUKA), anggota latihan dasar kepemimpinan (LDK), dan anggota pasukan pengibar bendera (PASKIBRA).

**DEWI YULIANINGSIH** lahir di Banyumas, tanggal 2 Juli 2001. Saat ini berstatus mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Riwayat pendidikan, menamatkan pendidikan penulis di SD N Ajibarang Kulon, lalu di SMP N 2 Ajibarang, dan melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. Pengalaman penulis yaitu pernah ikut dalam bidang sosial kewirausahaan pada Himpunan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

























































Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak siswa yang menjelaskan pendidikan Islam merupakan salah satu unsur utama yang memiliki peran penting dalam menerapkan akhlak yang baik kepada siswa dan guru adalah salah satu unsur pendidikan yang paling penting. Pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak terutama kepada siswa. Karena seperti yang kita ketahui bahwa akhlak yakni sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku manusia yang dilakukan dengan sengaja yang muncul dari jiwa secara spontan atau tanpa disengaja secara berulang kali. Suatu hal yang ditekankan dalam Islam adalah pendidikan akhlak wajib dimulai sejak usia dini karena masa kanak-kanak adalah masa yang paling kondusif untuk menanamkan kebiasaan yang baik. Sebagai guru khususnya guru PAI, maka perlu adanya perhatian khusus dalam memberikan pengajaran, khususnya pengajaran akhlak yang baik kepada para peserta didik.



Litera Inti Aksara  
Perum Bukit Lestari Blok E-10,  
Banteran, Sumbang Banyumas.  
Telp. +62 859-7330-9727  
E-mail : litera.aksara@gmail.com

